

CYBERSEX DI ERA DIGITAL

(Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder)



DENA DIANA PUTRI
4815133985

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Dena Diana Putri. Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi pengguna aplikasi Tinder, bentuk dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder dan juga dampak yang dihasilkan dari aktivitas cybersex.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah empat orang informan mahasiswa pengguna aplikasi Tinder dengan rentang waktu penggunaan aplikasi antara 4-10 bulan. Konsep yang diajukan dalam penelitian ini adalah cybersex, sexting, perilaku sosial, media baru sebagai era digital, dan penyimpangan seksual sebagai perilaku menyimpang. Penelitian ini dinalisis dengan menggunakan teori *Differential Association* yang dijabarkan oleh Sutherland.

Hasil dari penelitian ini adalah motivasi dari informan dalam menggunakan aplikasi Tinder adalah sebagai bentuk eksistensi diri, mencari teman dalam lingkup virtual maupun lingkup nyata (*real life*), dan juga menemukan pasangan yang dianggap potensial untuk melampiaskan hasrat seksual. Bentuk dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh keempat informan adalah sexting. Sexting merupakan proses menerima dan mengirim pesan seks yang berguna merangsang hasrat seksual. Sexting yang dilakukan oleh keempat informan tersebut berbentuk dalam aktivitas mengirim kata dan kalimat, foto atau gambar, dan juga video yang mengandung unsur sensual. Dari hasil penelitian juga terdapat dampak dari aktivitas cybersex dalam bentuk sexting, yaitu adanya perilaku hiperseksual. Perilaku hiperseksual yang terdapat dalam informan berupa keinginan terus menerus mengakses pornografi, melakukan sexting dan kecenderungan hasrat berhubungan seks secara bebas. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sexting merupakan sebuah paradoks ditengah kebutuhan komunikasi dalam era digital. Selain itu, berdasarkan hasil analisis menggunakan teori *Differential Association*, sexting merupakan suatu bentuk perilaku yang menyimpang yang dipelajari dan berasal dari interaksi yang bersifat intim. Pendidikan seks sejak dini yang sesuai dengan kebutuhan anak dan pemahaman etika dan etiket dalam menggunakan media sosial dan aplikasi sangat dibutuhkan dalam menanggulangi fenomena pornografi dan cybersex di era digital.

Kata Kunci: Cybersex, Era Digital, Sexting, dan Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

Dena Diana Putri. Cybersex in the Digital Era (Case Study: Sexting Behavior in Four Students of Tinder Application Users). Mini Thesis. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

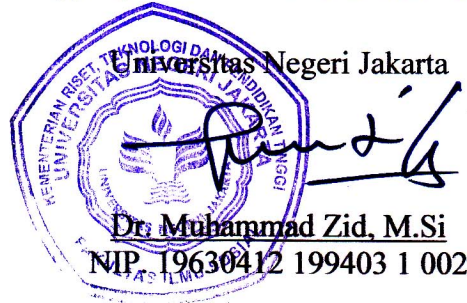
This study to describe the user's motivation Tinder application, the form of cybersex activity performed by Tinder application users and also the impact result from cybersex activity. This research used qualitative approach with case study method. Data collection techniques used in this study are observation, in-depth interviews and document studies. The subjects of this study were four students of application users Tinder application with the application usage time span between 4-10 months. The concepts put forward in this study are cybersex, sexting, social behavior, new media as the digital era, and sexual deviance as deviant behavior. This study was analyzed using the Differential Association theory described by Sutherland.






The result of this research is the motivation of the informant in using Tinder application is as a form of self-existence, looking for friends in virtual sphere and real life scope, and also find a partner that is considered potential to vent sexual desire. The form of cybersex activity performed by the four informants is sexting. Sexting is the process of receiving and sending useful sex messages that stimulate sexual desire. Sexting conducted by the four informants is shaped in the activity of sending words and sentences, photographs or images, and also videos containing sensual elements. From the results of research also there are effects of cybersex activity in the form of sexting, namely the existence of hypersexual behavior. Hypersexual behavior contained in the informant in the form of a continuous desire to access pornography, sexting and the tendency of sexual desire freely. The results of the analysis in this study indicate that sexting is a paradox in the midst of communication needs in the digital era. In addition, based on the results of the analysis using Differential Association theory, sexting is a form of deviant behavior that is learned and derived from interactions that are intimate. Early sex education in accordance with the needs of children and understanding of ethics and etiquette in the use of social media and applications is needed in overcoming the phenomenon of pornography and cybersex in the digital era.

Keywords: Cybersex, Deviant Behavior, New Media, and Sexting

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Ketua Sidang		16 - Agustus - 2017
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris Sidang		16 - Agustus - 2017
3.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		11 - Agustus - 2017
4.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 200 1 Dosen Pembimbing I		11 - Agustus - 2017
5.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		14 - Agustus - 2017

Tanggal Lulus: 1 Agustus 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

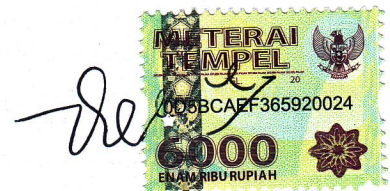
Nama : Dena Diana Putri

No Registrasi : 4815133985

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Agustus 2017

Tanda Tangan



Dena Diana Putri
NIM. 4815133985

MOTTO

*“Dan saat engkau sungguh-sungguh
menginginkan sesuatu, maka seluruh jagat raya
akan bahu membahu membantumu meraihnya” –*

Paulo Coelho

Do'a kita ditautkan oleh langit
Tempat Sang Maha Pasti meracik hujan dan cinta
Disana do'a tak pernah ditolak
Hanya saja harus antri
Pun Jika tak sesuai, mungkin itu jawaban. –

Dena D. Putri.

LEMBAR PERSEMBAHAN

TERIMA KASIH,

Untuk mereka yang dengan caranya masing-masing membuat prasyarat akademis ini selesai. Karya ini dibuat untuk;

IBU LIS DEWI HERASTUTI & BAPAK BONARI

Atas seluruh do'a yang telah Ibu dan Bapak langitkan, semoga jalan ilmu pengetahuan selalu terbuka untuk putrimu.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelapangan ilmu pengetahuan dan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga kedua orang tua penulis, **Ibu Lis Dewi Herastuti** dan **Bapak Bonari**, yang telah melangitkan do'a sehingga penulis menyelesaikan karya ini. Skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi
3. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M. Si selaku Dosen Pembimbing I penulis, atas kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya dalam memberikan pencerahan ilmu, saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
4. Syaifudin, M. Kesos selaku Dosen Pembimbing II penulis, atas segala saran dan dedikasinya dalam memberikan bimbingan, saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli dalam sidang skripsi, atas segala kritik dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
6. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku Ketua Sidang dalam sidang skripsi, atas segala kritik dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
7. Dewi Sartika, M.Si selaku Sekretaris Sidang dalam sidang skripsi, atas segala saran dan semangatnya yang sangat berguna bagi penulis.

8. Asep Suryana, M.Si dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, M.Si selaku Pembimbing Akademik dan pengganti Pembimbing Akademik yang memberikan semangat kepada penulis untuk tetap belajar, mencintai buku dan rendah hati.
9. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan semua ilmu, didikan, pengalaman & informasi yang sangat berarti.
10. Empat informan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan namanya, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Kakung Suherlan dan adik Rian Cahya Putra yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Febiana Eka Putri, Linda Fauziyyah Najibah & Farah Alfiah, sahabat kost 1E. Terima kasih atas segala canda, tawa, dan subsidi makanannya.
13. Dita Pertiwi, Marisa, dan Kiffah Afkar. Terima kasih karena telah menjadi sahabat penuh cinta. Teman tersayang; Ajeng, Fanny, Iftitah, Dita Pb, Kharina, Febriana, Intan, Ayas dan Bayu. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik. Seluruh teman-teman dan sahabat Pendidikan Sosiologi 2013, terimakasih sudah memberikan warna, cerita dan pengalaman selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	9
1.4. Tinjauan Pustaka	10
1.4.1. Penelitian Sejenis	10
1.5. Kerangka Konsep	27
1.5.1. Cybersex	27
1.5.2. Sexting	35
1.5.3. Media Baru sebagai Era Digital	37
1.5.4. Perilaku Sosial	39
1.5.5. Penyimpangan Seksual sebagai Perilaku Menyimpang	40
1.6. Metodologi Penelitian	48
1.6.1. Pendekatan dan Metode Penelitian	48
1.6.2. Subjek Penelitian	49
1.6.3. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
1.6.4. Peran Penelitian	51
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data	52
1.6.6. Triangulasi Data	54
1.7. Sistematika Penulisan	55
BAB II GAMBARAN UMUM APLIKASI TINDER DAN PENGGUNA APLIKASI TINDER	
2.1 Pengantar	58

2.2	Tinder sebagai Aplikasi Kencan Online	57
2.3	Gambaran Umum Aplikasi Tinder	59
2.4	Dari <i>Sign In</i> hingga <i>Chat</i> : Pengoperasian Tinder	62
2.4.1.	Install Aplikasi Tinder dan Sign In Tinder	63
2.4.2.	Pembuatan Profil dan <i>About Me</i>	64
2.4.3.	Penentuan <i>Setting</i> atau <i>Discovery Preference</i>	67
2.4.4.	Pencarin <i>Match</i>	68
2.4.5.	<i>Chatting</i> melalui Platform Tinder atau Instan Messaging	70
2.5.	Seputar Pengguna Tinder	72
	Informan KD	73
	Informan PS.....	76
	Informan MF	77
	Informan IA	79
2.6.	Penutup	81
BAB III MOTIVASI PENGGUNA APLIKASI TINDER DAN BENTUK CYBERSEX PENGGUNA APLIKASI TINDER		
3.1.	Pengantar	83
3.2.	Motivasi Pengguna Aplikasi Tinder.....	83
3.2.1.	Eksistensi Diri	84
3.2.2.	Mencari Teman dalam Lingkup Virtual dan Realita	86
3.2.3.	Mencari Pasangan Seksual	89
3.3.	Bentuk Cybersex Pengguna Aplikasi Tinder	92
3.3.1.	Sexting	92
3.4.	Penutup	97
BAB IV DAMPAK PERILAKU CYBERSEX DALAM ANALISIS TEORI SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG SUTHERLAND		
4.1.	Pengantar	99
4.2.	Paradoksal Era Digital: Antara Kebutuhan Komunikasi dan Perilaku Sexting	100
4.3.	Dampak Perilaku Sexting	104
4.4.	Analisis Perilaku Sexting Menurut Teori <i>Differential Association</i>	106
4.5.	Refleksi Pendidikan Atas Perilaku Seksual di Era Digital	112
4.6.	Penutup	115
BAB V PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan	117
5.2.	Saran	118
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN		
RIWAYAT PENULIS		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	25
Tabel 1.2. Daftar Subjek Penelitian	50
Tabel 2.1. Deskripsi Singkat Informan	80
Tabel 2.1. Matriks Aktivitas Sexting	97

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 2.1. Presentasi Pengguna Aplikasi Tinder.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Logo Tinder.....	62
Gambar 2.2. Tampilan <i>Instal</i> Aplikasi Tinder melalui Google Play Store.....	63
Gambar 2.3. Tampilan Sinkronisasi Facebook dengan Aplikasi Tinder	64
Gambar2.4. Tampilan Jendela untuk Mengunggah Foto Profil Pengguna	66
Gambar 2.5. <i>Setting</i> dan <i>Discovery Preference</i>	67
Gambar 2.6. Tampilan Pengguna yang Saling “ <i>Match</i> ”	69
Gambar 2.7. Tampilan platform <i>Chat</i> aplikasi Tinder	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman yang menyebabkan banyaknya muncul penemuan yang cenderung akan semakin mempermudah aktivitas manusia. Teknologi tersebut semakin mempermudah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul dari adanya batas-batas jarak, ruang dan waktu. Perkembangan teknologi yang berkembang dimasyarakat salah satunya adalah internet (*international network*) merupakan jaringan komputer yang sangat besar, menghubungkan lebih dari 30.000 jaringan kecil di seluruh dunia. Berbagai negara menggunakan jaringan internet untuk keperluan pendidikan tinggi, pemerintahan, perusahaan, dan organisasi lain, serta pemakai perorangan.¹

Kebutuhan masyarakat akan internet semakin memperbesar perkembangan dari internet. Pada awal mula perkembangannya internet berasal dari jaringan komputer yang dibentuk pada tahun 1970-an. Jaringan komputer tersebut disebut dengan *Arpanet*, yaitu jaringan komputer yang dibentuk untuk digunakan dalam bidang politik dan militer. Seiring perkembangan, jaringan tersebut diperbarui dan

¹ Yuliarti Sastrawijaya. *Dimensi: Majalah Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Jakarta: FPTK IKIP Jakarta, 1997). hlm: 1

dikembangkan dan sekarang menjadi inti dari sumber daya informasi yaitu yang kita disebut dengan internet. Sifatnya yang berupa ruang mirip dengan dunia kita sehari-hari, maka internet dapat disebut dengan ruang maya (*cyberspace*).²

Dalam segi komunikasi terutama pada teknologi komunikasi yang berbasis internet semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh sekalipun. Kemudahan ini semakin membuat manusia tidak tersekat antar ruang dan waktu. Internet yang berkembang luas di masyarakat, semakin memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi, edukasi bahkan hiburan dalam waktu yang singkat.

Internet memang pada mulanya digunakan untuk keperluan politik dan militer, namun seiring perkembangan dan segala tuntutan akan berbagai kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, internet menyuguhkan segala kebutuhan dalam bidang informasi. Bahkan dewasa ini, internet tidak hanya menyuguhkan kebutuhan akan informasi semata, kebutuhan akan pemenuhan hasrat seksual pun dapat dengan mudah kita temui dalam internet.

Internet merupakan bagian dari perkembangan media baru di masyarakat, media baru merupakan digitalisasi yang mana sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Media baru ini

² *Ibid*, hlm: 12

dapat juga berbentuk digital. Digital merupakan sebuah metode yang kompleks dan fleksibel yang menjadikan sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Digital ini juga selalu berhubungan dengan media karena media ini adalah sesuatu yang terus dan selalu berkembang dari media zaman dahulu (*old media*) sampai sekarang yang sudah menggunakan digital (*modern media/new media*).³ Dengan adanya internet ini, tentu semakin memudahkan masyarakat dalam segala hal termasuk pemenuhan kebutuhan informasi bahkan hiburan semata.

Kehadiran internet sendiri dapat dikatakan terlambat di Indonesia, namun dapat dikatakan sangat pesat pula perkembangannya. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 88 juta orang hingga akhir tahun 2014.⁴ Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kebutuhan masyarakat akan internet sangat besar, dan sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam mengakses informasi. Meski demikian, kita tidak dapat memungkiri bahwa selain berjuta efek positif dan manfaat di dalam internet, internet juga menyuguhkan berjuta dampak negatif bagi penggunanya. Efek negatif dari internet beraneka macam, mulai dari kejahatan bahkan munculnya situs-situs negatif yang akan memunculkan perilaku-

³ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm: 75

⁴ <https://apjii.or.id/downloadfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf> diunduh pada 06/03/2017

perilaku yang negatif pada penggunaannya. Internet pun menyuguhkan informasi yang sangat vulgar seperti informasi mengenai seks dan seksualitas.

Maraknya arus informasi yang bebas sensor dalam internet semakin mempermudah dan menjamurnya situs-situs pornografi, bahkan situs-situs tersebut dapat diakses kapan pun dan dimanapun oleh *netter*⁵ tanpa tersekat oleh ruang dan waktu. Bahkan kini, aktivitas seksual dapat dengan mudah diperbincangkan bahkan direncanakan di dalam internet, situs-situs tersebut memfasilitasi dan menyediakan ruang kepada *netter* untuk memperbincangkan dan merencanakan aktivitas seksual tanpa adanya pembatas. Maraknya pornografi di internet juga dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan pada penggunaannya. Candu atau adiksi akan materi pornografi dan aktivitas seksual lainnya tersebut akan menyebabkan suatu perilaku cybersex. Cybersex juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan seks yang dilakukan dengan bantuan komputer – seperti mengakses pornografi internet dan interaksi dengan pasangan fantasi.

Munculnya situs bebas sensor yang berkembang di Internet atau situs pornografi yang dengan mudah diakses oleh siapapun kini bermetamorfosa menjadi sesuatu hal yang wajar dikalangan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, semakin pesatnya kecanggihan teknologi maka munculnya aplikasi yang dapat di *download* dalam *smartphone* setiap individu. Aplikasi-aplikasi dalam *smartphone* sangat

⁵ Netter: Sebutan untuk pengguna internet.

beraneka ragam tergantung pada fungsi setiap masing-masing aplikasi tersebut seperti aplikasi untuk menampilkan dokumen, mengedit foto, bahkan aplikasi untuk mencari pasangan atau kencan online pun tersedia. Aplikasi tersebut secara tidak langsung menyediakan akses untuk melakukan aktivitas seksual dalam penggunaannya, salah satu aplikasi yang memiliki kemungkinan menyediakan ruang untuk melakukan aktivitas cybersex adalah aplikasi Tinder. Tinder adalah sebuah aplikasi berbasis teknologi untuk sebuah pemasaran sosial untuk mempertemukan orang-orang baru berdasarkan lokasi, dan hal ini cukup membantu orang-orang untuk menemukan pasangan.⁶

Tinder menyediakan ruang bagi penggunanya untuk saling berkenalan, bertukar informasi satu sama lain bahkan merencanakan hubungan seksual. Fenomena tersebut kini sedang marak dikalangan mahasiswa, aplikasi Tinder seolah menjadi aplikasi yang tidak asing dan menjadi tempat dalam mencari pasangan bahkan sekedar pasangan untuk berhubungan seksual semata. Bagi penggunanya, terkadang aktivitas seksual pun kini bergeser tidak lagi hanya sekedar aktivitas berhubungan badan guna melampiaskan hasrat seksual mereka, namun aktivitas seksual dapat dilakukan dengan berfantasi seksual melalui cara seperti *by chatting*, *by phone*, *by camera* dan lain sebagainya, yang dimana hal tersebut sangat mengandalkan audio-visual. Aktifitas berfantasi seksual baik yang mengandalkan

⁶Skripsi oleh Novela Putri, *Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh*, (Bandung: Universitas Telkom, 2014)

pesan teks atau audio-visual tersebut merupakan aktivitas sexting. Aktivitas sexting yang dilakukan oleh pengguna internet yang berawal dari pengaruh pornografi internet tersebut akan mengarah pada hubungan seks secara bebas dan tidak bertanggung jawab, yang di mana hal tersebut merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang seksual.

Fenomena perilaku menyimpangan seksual tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Salah satu teori umum tentang penyimpangan adalah sosialisasi atau teori belajar. Edwin E. Sutherland menamai sebagai teori sosialisasi atau "*Differential Association Theory*", ia menemukan istilah tersebut untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku penyimpangan melalui interaksi sosial.

Fenomena cybersex yang terjadi dikalangan mahasiswa inilah, peneliti melihat bahwa fenomena cybersex dapat dipelajari oleh pelaku berdasarkan proses sosialisasi dan pornografi internet. Hal tersebut tentu merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang seksual yang berasal dari proses belajar sosial. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena penyimpangan seksual di era digital terutama pengguna aplikasi Tinder dikalangan mahasiswa dan salah satu penyimpangan seksual tersebut adalah aktivitas cybersex dan sexting. Alasannya

karena fenomena cybersex dan sexting yang berawal dari perkembangan internet dan aplikasi Tinder yang diminati oleh masyarakat terutama kalangan muda, khususnya mahasiswa. Selain hal tersebut, kajian mengenai penyimpangan seksual dilihat dari perkembangan teknologi masih sangat sedikit. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul yang dipilih penelitian dalam tulisan ini adalah Cybersex di Era Digital. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana fenomena cybersex yang berawal dari perkembangan teknologi dan aplikasi Tinder terjadi dikalangan muda khususnya mahasiswa.

1.2. Rumusan Permasalahan

Penelitian ini membahas mengenai fenomena cybersex yang terjadi dikalangan mahasiswa. Fenomena tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang terjadi seiring perkembangan zaman dan era kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi semakin mempermudah individu untuk mengakses segala kebutuhan, termasuk kebutuhan akan seksualitas pun dapat diakses melalui kecanggihan teknologi.

Kecanggihan teknologi tersebut telah semakin mempermudah individu dalam memenuhi kebutuhan seksualnya meskipun hanya pada sebatas fantasi seksual semata. Namun, fantasi seksual tersebut tentulah memiliki dampak perilaku seksual pelaku. Penelitian ini ingin membahas permasalahan mengenai “Bagaimana bentuk dari aktivitas cybersex dan dampak dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh

mahasiswa melalui aplikasi Tinder?” Menyangkut permasalahan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Apa motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder?
2. Bagaimana bentuk cybersex yang dilakukan informan melalui aplikasi Tinder?
3. Bagaimana dampak perilaku sosial yang terjadi pada informan dengan aktivitas cybersex melalui aplikasi Tinder?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang berjudul **“Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna aplikasi Tinder)”** adalah; *Pertama*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder. *Kedua*, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk dari cybersex yang dilakukan informan melalui aplikasi Tinder. *Ketiga* mendeskripsikan dampak perilaku sosial yang terjadi pada informan dengan aktivitas cybesex melalui aplikasi Tinder.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian di harapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam bidang kajian sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi perilaku menyimpang. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan kajian atau penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Mengetahui gambaran umum mengenai aplikasi Tinder
- b. Mengetahui motivasi pengguna aplikasi Tinder dan bentuk dari aktivitas cybersex pengguna aplikasi Tinder
- c. Dapat mengetahui dampak dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder sebagai bentuk dari suatu bentuk penyimpangan yaitu penyimpangan seksual.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian mengenai “**Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Tinder)**”, peneliti mengacu pada jurnal penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Sejauh yang penulis amati banyak pembahasan tentang keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual terutama pada perilaku seksual remaja. Masih sedikit yang membahas penyimpangan seksual karena penggunaan internet dan aplikasi online di Indonesia. Maka dari itu, penulis mengambil beberapa jurnal yang membahas mengenai keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual.

Pertama, penelitian yang berjudul “Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri” yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar.⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja diduga mempunyai skala nasional. Banyak data yang menyebutkan banyak siswa yang terpapar pornografi. Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa yang sering terpapar materi pornografi cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan adegan yang terdapat pada pornografi. Terkadang, dalam pornografi sering ditampilkan

⁷ Jurnal Nasional oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar, “Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri”, Jurnal Makara – Sosial Humaniora, 2010 Vol 14, No 2 Desember.

adegan yang hanya sebatas hubungan badan tanpa perlu keintiman dan keinginan diantara pelakunya. Pornografi juga memaparkan adegan yang dimana perempuan selalu suka dan menyenangkan hubungan badan. Padahal, semua itu tidak seperti yang dipaparkan, banyak informasi yang salah mengenai seksualitas yang dapat dijumpai dalam pornografi. Pengetahuan yang salah ini menyebabkan siswa laki-laki cenderung salah dalam berperilaku, sehingga munculnya perbuatan yang tidak baik terhadap teman perempuannya – pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan. Jika dalam sehari-hari teman perempuannya tidak mau diajak berkencan dengan laki-laki maka itu merupakan suatu bentuk kepura-puraan wanita yang sedikit pemalu. Sehingga laki-laki yang baru pertama kali menonton atau membaca video porno menganggap bahwa perempuan turut menikmati hubungan seksual yang dipaksakan (pemeriksaan) terhadap dirinya. Sebuah penelitian yang dilakukan di sekolah menengah atas Amerika mengungkapkan bahwa pornografi merupakan faktor utama dalam kasus pemerkosaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menguji beberapa siswa menengah pertama di kota Mataram. Jumlah responden terdiri dari 1415 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1415 siswa rata-rata telah terpapar pada materi pornografi. Di kota mataram yang dikenal sebagai kota yang religious ternyata telah terjadi paparan pornografi yang sangat meluas. Terpaan pornografi yang paling besar berasal dari kecanggihan internet yang dimana mereka dapat dengan mudah mengaksesnya

melalui telepon genggam atau HP. Siswa laki-laki terkena paparan pornografi berasal dari internet dan DVD/CD sedangkan perempuan berasal dari media massa seperti televisi dan majalah dan media utama dalam mengakses pornografi adalah telepon genggam. Para siswa menyebutkan bahwa dengan telepon genggam dengan mudah mereka mengakses situ atau video porno, sebab para orangtua mereka tidak sertamerta mencurigai ketika asik menggunakan telepon genggam.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya paparan materi pornografi pada siswa SMP di Kota Mataram. Adanya kecenderungan bahwa hal tersebut terjadi pada usia yang semakin rendah dikhawatirkan menunjukkan terganggunya perkembangan sosial remaja sekolah. Karena itu, langkah-langkah antisipatif dan korektif perlu segera dirumuskan untuk menghindari dampak negatif dari hal tersebut. Penggunaan telepon genggam oleh siswa SMP perlu mendapat perhatian bagi para guru dan mengambil kebijakan. Telepon genggam merupakan media yang paling banyak menularkan pornografi. Jika penggunaan telepon genggam oleh siswa dianggap tidak dapat dihindari, maka pembatasan spesifikasi telepon genggam perlu dilakukan. Meskipun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perilaku seksual yang diluar batas kewajaran, namun semua elemen masyarakat baik keluarga, guru, sekolah dan masyarakat harus terus memantau dan mendampingi para remaja. Penelitian lanjutan mengenai ini diperlukan untuk mengetahui dampak terpaparnya pornografi terhadap tingkat motivasi belajar siswa.

Kedua, penelitian yang berjudul “Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen”, karya Sri Sunarsih, Sugi Purwanti, dan Amik Khosidah⁸ Mengemukakan bahwa masturbasi diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi seksual tersebut tentunya membutuhkan media pornografi. Dalam penelitian yang dilakukan melalui survey analitik. Dapat ditemukan bahwa 8-10% siswa yang terjadi di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen sudah terpapar media pornografi baik media cetak maupun media elektronik. Dari 8 siswa yang pernah terpapar media pornografi, 6-75% siswa mengaku pernah melakukan masturbasi.

Masturbasi diawali dengan fantasi tentang seks, dan untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media pornografi. Media pornografi merupakan faktor yang mempengaruhi masturbasi. Perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dorongan seksual, ketaatan beragama, pergaulan dan media. Ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Seseorang yang pada mulanya cukup puas menyaksikan wanita yang

⁸ Jurnal Nasional oleh Sri Sunarsih, Sugi Purwanti dan Amik Khosidah. 2010. Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. Jurnal Ilmiah Kebidanan Bidan Prada: 2010

tidak berbusana, akhirnya ia ingin menyaksikan media yang memuat adegan seks. Pada kondisi demikian, individu tersebut telah terjerumus dalam pornografi dan menjadi pecandu dari pornografi.

Berdasarkan data yang telah di dapat, adanya hubungan antara frekuensi terpapar pornografi dengan tingkat masturbasi dari para siswa. Semakin sering terpapar media pornografi maka semakin sering pula melakukan masturbasi. Hal ini juga menguatkan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi akan semakin besar hasrat seksualnya. Pornografi merupakan hal yang sangat berpengaruh besar kepada para individu yang mengkonsumsinya. Dampak yang dihasilkan memang sangat besar dan tidak main-main. Apalagi jika yang mengkonsumsi adalah remaja yang dimana mereka belum matang secara psikis. Hal lain yang dikhawatirkan dari paparan pornografi terhadap tingkat masturbasi adalah adanya perilaku menyimpang yaitu seks diluar nikah. Tentu hal ini menjadi problematika besar dalam masyarakat apabila masalah tersebut marak di masyarakat.

Ketiga, penelitian yang menjadi rujukan penelitian sejenis adalah penelitian yang berjudul “Cybersex: Sexuality, Youth and Cyberspace”, karya Josephine Ho⁹ dalam penelitian ini terlihat bahwa perkembangan teknologi dan masyarakat yang sangat cepat, menyebabkan adanya revolusi seksual baru dalam virtual internet. Hal ini terlihat dari maraknya pengguna *chatting room* dan *webcam* interaktif yang dapat

⁹ Jurnal Internasional oleh Josephine Ho, “Cybersex: Sexuality, Youth and Cyberspace”, (National Central University, 2003) sex.ncu.edu.tw/members/Ho/CyberSex.pdf. diakses 09/11/2016

dengan memudahkan para penggunanya untuk berkomunikasi dengan pengguna lain dibelahan Negara yang berbeda. Teknologi telah menciptakan sebuah pilihan dan sarana dimana kita dapat memenuhi keinginan pribadi bahkan kebutuhan dengan orang lain. Hal ini tidak terbatas dari jenis kelamin, usia, bangsa dan bentuk fisik. Semuanya dapat terjalin dengan mudah terjalin dalam internet.

Banyak yang mendefinisikan “cybersex” sebagai kombinasi dari komunikasi dan “masturbasi”, bahkan salah satu pengguna internet mengatakan bahwa hal tersebut dengan mudah dapat dijumpai dalam internet. Kita dengan mudah dapat mencari sarana tersebut di internet dengan hanya mengetikkan “telepon seks”. Seks diruang cyber berhubungan dengan segala aktivitas yang berupa tindakan menggoda, berfantasi sehingga orang lain pun turut tergoda. Interaksi yang cenderung intens, antara pihak yang terlibat semakin menciptakan aktivitas cybersex semakin terjalin. Selain itu, kemudahan internet yang kini dapat diakses melalui ponsel telah membuat semua lebih memudahkan bagi individu untuk membangun serta mengelola beberapa hubungan dalam jaringan webcam. Jaringan broadband atau kemudahan dalam berkomunikasi dan seolah tidak tersekat dalam jarak, seolah-olah individu yang melakukan cybersex seperti berhubungan nyata. Namun, tetap saja seks diruang internet atau *cyber* tidak seperti aktivitas seksual pada umumnya. Seks dalam dunia maya hanya sebatas aktivitas erotis semata.

Penelitian yang dilakukan disalah satu universitas di Taiwan menunjukkan adanya perilaku aktivitas cyberseks pada mahasiswanya. Perilaku tersebut terlihat dari aktivitas seks yang nyata yaitu adanya hubungan seks antara individu yang tidak saling mengenal atau sering disebut “*One Night Stand*” dan hal ini tentu berawal dari aktivitas cybersex yang dilakukan sebelumnya oleh pasangan tersebut. Data tersebut selalu meningkat setiap tahunnya dan hal ini tidak hanya terjadi di Negara Taiwan saja, melainkan Negara lain pun turut terpapar pengaruh dari cybersex ini (China Times 2002/10/14).

Berdasarkan data yang telah didapatkan penulis, banyak remaja yang telah terpapar seks sejak munculnya perkembangan internet secara besar-besaran. Bahkan Negara telah membuat UU mengenai tayangan yang pantas atau tidak ditayangkan di televisi Taiwan. Namun, perkembangan dan pengaruh internet sangat besar hingga perilaku seks dalam dunia maya dan seks bebas tidak dapat dibendung. Selain itu, munculnya perilaku yang menyimpang sebagai akibat dari adanya cybersex ini adalah adanya prostitusi yang terjadi diantara muda-mudi, dan juga menjadi pekerja seks paruh waktu dari aktivitas mereka sebagai mahasiswa. Dampak yang luar biasa dihasilkan oleh aktivitas tersebut dan hal ini terus terjadi dan sulit dihindari.

Keempat, penelitian dari Manjeet Singh Bhatia yang berjudul “Internet Sex Addiction – a New Distinct Disorder”¹⁰. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam

¹⁰ Jurnal Internasional oleh Manjeet Singh Bhatia, “Internet Sex Addiction – a New Distinct Disorder”, Delhi Psychiatry Journal, vol 12 no 1. newagepublishers.com/pdf diakses 08/11/2016

dekade terakhir, kecanduan internet merupakan masalah yang cukup serius untuk diperhatikan. Kecanduan internet dalam hal yang sangat parah adalah kecanduan seks internet atau yang sering disebut dengan cybersex. Kecanduan seksual didefinisikan sebagai suatu hubungan yang sakit atau patologis (kondisi yang tidak seimbang) yang dimana hal tersebut membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Seks internet juga dapat didefinisikan sebagai aktifitas saling berbicara atau berkomunikasi untuk mencapai gairah atau orgasme. Hal ini juga disebut dengan cybersex atau kecanduan seks secara virtual. Biasanya para pecandu seks menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara lain, cara tersebut salah satunya adalah seks secara virtual. Para pecandu ini mayoritas merahasiakan kegiatan seksualnya dan mereka selalu menyangkal kebiasaan mereka ketika dihadapkan tentang hal itu.

Kecanduan seksual secara virtual ini sering menghasilkan masalah dan bersifat anomi, fenomena ini disebabkan karena adanya kemudahan dan kemajuan teknologi berupa adanya internet. Internet menyediakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat – tak terkecuali soal seks sekalipun. Internet menyuguhkan pengalaman dan wilayah keintiman secara virtual untuk penggunanya. Hal tersebut berupa video online, game, chatting room – atau tempat berkomunikasi antar individu melalui internet dan juga gambar virtual yang seolah olah asli. Media tersebut dengan mudah dapat diakses oleh setiap individu dan bersifat pornografi.

Internet pun dapat menyimpan kerahasiaan pelaku cybersex tersebut baik berupa umur, status perkawinan, jenis kelamin, ras, pekerjaan bahkan aktivitas keseharian. Kerahasiaan ini tentu menjadi faktor pendorong dalam maraknya cybersex. Para pengguna internet mulanya terjebak dalam tipu-tipu muslihat para pelaku pornografi. Biasanya mereka terjebak dalam situs atau email yang menggiring mereka untuk terjerumus pada situs-situs pornografi. Para korban pada mulanya akan terkejut dan merasa terganggu, tetapi ada pula yang justru penasaran dan terjebak pada tipu muslihat produsen pornografi ini.

Para pelaku selalu mencari cara agar individu terjebak kedalam pornografi internet. Industri pornografi menggunakan banyak strategi dalam mempromosikan bagi pengguna situs mereka. Termasuk jendela pop-up (atau dalam kata lain pengguna akan terus terjebak pada lingkaran pornografi), memanipulasi halaman, termasuk membuat domain palsu yang domainnya mirip dengan situs aslinya, melalui kata kunci dalam mesin pencarian *google* (termasuk memasukkan nama-nama permainan anak-anak bahkan deretan artis pop, dalam kode situs mereka yang bertujuan untuk menggiring anak-anak atau remaja untuk terjerumus dalam situs pornografi mereka. Data menyimpulkan bahwa 7 dari 10 pengguna situs pornografi sudah terkena candu pornografi bahkan melakukan cybersex. Bahkan 1 dari 5 pria dan 1 dari 8 wanita menggunakan komputer di tempat kerja untuk mengakses materi

seksual; laki-laki lebih banyak terlibat kegiatan seksual secara online dibanding perempuan.

Kelima, “Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin berjudul”, karya Satria Ajie Pribadi¹¹ Penelitian ini mengemukakan bahwa internet mempengaruhi kehidupan sosial, bahkan lebih ekstrem lagi adalah mengubah pola perilaku seksual para penggunanya karena adanya situs-situs internet yang memuat materi pornografi. Situs ini memudahkan pengguna internet mencari informasi dari hanya sekedar cerita-cerita erotis, gambar-gambar, vulgar, video hingga pasangan “kencan”. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pornografi merupakan topik yang selalu dibahas dalam kehidupan bahkan dalam mesin pencarian internet, pornografi merupakan topik nomor satu.

Seks dunia maya merupakan sebuah perjumpaan seks secara virtual, dimana dua atau lebih orang yang terpisah dihubungkan melalui sebuah jaringan computer dengan saling berkiriman pesan-pesan seksual secara terang-terangan atau terbuka yang sedang menggambarkan sebuah pengalaman seksual. Media erotika di internet dapat diperoleh melalui 3 bentuk, yaitu situs internet, ruang mengobrol, dan kelompok baru juga dengan menggunakan kamera.

Selain itu, diperoleh juga data mengenai jenis seks dunia maya yang paling diminati oleh mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dimana mahasiswa

¹¹ Skripsi oleh Satria Ajie Pribadi, 2009. Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Depok: Universitas Gunadarma.

perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui mikropon, surel, dan layanan kencan terhubung sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui surel, situs internet dan mikropon. Perbedaan minat terhadap jenis seks dunia maya antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ini disebabkan faktor psikis dimana pria memiliki kecenderungan menangkap sensasi seksual melalui indera penglihatan, sedangkan perempuan lebih menyukai media yang bersifat dialog seperti melalui mikropon, layanan kencan terhubung.

Keenam, penelitian yang menjadi rujukan penelitian sejenis adalah penelitian yang berjudul “Perilaku Cybersex (Studi deskriptif pada pelaku Cybersex Pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)”, karya Nieka Kharisma Arofah.¹² Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku cybersex pengguna warnet di kawasan tegal boto kabupaten jember. Fokus penelitian ini adalah analisa faktor penyebab dan deskripsi bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna warnet dikawasan tegal boto.

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa awalnya peneliti mengira bahwa perilaku demikian hanya akan dilakukan oleh golongan masyarakat yang melek teknologi – seperti mahasiswa dan pelajar. Namun berdasarkan temuan data justru

¹² Tesis oleh Nieka Kharisma Arofah, Program Magister Sosiologi, “Perilaku Cybersex (Studi deskriptif pada pelaku Cybersex Pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember), (Univ. Airlangga, 2014)

mereka yang tidak begitu memahami akan teknologipun juga melakukan cybersex. Hal demikian cukup menggambarkan bagaimana internet mampu masuk dalam semua kalangan kehidupan masyarakat tanpa mengenal batas jarak, ruang dan waktu. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu perilaku cybersex yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam terdiri dari dorongan seksual, keinginan untuk melakukan perilaku seksual seperti yang difantaskan, rasa ingin tahu tentang seks, bahkan kurangnya bekal agama. Sedangkan faktor dari luar adalah seperti kondisi keluarga, ajakan atau rayuan pacara, teman dan ketersediaan media. Bentuk cybersex dilakukan informan dengan media internet menggunakan berbagai cara seperti mengakses situs porno, menonton video porno, foto atau gambar porno dan cerita-cerita dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan melakukan cybersex dengan bentuk chatting, *videocall* dengan chatting yang mengarah pada perilaku seksual dan videocam yang bisa mengirimkan video dirinya untuk terhubung dengan partner seks di dunia cyber yang biasanya informan menunjukkan bagian-bagian tubuhnya pada partner seksnya. Sebagaimana manusia normal lainnya, setiap informan memiliki dorongan seksual. Namun yang dialami informan, mereka semua tidak bisa mewujudkan fantasi seksualnya dalam kehidupan nyata dengan berbagai alasan yang tidak memungkinkan bagi mereka yang mengakibatkan mereka lebih memilih untuk melakukan cybersex. Dari hasil penelitian didapatkan dampak dari cybersex yaitu

kecanduan, seks bebas hingga memperagakan adegan seks dalam dunia *cyber* di kehidupan nyata, dan bahkan pelaku mengkonstruksikan identitas dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya secara bebas.

Ketujuh, Tesis “An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (The Use Of The Internet For Sexual Purposes)” karya Peter David Goldberg¹³. Penelitian ini mengemukakan mengenai perkembangan pesat orang yang mengakses internet selama sat dasawarsa terakhir. Tujuan dari penggunaan internet beragam mulai dari untuk kepentingan ekonomi, bisnis maupun hal yang dianggap paling privasi sendiri, seperti untuk tujuan seksual (Cybersex). Penggunaan internet untuk tujuan seksual ini ternyata memiliki dampak tersendiri bagi penggunanya. Hal ini terbukti dari adanya perharian dari dokter karena semakin banyak keluarga yang terpengaruhi dari adanya internet untuk penggunaan seksual sendiri.

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi sejauh mana klien dari perkawinan atau keluarga yang terkena dampak dari cybersex. Selain keluarga, dampak dari cybersex ini pun merambah pada masyarakat bahkan anak-anak. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 500 kepada anggota yang dipilih secara acak dari Asosiasi Pernikahan dan Keluarga Amerika. Sekitar tiga puluh empat persen dari sampel merespon dan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku adanya masalah mengenai

¹³ Tesis oleh Peter David Goldberg. An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (the use of the internet for sexual purposes). (Virginia Polytechnic Institute and State University, 2004) <https://theses.lib.vt.edu/> diakses pada 11/10/2016

cybersex dan jumlahnya meningkat selama dua tahun terakhir. Para anak-anak lebih sering mengunjungi terapis guna menangani kasus cybersex ini. Namun, sebagian responden lain mengaku keberatan dalam hal diagnosa mengenai gejala candu dari cybersex tersebut. Penelitian ini jelas menunjukkan bahwa banyaknya keluarga yang terkena paparan cybersex. Bahkan anak-anak yang berusia dibawah 17tahun banyak yang sudah terkena paparan dari cybersex. Rentang mereka sekitar 10-15 tahun dan hal ini digambarkan sebagai usia yang paling berisiko dari paparan cybersex. Terutama mereka yang belum mengerti apa itu seks, seksualitas bahkan belum mendapatkan pengetahuan seks dari orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab.

Kedelapan, skripsi oleh Nisrina Fatiny yang berjudul Penggunaan Aplikasi Kencan Online sebagai Gejal Hiperrealitas (Studi Pada Pengguna Tinder di Jakarta). Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan aplikasi kencan online Tinder membawa setiap penggunanya kepada suatu realitas baru yang mereka reproduksi melalui tujuan penggunaannya. Pengguna dengan tujuan penggunaan untuk mendapatkan pasangan potensial, mereka akan memasuki hiperrealitas mereka sampai dengan pada tahap pengenalan. Sedangkan, pengguna dengan tujuan menghabiskan waktu luang dan bersenang-senang, mereka akan lebih teralienasi oleh realias melalui *matchroom*, kemudian berlanjut pada chatting dan bertukar aplikasi online lainnya dengan intensitas komunikasi rutinyang membentuk keintiman, tetapi hanya terjadi sebatas virtual saja.

Hal ini menggambarkan bahwa, penggunaan aplikasi kencan online Tinder yang penggunajadikan sebagai ruang baru tersebut mampu membawa mereka pada suatu kerusakan jika tidak disadi oleh penggunanya.

Sedangkan, penelitian yang peneliti ajukan adalah berjudul Cybersex di Era Digital. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari observasi dilapangan menunjukkan berbagai motivasi penggunaan aplikasi tinder dan bentuk dari aktivitas cybersex itu sendiri. Selain itu terdapat dampak yang dihasilkan dari aktivitas cybersex berbentuk sexting yaitu munculnya Hiperseksual yang dialami oleh informan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Sutherland. Standing Point pada penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis tiga dari kesembilan premis yang diajukan oleh Shuterland. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan lainnya. Selain itu, penelitian mengenai era digital perilaku menyimpang masih sangat sedikit.

Tabel 1.1.
Studi Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Metodologi	Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri.</p> <p>Jurnal Nasional oleh Ani Mariani, Imam Bachtiar. 2010</p>	Kuantitatif	Perilaku seksual, Pornografi	Adanya keterkaitan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual	Perbedaannya penelitian sebelumnya adalah tidak ada dampak yang signifikan terhadap perilaku seksual anak, dan tidak ada solusi yang diberikan dari fenomena tersebut.
2	<p>Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombong Kebumen.</p> <p>Jurnal nasional oleh Sri Sunarsih, Sugi Purwanti, dan Amik Khosidah. 2010</p>	Kantitatif	Pornografi , Perilaku Seksual	Adanya keterkaitan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku masturbasi remaja putra	Perbedaannya penelitian sebelumnya tidak terdapat dampak yang ditimbulkan pada aktivitas masturbasi remaja putra.
3	<p>Cybersex: Sexuality, Youth and Cyberspace.</p> <p>Jurnal internasional oleh Jsephine Ho. 2003.</p>	Kualitatif	Seksualita s, Cybersex, Remaja.	Pembahasan tentang cybersex di kalangan remaja dan bagaimana dampak yang dihasilkan dari aktivitas cybersex	Tidak adanya pembahasan tentang mendalam bagaimana lingkungan dan teman sebaya yang berperan.
4	<p>Internet Sex Addiction – A New Distinct Disorder</p>	Kualitatif	Adiksi Internet	Membahas mengenai dampak yang dihasilkan adari	Penelitian ini lebih kepada bagaimana candu pornografi dan aktivitas

No	Tinjauan Pustaka	Metodologi	Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal internasional oleh Manjeet Singh Bhatia			adanya pornografi di internet dan menjadi permasalahan sosial.	cybersex merupakan permasalahan sosial yang dilihat melalui persepektif patologi sosial.
5	Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Skripsi oleh Satria Adjie Pribadi. 2009	Kuantitatif	Seks Dunia Maya.	Adanya penjelasan bagaimana laki-laki dan perempuan menyikapi seks dunia maya.	Adanya pemahasan bagaimana perbedaan aktivitas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi seks di dunia maya.
6	Perilaku Cybersex (Studi deskriptif pada pelaku Cybersex Pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember) Tesis oleh Nieka Kharima Arofah. 2014.	Kualitatif	Cybersex, Remaja.	Adanya kesamaan bagaimana internet dan pornografi akan menghasilkan perilaku seksual yang cenderung menyimpang di diri remaja.	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah objek penelitian tidak hanya orang dewasa melainkan remaja dan juga beberapa golongan masyarakat.
7	An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (The Use Of The Internet For Sexual Purposes). Tesis oleh Peter David Goldberg. 2004	Kualitatif	Seksualitas Cybersex	Kesamaan dari penelitian ini adalah adanya dampak yang dihasilkan dari cybersex terhadap keluarga dan anak-anak.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah adanya penjelasan bagaimana ancaman terhadap anak-anak dari adanya cybersex.

No	Tinjauan Pustaka	Metodologi	Konsep	Persamaan	Perbedaan
8	Penggunaan Aplikasi Kencan Online Sebagai Gejala Hiperrealitas (Studi pada pengguna Tinder di Jakarta) Skripsi oleh Nisrina Fatiny, 2016	Kualitatif	Media Baru, Hiperrealitas	Kesamaan dari penelitian ini adalah melihat aplikasi Tinder sebagai objek dari penelitian.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah melihat permasalahan yang muncul dari aplikasi Tinder melalui perspektif yang berbeda.
9	Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder) Skripsi oleh Dena Dina Putri, 2017	Kualitatif	Cybersex, Sexting, Media Baru, Perilaku Menyimpang	Kesamaan dengan penelitian lain adalah sama-sama mengkaji fenomena cybersex	Melihat fenomena cybersex dengan analisis teori perilaku menyimpang Sutherland

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis, 2017

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1. Cybersex

Banyak definisi berkaitan dengan cybersex yang di definisikan sebagai penggunaan internet dengan tujuan untuk terlibat dalam pemuasan hasrat seksual.¹⁴ Terdiri dari berbagai kegiatan termasuk menonton pornografi yang berasal dari media cetak maupun media elektronik. Terlibat dalam percakapan seksual, menggunakan *webcam sex*, mencari pasangan seksual, atau terlibat dalam bermain peran seksual

¹⁴ Cooper, AL., Delmonico, DL., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R.M. *Online Sexual Activity: An examination of potentially problematic behaviors.* (Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity, 2004). <http://dx.doi.org/10.1080/10720160490882642>. Diunduh pada 02/02/2017 hlm: 129

secara tiga dimensi (3D).¹⁵ Dalam arti luas cybersex juga didefinisikan dengan tidak hanya menonton materi seksual, akan tetapi juga terlibat dalam kontak seksual dalam internet, membeli secara online dalam toko seks, mengarahkan pencarian informasi tentang permasalahan seksual, penggunaan layanan seksual online (misal pertunjukan seks) atau membuat kontak berbasis internet untuk prostitusi.¹⁶ Aktivitas tersebut tentu dilakukan untuk tujuan kesenangan secara seksual yang melibatkan atau tidak melibatkan masturbasi.

Cybersex juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan seks yang dilakukan dengan bantuan komputer. Berbagai tingkah laku tersebut terbagi ke dalam empat kategori yaitu:

- 1) Mengakses pornografi online, suara, video, dan teks cerita.

Materi seksual dapat diperoleh dari situs di internet dengan mudah. Materi seksual seperti gambar, audio, video, ataupun teks dapat dengan mudah diperoleh melalui email atau forum forum tertentu. Selain itu, individu dapat mengunduh dan menyimpan materi seksual yang telah didapatkan dari internet sesuai dengan ketertarikan rangsangan seksualnya.

¹⁵ Doring, N. *The internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research*. (Jurnal Computers in Human Behaviour, 2009). <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.03> diunduh pada 04/02/2017

¹⁶ Daneback, K., Cooper, A., & Manssons, S. *An Internet Study of Cybersex Participants*. (Jurnal Arch Sex Behavior, 2005). <http://dx.doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z> hlm: 321 diunduh pada 03/02/2017

2) Interaksi dengan pasangan fantasi

Internet menyediakan *chat room* dan *video live cam* sehingga memberikan kemudahan bagi individu untuk berinteraksi dengan partner yang berada di internet. Lewat fasilitas tersebut individu dapat melakukan perbincangan berbaur seksual, bertukar video seks, foto, suara sehingga memenuhi fantasi seksual penggunanya.

3) Tempat lain untuk melakukan aktivitas cybersex (*other cybersex venue*)

Kemajuan teknologi membuat internet tidak hanya dapat diakses melalui computer. Hadirnya telepon genggam dengan berbagai fasilitas atau yang disebut dengan *smartphone* dapat memudahkan mengakses internet. Selain itu, terdapat pula bentuk *tablet*, *iPod*, dan *device* lainnya. *Device* tersebut dapat dengan mudah membuat individu mengakses dan melakukan aktivitas cybersex

Selain *device*, dalam internet terdapat *Social Networking Sites*, seperti *twitter*, *facebook*, *Instagram*, *Path*, *Youtube* dan lain-lain yang mengandung unsur pornografi. Pada *SNS*, individu dapat bertukar foto, mengunggah video dan foto, berkomunikasi dengan yang lainnya, dan bertukar informasi. Kegunaan dari *SNS* ini dapat

memiliki kerentanan untuk penggunaan cybersex. Terdapat satu *venue* atau tempat lain untuk melakukan aktivitas cybersex, yaitu situs dating (*internet based dating service*) – dewasa kini, situs dating yang berkembang di Indonesia dan digandrungi oleh masyarakat melalui aplikasi adalah Tinder – Situs dating membantu individu untuk menemukan pasangan di dunia online dan dapat bertemu di dunia nyata. Situs ini digunakan untuk mendapatkan pasangan dan menjalin hubungan romantis atau mencari pasangan untuk melakukan hubungan seksual.

4) *Multimedia software*

Kategori ini tidak menggunakan internet atau tanpa online. Materi seksual yang telah diunduh baik berupa foto maupun video bisa dilihat kembali dengan menggunakan *software* yang ada di komputer. Penggunaan CD-ROM yang menyediakan suara dan video dapat membuat individu menggunakan teknologi tersebut untuk melihat *erotic information*.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa cybersex adalah tingkah laku seksual yang dilakukan melalui device dengan koneksi maupun tanpa koneksi internet yang bertujuan untuk mendapatkan rangsangan seksual atau stimulasi maupun untuk mencari pasangan romantis ataupun mencari

pasangan untuk melakukan hubungan seksual yang meliputi aktivitas mengakses dan mengunduh materi seksual seperti suara, video, foto, ataupun seks secara online, mengakses materi seksual eksplisit di internet, melakukan interaksi dengan pasangan fantasi seperti *chat sex* atau *video chat sex*, bergabung dalam situs dating, melakukan transaksi jual beli online produk seksual, hingga terlihat dalam prostitusi online, serta materi seksual yang telah diunduh atau materi seksual yang ada di device dilihat kembali dalam keadaan tanpa koneksi internet. Sehingga, peneliti memilih untuk menggunakan definisi cybersex.

1. Kategori Pengguna Cybersex

Pengguna cybersex dikategorikan dalam tiga ategori yaitu *recreational user*, *at-risk user*, dan *sexual compulsive user*. Dalam penelitian ini akan dikenal dengan kategori *low ris*, *at risk*, dan *high risk*. Berikut penjabaran masing-masing kategori.¹⁷

1. *Recreational User*

Recreational user merupakan orang-orang yang terlibat dalam cybersex karena rasa penasaran atau untuk hiburan. Para *recreational user* tidak memiliki masalah dengan aktivitas cybersex yang dilakukan.

2. *At-Risk User*

¹⁷ Cooper, AL., Delmonico, DL., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R.M. 2004. Online Sexual Activity: An examination of potentially problematic behaviors. Dalam Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity.

At Risk User adalah orang-orang yang tidak memiliki riwayat adiksi seksual namun rentan dengan penggunaan cybersex. Jika internet tidak ada maka kemungkinan orang-orang yang berada dikategori ini tidak mengalami masalah penggunaan cybersex. Keberadaan internet yang aksesnya mudah (*accessibility*), menjamin *anominitas user*, dan memiliki harga yang cenderung murah, bahkan gratis untuk mengakses situs seks (*affordability*). Kerentana *at risk user* ini dapat meningkatkan tingkah laku online seksual menjadi adiksi cybersex sebagai tempat pelarian sementara dari masalah yang sulit diatasi, menghilangkan perasaan yang tidak menyenangkan, atau sebagai distraksi sementara bagi mereka.

3. *Sexual Compulsive User*

Sexual compulsive user merupakan pengguna yang mengalami masalah seksual dalam kehidupannya, baik dimasa lalu maupun saat ini. Pengguna ini melihat internet sebagai wadah yang mudah diakses untuk memenuhi hasrat seksualnya.

2. Adiksi Cybersex

Adiksi cybersex merupakan *nonchemical behavioral addiction* yang melibatkan *human-machine* dan tingkah laku seksual yang dilakukan secara

berlebihan.¹⁸ Tingkah laku ini bisa dalam bentuk pasif (misal menonton video) maupun secara aktif (misal melakukan (*chat sex*) dan biasanya tingkah laku tersebut mengandung *reward* dalam waktu singkat yang mendorong dan memperkuat kecenderungan adiksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka adiksi cybersex merupakan suatu pola tingkah laku seksual yang menggunakan device dengan atau tanpa menggunakan internet (online atau offline) dengan rentang waktu lebih dari 5 jam per minggu yang memberikan kepuasan dan pelarian dari ketidaknyamanan sehingga menyebabkan kontrol diri terganggu dan tidak dapat berhenti walaupun konsekuensi berbahaya dari tingkah laku cybersex telah diketahui.

Gejala perilaku seseorang yang mengalami adiksi cybersex dapat diketahui berdasarkan jangka waktu seseorang mengakses situs seksual. Pengguna yang mengakses situs seksual dalam rentang waktu 5 sampai 10 jam perminggu menunjukkan adanya dampak terhadap kecenderungan adiksi cybersex. Terdapat sepuluh kriteria gejala jika seseorang mengalami adiksi terhadap cybersex yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Mengalami obsesi atau terokupasi dengan perilaku cybersex

¹⁸ Griffiths, M. *Sex on the Internet: Observations and Implications for Internet Sex Addiction*. (Journal of Sex Research, 2001) <http://dx.doi.org/10.1080/00224490109552104> diakses pada 02/02/2017

¹⁹ Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. *Sex offenders online. Sexual Deviance (2nd ed.)*, (New York: Guilford Press. 2007) hlm: 7

2. Sering terlibat dalam perilaku cybersex, bahkan lebih sering atau lama daripada waktu yang sebelumnya
3. Secara terus-menerus gagal melakukan usaha untuk mengontrol, mengurangi, menghentikan keterlibatan melakukan hubungan cybersex.
4. Merasa gelisah ketika sedang berusaha untuk membatasi atau menghentikan keterlibatan dalam melakukan perilaku cybersex
5. Melakukan perilaku cybersex sebagai pelarian dari masalah atau melegakan perasaan seperti ketusasaan, perasaan bersalah, kecemasan dan depresi
6. Kembali melakukan perilaku cybersex hari demi hari dengan tujuan untuk mencari pengalaman seksual yang lebih intens atau lebih beresiko
7. Berbohong kepada keluarga, terapis, atau oranglain untuk menyembunyikan keterlibatan dirinya dalam melakukan perilaku cybersex
8. Terjadi tindakan seksual yang illegal secara online (misal mengirimkan atau mengunduh konten pornografi anak atau meminta tindakan seksual yang illegal secara online)
9. Membahayakan hubungan dengan *significant others*, pekerjaanm pendidikan atau kesempatan karir karena perilaku cybersex.

10. Menimbulkan konsekuensi finansial yang signifikan sebagai hasil dari keterlibatan dalam perilaku cybersex.

1.5.2. Sexting

Banyak definisi mengenai sexting yang berkembang di masyarakat secara luas, namun secara singkat dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim, menerima, dan menciptakan pesan dengan konteks seks baik teks, gambar maupun video yang didistribusikan melalui telepon seluler.²⁰ Sexting juga dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim pesan atau gambar seksual secara eksplisit, atau menonjolkan materi seksual, khususnya melalui telepon seluler.

Istilah sexting dikenal pada awal abad 21 tepatnya sekitar tahun 2007 dan merupakan sebuah gabungan dari kata *Sex* dan *Texting*. Teks disini dapat berupa huruf ataupun gambar. Oleh karena itu, aktifitas sexting memungkinkan digunakannya dua bentuk pesan baik itu verbal maupun non-verbal. Aktivitas sexting juga dapat dilihat dari sudut pandang produksi media dan ekspresi diri. Sebagai sebuah produksi media, produksi konten seks dan seksualitas menyoroti aspek privasi pada pembuatan konten seksual, baik pada media sosial dan telepon seluler. Namun,

²⁰ Valkenburg & Peter J, *Online Communication among Adolescent: An Integrated Models of its Attraction, Opportunities and Risk*, (Journal of Adolscent Health), hlm: 121.

sebagai ekspresi diri, sexting merupakan aktivitas yang sifatnya “selalu bisa terjadi”. Pelaku dari sexting sendiri disebut dengan sexter.²¹

Pesan dengan konteks seks dan seksualitas yang dimaksud pada analisis pada penelitian ini adalah pesan dalam bentuk lambang-lambang fisik (baik berupa kata-kata, angka, titik, tanda hubung dan lain-lain atau gabungan dari ini hingga membentuk karakter yang berlainan dalam unit deskripsi). Pesan tersebut diwujudkan dalam teks, gambar, dan video yang dimediasi oleh teknologi komunikasi yang mampu mendeskripsikan informasi yang berhubungan dengan tubuh sebagai seorang berjenis kelamin perempuan laki-laki.

Aktifitas sexting menggunakan dua bentuk pesan, yaitu pesan verbal dan non-verbal; sebagai pesan verbal, aktifitas sexting diwujudkan dalam bentuk simbol yang menggunakan kata-kata, angka, titik, tanda hubung dan lain-lain atau gabungan dari ini hingga membentuk karakter yang berlainan dalam unit deskripsi minimal yang tidak dapat dibagi sebagai medianya. Oleh karena itu, media yang sering dipakai yaitu Bahasa. Karena Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide, informasi ataupun opini. Bahasa sudah dianggap menjadi suatu sistem kode verbal. Sehingga, dalam bentuk verbal, pesan sexting diwujudkan dalam teks.

²¹ Hasinof, *Sexting as Media Production* (Canada: Sage, 2012) hlm: 127.

Sedangkan sebagai pesan non-verbal, aktivitas sexting diwujudkan dalam bentuk tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gesture, gerak, Bahasa tubuh, isyarat, kontak mata, ekspresi wajah termasuk penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya. Simbol-simol serta cara berbira seperti intonasi, penekanan, kualitas suara serta gaya berbicara dan sebagainya.²²

1.5.3. Media Baru Sebagai Era Digital

Pada abad ini, media baru atau *New Media* merupakan alat hegemonis yang sangat sentral perannya dalam menyampaikan ide-ide hegemonis dikarenakan jangkauannya yang luas, aksesnya yang lebih terbuka, serta sifatnya yang menghibur.²³ *New Media* atau media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital.²⁴ Definisikan lain media online adalah media yang didalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu.²⁵ *New Media* merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik.

²² West & Turner, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku*, (Jakarta: Salemba, 2008). hlm: 45

²³ Yasraf Amir Piling, *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtual*, (Bandung: Jalasutra, 2006) hlm 216

²⁴ Creeber, Glen & Royston Martin. *Digital Cultures Understanding New Media*, (England: McGraw Hill, 2009.) hlm: 2

²⁵ Lievrouw, L.A, *Alternative and Activist New Media*, (Cambridge: Polity Press, 2011) hlm: 34

Definisi lain mengemukakan, media baru merupakan digitalisasi yang mana sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Digital adalah sebuah metode yang kompleks dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Digital ini juga selalu berhubungan dengan media karena media ini adalah sesuatu yang terus dan selalu berkembang dari media zaman dahulu (*old media*) sampai sekarang yang sudah menggunakan digital (*modern media/new media*).²⁶

Internet merupakan salah satu media baru perubahan awal komunikasi satelit yang multifungsi dalam menunjang aktivitas masyarakat dewasa ini. Internet yang merupakan salah satu inovasi dari *New media* merupakan elemen penting untuk menunjang keberlangsungan komunikasi yang dilakukan dua orang ataupun lebih. Internet pun dinilai sebagai alat informasi paling penting untuk dikembangkan kedepannya. Internet memiliki kemampuan untuk mengkode, menyimpan, memanipulasi dan menerima pesan. Internet merupakan suatu sumber informasi yang sangat besar, dalam sejarahnya seorang ilmuwan Eropa mengembangkan *World Wide Web* (WWW) yang terdiri dari teks, grafik dan *hypertext*²⁷. Dengan munculnya *World*

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm: 75

²⁷ Alison David., David Wragg., dan Michael Bland, *Hubungan Media yang Efektif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga2001) hlm: 23

Wibe Web tentu hal ini sangat membantu pengguna untuk lebih focus pada informasi yang diinginkan.

Setelah kemunculan internet dan digitalisasi media yang berdampak pada kemunculan media baru mencerminkan saat ini sedang terjadi “revolusi internet”. Revolusi internet ini menyebabkan banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat bahkan perubahan-perubahan cepat selalu terjadi dalam sejarah komunikasi massa. Selain berbagai kemudahan yang didapatkan dari internet, sering kali internet dimanfaatkan untuk suatu perbuatan menyimpang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kehadiran internet memberikan dampak bagi penggunanya baik positif maupun negatif. Dampak yang dihasilkan dari internet kepada penggunanya adalah pengguna bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk melakukan komunikasi dengan internet sehingga memungkinkan adanya candu pada internet.

1.5.4. Perilaku Sosial

Manusia mempunyai naluri untuk hidup berkwon dan hidup bersama dengan orang lain. Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisik maupun mental yang sulit dipenuhi seorang diri. Manusia perlu makan, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap manusia mengadakan berbagai hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi atau berhadapan dengan orang lain dalam rangka mengadakan hubungan kerja sama dengan orang lain serta erilakunya itu memberi suatu nilai terhadap orang tersebut. Perilaku sosial dapat berupa sikap atau perbuatan dan ucapan yang merupakan bentuk respon seseorang dalam berinteraksi dengan suatu kelompok, orang lain ataupun dengan lingkungannya.

Perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara sekurang-kurangnya dua orang. Jadi perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.²⁸ Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku sosial dapat disimpulkan sebagai segala aktifitas yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara remaja dengan orang lain atau kelompok sosial.

1.5.5. Penyimpangan Seksual sebagai Perilaku Menyimpang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan seksual pada manusia dapat disamakan dengan kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan sandang dan pangan. Meski demikian, kebutuhan manusia akan seksual sangatlah penting, karena kehadiran manusia di kehidupan ini juga tidak terlepas dari hubungan seksual. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam pemenuhan kebutuhan seksual tidak

²⁸ Muhamad Basrowi dan Soeyono, *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*, (Surabaya: Yayasan Kampus UK Petra, 2004) hlm: 194

semua orang melakukannya dengan cara yang wajar, akan tetapi ada beberapa orang yang berusaha memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang tidak wajar.

Penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. Penyimpangan seksual ini, tentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga termasuk kedalam suatu bentuk perilaku menyimpang. Penyimpangan seksual kadang disertai dengan ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan *partner* yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.²⁹

Penyimpangan seksual merupakan aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar seperti mengkonsumsi pornografi dalam internet. Penyebab dari terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan sosial dan juga faktor genetik.

²⁹ Didi Junaedi, *17+ Seks Menyimpang*, (Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka, 2010) hlm: 78

Penyimpangan seksual ini dapat dilihat dari cara penyaluran dorongan seksualnya seperti Scopophilia³⁰ dan Voyeurisme³¹. Kedua dari penyimpangan seksual tersebut tentu bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyimpangan seksual merupakan bagian dari perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Robert M.Z Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.³² Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat

³⁰ Penyimpangan seksual ini adalah mendapatkan kepuasan seks dari melihat aktivitas seksual. Seseorang akan mendapatkan kepuasan seks seperti ketika ia menonton film porno atau mengkonsumsi produk pornografi baik yang berasal dari media cetak ataupun elektronik.

³¹ Penyimpangan seksual ini adalah mendapatkan kepuasan seks dengan melihat orang telanjang. Seseorang yang termasuk kedalam voyeurisme biasanya akan memanfaatkan materi porno untuk melihat tubuh yang telanjang dan ia akan mendapatkan kepuasan seks.

³² Jokie M Siahaan. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.) hlm: 131

dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.³³

Penyimpangan sekunder dapat berkembang saat peran menyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh di dalam suatu subkebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpang lainnya. Penyimpang sekunder mendapatkan peran penyimpang dengan partisipasinya yang lebih banyak dalam suatu subkebudayaan, tambahan pengetahuan dan rasionalisasi untuk perilakunya serta cara-cara untuk menghindari pemantauan dan sanksi penegak hukum. Perilaku menyimpang baik primer maupun sekunder tidak terjadi dengan sendirinya. Ia berkembang dalam jangka waktu yang lama melalui proses dan beberapa tahapan. Kebanyakan perilaku menyimpang seringkali dimuali tanpa niat untuk melakukannya. Perilaku tersebut berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Perilaku masing-masing orang tergantung pada penilaiannya terhadap perilaku sebelumnya.³⁴

Penyimpangan sosial terjadi karena masyarakat tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut diciptakan dan dibentuk karena individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi. Selanjutnya norma tersebut berfungsi untuk mengarahkan, menyalurkan, dan

³³ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2006) Hlm: 78

³⁴ Siahaan. *Opcit*, hlm: 132

membatasi hubungan-hubungan anggota masyarakat pada umumnya. Berbicara tentang norma, erat hubungannya dengan nilai. Karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan didalam sistem kepercayaan pada diri seseorang, mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan.

Pada dasarnya norma itu muncul mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena nilai itu adalah gambaran mengenai apa yang baik, yang diinginkan, yang pantas, yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Untuk menjaga itu, maka disusunlah suatu norma yang mampu memelihara nilai-nilai tersebut. Apabila perilaku atau tindakan yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut, maka ia dikatakan menyimpang.

Dalam hal ini, perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam yaitu:

- 1 Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan.
- 2 Penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya.
- 3 Bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya alkohol.
- 4 Gaya hidup yang lain dari pada yang lain

Akan tetapi penyimpangan apapun yang terjadi haruslah selalu dilihat dari segi dimana dalam suatu masyarakat tertentu telah digariskan terlebih dahulu apa yang normal terhadap masyarakat itu. Dasarnya adalah bahwa penyimpangan itu tidak selalu sama untuk setiap masyarakat.

Salah satu teori umum tentang penyimpangan adalah sosialisasi atau teori belajar. Di sini, perilaku menyimpang dipandang sebagai perilaku yang dipelajari sama halnya dengan perilaku normal yang dipelajari. Proses dasarnya sama, tetapi arah dan isi pelajaran dapat berbeda. Edwin H. Sutherland seorang sosiolog dengan aliran pemikiran Chicago melalui "*Differential Association Theory*" ia menemukan istilah tersebut untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku penyimpangan melalui interaksi sosial. Menurutnya, penyimpangan adalah hasil belajar dari norma dan nilai penyimpangan, khususnya yang dipelajari dalam kerangka kerja sub kebudayaan dan antara anggota kelompok. Teori belajar atau sosialisasi yang paling terkenal adalah teori Asosiasi yang berbeda-beda oleh Edwin E. Sutherland. Teori ini digunakan untuk melihat kejahatan, tetapi sesungguhnya merupakan sebuah perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan, baik untuk etnologi dan epidemiologi penyimpangan.

Premis yang diajukan Sutherland dimaksudkan bagi kejahatan dan perilaku kejahatan, tetapi konsepnya dimodifikasi guna keperluan penjelasan bagi perilaku menyimpang lainnya. Kesembilan premis itu adalah sebagai berikut.³⁵

1. Perilaku menyimpang dipelajari. Penyimpangan tidak diwariskan, juga bukan hasil intelegensia yang rendah, kerusakan otak dan lainnya.
2. Perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi
3. Bagian penting dalam proses belajar perilaku menyimpang terjadi dalam hubungan kelompok intim. Media massa, seperti televisi, Koran dan majalah memainkan peran sekunder
4. Yang termasuk dipelajari dalam proses belajar menyimpang adalah a. teknik penyimpangan, b. tujuan khusus motif dan dorongan, rasionalisasi dan perilaku
5. Tujuan khusus motif dan dorongan dipelajari dari mendefinisikan norma yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Proporsi ini merupakan pengakuan adanya pertentangan norma. Individu akan mempelajari alasan baik untuk menganut atau melanggar peran yang diberikan.
6. Seseorang menjadi penyimpang karena pertimbangan yang lebih menguntungkan jika melanggar norma dibanding dengan tidak melanggarnya.

³⁵ Jokie, Siahaan. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010). hlm: 223

7. *Diferensial association* beragam dalam frekuensi, durasi prioritas dan intensitas. Frekuensi dan durasi adalah penjelasan pribadi tergantung berapa lama seseorang terekspos oleh definisi tertentu dan kapan dimulainya ekspos tersebut. Intensitas menyangkut prestis sumber pola perilaku.
8. Proses belajar perilaku menyimpang melalui asosiasi dengan pola penyimpangan dan non-penyimpangan termasuk ke dalam semua mekanisme yang ada pada proses belajar lain. Jadi tidak ada proses belajar yang unik dalam proses melakukan perilaku menyimpang.
9. Walaupun perilaku menyimpang adalah ekspresi kebutuhan umum dan nilai-nilai, ia tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai itu karena perilaku non-menyimpang juga merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

Pada penelitian yang akan penulis kaji, penulis tidak mengkaji kesembilan premis yang telah diajukan oleh Sutherland, penulis hanya mengambil tiga dari kesembilan premis atas teori yang telah diajukan oleh Sutherland tersebut. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, meskipun penulis juga meneliti mengenai perilaku menyimpang yang dianalisis menggunakan teori belajar atau *Differential Association Theory*.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran luas tentang fenomena cybersex di era digital terutama perilaku sexting dikalangan mahasiswa. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁶

Penelitian diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dan beberapa deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, latar tertentu secara mendalam. Dalam studi kasus, untuk mendapatkan data menggunakan catatan lapangan, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus untuk dapat mengetahui dan memahami

³⁶ John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm: 3

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm: 53

mengenai motivasi pengguna aplikasi Tinder, bentuk aktivitas cybersex dan dampak perilaku sosial yang dihasilkan dari aktivitas cybersex tersebut.

1.6.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa karakteristik subjek penelitian. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Menggunakan aplikasi Tinder.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah para mahasiswa pengguna aplikasi Tinder dalam melakukan aktivitas cybersex. Maka subjek dari peneliti ini adalah para pengguna aplikasi Tinder yang melakukan aktivitas penyimpangan seksual khususnya mahasiswa. Pemilihan subjek penelitian juga difokuskan pada mahasiswa yang menggunakan aplikasi Tinder dalam jangka waktu minimum 2 bulan terakhir. Adanya pemilihan subjek penelitian dengan penentuan masa penggunaan minimum, maka dapat dimungkinkan untuk menggali informasi bahwa para pengguna aplikasi Tinder khususnya dikalangan mahasiswa terdapat adanya pola perilaku penyimpangan seksual khususnya aktivitas cybersex.

- b) Melakukan aktivitas cybersex dan perilaku menyimpang seksual melalui aplikasi Tinder.

Selain pengguna aplikasi Tinder, subjek penelitian yang dipilih adalah mahasiswa yang terindikasi melakukan aktivitas cybersex dalam aplikasi tinder dan memiliki komunikasi berkelanjutan dalam media sosial. Aktivitas cybersex ini dipilih karena peneliti akan menggali informasi lebih dalam apa saja perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh setiap penggunanya.

Tabel 1.2. Daftar Subjek Penelitian

No	Inisial Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Lama Menggunakan Aplikasi Tinder	Jenis Kelamin
1	KD	22 Tahun	Mahasiswa Manajemen dan Pekerja <i>Part Time</i>	10 bulan	Laki-laki
2	PS	23 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	6 Bulan	Laki-laki
3	MF	22 Tahun	Mahasiswa Teknik	4 Bulan	Laki-laki
4	IA	22 Tahun	Mahasiswa	11 Bulan	Perempuan

Sumber: Olah data penulis, 2017

1.6.3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Lokasi penelitian ini dipilih atas pertimbangan karena para mahasiswa yang berlokasi di Ibu Kota Jakarta sangat mengikuti perkembangan teknologi komunikasi terutama dalam perkembangan media sosial, salah satunya adalah aplikasi Tinder. Selain itu, pertimbangan lain adalah karena banyaknya mahasiswa yang menggunakan aplikasi Tinder baik untuk

keperluan eksistensi diri semata maupun untuk kebutuhan akan seksual. Berdasarkan kedua alasan tersebut, peneliti dapat menggali informasi sejauh mana aktivitas cybersex dan penyimpangan seksual yang dilakukan para mahasiswa di beberapa universitas di Jakarta dengan media aplikasi Tinder.

Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2017. Namun, sebelumnya penulis telah melakukan pengamatan sejak setahun yang lalu, dengan aktif mengikuti perkembangan penggunaan aplikasi *Tinder* pada pengguna *Tinder* di Jakarta

1.6.4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan penulis untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.³⁸ Kehadiran penulis bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian. Kehadiran penulis juga menjadi tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Sehingga keterlibatan penulis secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, keterlibatan penulis secara langsung dan aktif dilakukan dengan wawancara dengan informan. Membangun

³⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. (Jakarta: KIK Press, 2002) hlm 152

pendekatan interpersonal yang baik dengan cara menciptakan suasana yang nyaman serta akrab saat melakukan wawancara.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk dapat melakukan analisis secara nyata, digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data khusus penelitian³⁹, data primer diambil oleh penulis secara langsung yang pada mulanya melakukan komunikasi awal. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang biasa dipakai untuk rujukan dari data-data primer⁴⁰, diambil dari sumber-sumber melalui media cetak maupun media elektronik yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan sebagai berikut:

1) Observasi

Untuk memperoleh data yang akurat sehingga bermanfaat bagi penelitian ini, penulis akan melakukan observasi melalui pengamatan langsung di lapangan karena observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁴¹ Pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan adalah dengan

³⁹ Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo. Hlm 38

⁴⁰ Ibid: 41

⁴¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm 165

menggunakan aplikasi Tinder untuk melihat bagaimana aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam aplikasi tersebut. Melalui pengamatan inilah penulis mendapatkan kejelasan mengenai seluk beluk aktivitas dalam aplikasi Tinder.

2) Wawancara

Tidak hanya observasi yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Guna mendapatkan data pribadi dari informan yang dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya.⁴² Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses wawancara secara mendalam dengan mewawancarai langsung informan secara tatap muka. Pada penelitian ini, penulis melibatkan mahasiswa sebagai pengguna aplikasi Tinder. Target informan yang akan penulis wawancarai sebanyak 5 mahasiswa pengguna aplikasi Tinder.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya seseorang. Peneliti mengambil data pendukung baik yang berbentuk gambar, artikel, hasil rekaman maupun data statistik. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung penelitian, selain melalui wawancara.

⁴² Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Hlm 52

⁴³ Djunaidi, Almashur, *Opcit*: hlm 199

4) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian dengan mempelajari dan megkaji penelitian sejenis yang bersumber dari jurnal, skripsi, tesis, dan buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1.6.6. Triangulasi Data

Posisi peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan instrument utama. Namun bisa saja seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subyektifitas terhadap tema yang sedang dikaji, seperti sudut pandang peneliti yang lebih dominan dibandingkan informan. Oleh karenanya diperlukan sebuah metode pengecekan data yang digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias tersebut, metode ini umum disebut dengan triangulasi data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Secara singkat triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut; mengajukan berbagai macam

variasi pertanyaan, melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.⁴⁴

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan cara melakukan pengumpulan data atau sumber lain dari beberapa ahli yang menguasai fokus dan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan mewawancarai para ahli yang menguasai bidang dalam penelitian peneliti. Pada penelitian ini, triangulasi data yang peneliti lakukan adalah dengan menggali pandangan dari ahli yang relevan dengan topik penelitian peneliti. Peneliti akan melihat pandangan dari salah satu dosen dalam ilmu komunikasi massa yaitu ibu Dr. Elisabet Nugrahaeni Praningrum, M.Si., penulis melihat bahwa beliau merupakan dosen yang ahli dalam bidang perkembangan teknologi dan komunikasi massa.

1.7. Sistematika Penulisan

Pada laporan penelitian yang berjudul “**Cybersex di Era Digital (Studi Kasus: Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder)** ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam 5 bab. Pada **BAB I (Pendahuluan)**, terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan penelitianm tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang terdiri dari beberapa konsep

⁴⁴ Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm: 323

yang relevan guna mendukung penelitian ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II (Gambaran Umum Aplikasi Tinder dan Profil Informan Pengguna Tinder)**, pada bagian ini menjelaskan tentang aplikasi Tinder yang berkembang di masyarakat, bagaimana cara pengoperasian Tinder dan apa saja aktivitas yang dapat dilakukan pada aplikasi Tinder. Kemudian mendeskripsikan latar belakang pengguna yang dijadikan penulis sebagai informan penelitian.

Pada **BAB III (Motivasi Pengguna Aplikasi Tinder dan Bentuk Aktivitas Cybersex Melalui Aplikasi Tinder)**. Pada bagian ini penulis menjelaskan motivasi pengguna aplikasi Tinder dalam menggunakan aplikasi Tinder. Kemudian, penulis akan menjelaskan bentuk dari aktivitas cybersex yang dilakukan pengguna aplikasi Tinder. Pada **BAB IV (Dampak Perilaku Cybersex dalam Analisis Teori Sosiologi Perilaku Menyimpang Sutherland)** bab ini berisikan pemaparan dari dampak yang dihasilkan dari aktivitas cybersex beserta analisis penulis dengan menggunakan teori yang digunakan sebagai pisau analisis. **BAB V (Penutup)** Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban secara umum terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kemudian terdapat pula saran serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

GAMBARAN UMUM APLIKASI TINDER DAN PENGGUNA

APLIKASI TINDER

2.1. Pengantar

Pemaparan pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum aplikasi Tinder, proses aktivasi Tinder dan profil pengguna aplikasi Tinder. Pada bagian pertama adalah pengantar. Pada bagian kedua peneliti memaparkan seputar perkembangan Tinder dan gambaran umum mengenai Tinder. Pada bagian ketiga peneliti memaparkan proses aktivasi Tinder yang dimulai dari proses peng-install-an sampai cara menggunakan aplikasi Tinder. Pada bagian keempat peneliti memarkan profil informan yaitu pengguna Tinder yang meliputi latar belakang dari informan. Terakhir, pada bagian kelima adalah rangkuman.

2.2. Tinder sebagai Aplikasi Kencan Online

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas baik dalam hal ekonomi, bahkan sosial. Tak terkecuali pada kehidupan sosial, internet mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dunia. Internet menyebabkan adanya interaksi yang bersifat tidak langsung dan semakin memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi meskipun terhalang oleh jarak dan waktu. Terciptanya interaksi secara tidak langsung dan kemudahan berkomunikasi

bahkan berkenalan dengan orang yang berjarak jauh menyebabkan semakin maraknya aplikasi untuk berkenalan bahkan berkencan yang bersifat *online*.

Aplikasi kencan online marak dijumpai dalam masyarakat seiring dengan perkembangan Internet. Pada awal perkembangannya, kencan online hanya dapat dijumpai melalui iklan pada halaman web seperti Kiss.com. Sedangkan di Indonesia, situs kencan online yang terkenal adalah O cupid Indonesia, situs tersebut dapat diakses di www.indonesiancupid.com dan hanya dapat diakses melalui halaman web. Bagi para penggunanya yang ingin masuk kedalam situs tersebut, sebelumnya harus mengisi biodata dan tidak memudahkan penggunanya karena harus menggunakan halaman web jika ingin mengaksesnya.

Seiring perkembangan teknologi dan adanya inovasi dalam teknologi khususnya perkembangan aplikasi dalam *smartphone* maka dibuatlah aplikasi kencan online yang semakin memudahkan penggunanya untuk mencari teman bahkan pasangan. Tinder merupakan aplikasi kencan online pertama yang memudahkan penggunaannya untuk dapat mencari teman atau pasangan, pengoperasiannya yang cenderung mudah dan dalam tampilan yang menarik membuat Tinder merupakan aplikasi kencan online yang diminati oleh masyarakat, khususnya oleh kalangan pria dan wanita muda dewasa.

2.3. Gambaran Umum Aplikasi Tinder

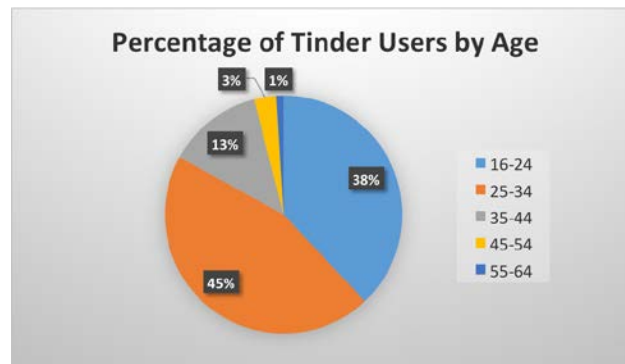
Tinder merupakan aplikasi layanan pelayanan pencarian sosial berbasis lokasi atau kencan online berbasis *GPS*⁴⁵ yang dimana cara terhubungnya menggunakan Facebook. Aplikasi kencan online seperti Tinder termasuk ke dalam bentuk sistem kencan online generasi ketiga yang memiliki karakteristik hanya dapat diakses melalui ponsel cerdas dan menggunakan sistem *GPS* dalam pemanfaatannya. Aplikasi ini pun memfasilitasi komunikasi antara pengguna yang saling tertarik dan memungkinkan adanya kecocokan pengguna untuk berinteraksi dan aplikasi ini biasanya digunakan sebagai layanan kencan. Saat ini Tinder merupakan aplikasi kencan online yang sedang digemari oleh masyarakat terutama kalangan pria dan wanita muda dewasa karena pengoperasiannya yang mudah. Sebelum adanya Tinder, sudah banyak aplikasi berbasis online yang menyediakan ruang secara virtual untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya seperti Omegle dan BeeTalk. Tinder lebih merujuk pada pencarian untuk pengguna guna menemukan tambatan hatinya dan terbangunnya relasi dengan lawan jenis pengguna.

Aplikasi ini diluncurkan pada tahun 2012 oleh Sean Rad dan rekan-rekannya, dan mulanya Tinder hanya berkembang dikalangan mahasiswa Amerika dan kampus-

⁴⁵ Sistem Pemosisi Global (bahasa Inggris: *Global Positioning System* (GPS)) adalah sistem untuk menentukan letak di permukaan bumi dengan bantuan penyelarasan (*synchronization*) sinyal satelit. Sistem ini menggunakan 24 satelit yang mengirimkan sinyal gelombang mikro ke Bumi. Sinyal ini diterima oleh alat penerima di permukaan, dan digunakan untuk menentukan letak, kecepatan, arah, dan waktu. Sarup & Sons. *Encyclopaedic Dictionary of Multimedia*. (New Delhi: IVY Publishing House, 2004) hlm: 192

kampus sekitar. Dalam enam bulan pertamanya, Tinder sudah berhasil mendapatkan kurang lebih 500.000 pengguna, dengan peningkatan pengguna per hari yang mencapai angka 5%. Hingga bulan februari di tahun 2014, CEO Tinder – Sean Read menjelaskan bahwa Tinder sudah berkontribusi menciptakan hampir 10 juta *match* di seluruh dunia per harinya.⁴⁶ Aplikasi ini begitu populer dan cepat merambah diseluruh Negara dan tak terkecuali Indonesia, masuknya aplikasi Tinder di Indonesia juga diminati oleh masyarakat Indonesia terutama oleh golongan muda. *Winder*⁴⁷ di dominasi oleh golongan muda dengan rentang usia sekitar 20 sampai 30 tahun. Hal ini dapat dilihat dari presentase pengguna Tinder berdasarkan data yang diambil dari Global Web Index.

Diagram. 2.1. Presentase Pengguna Tinder berdasarkan Usia.



Sumber: <http://globalwebindex.net/trends/what-to-know-about-tinder/> (15 Maret 2017)

⁴⁶<https://www.nytimes.com/2014/10/30/fashion/tinder-the-fast-growing-dating-app-taps-an-age-old-truth.html> diakses pada 14 Maret 2017, Pukul 10:09

⁴⁷ Winder sebutan untuk pengguna Tinder

Berdasarkan presentasi tersebut, maka terlihat jelas bahwa pengguna Tinder mayoritas adalah golongan muda yang berusia 25 sampai dengan 34 tahun. Pengguna aplikasi Tinder dengan mudah dapat dijumpai di kota besar seperti Jakarta, pengguna aplikasi Tinder dari berbagai kalangan pun dapat dijumpai dengan mudah seperti Mahasiswa bahkan sampai Pekerja Profesional.

Pada awal kehadirannya, Tinder muncul pada tahun 2012 lalu pertama kalinya pada sesaat setelah Apple Inc. membuka *App Store* beriringan dengan dirilisnya iPhone 2. *App Store* menyediakan forum bagi berbagai perusahaan untuk menciptakan program perangkat lunak yang biasa disebut dengan “apps” untuk iPhone tersebut. Tinder pertama kalinya dapat diunduh pada perangkat iOS melalui iTunes, namun kini Tinder dapat diunduh oleh pengguna Android melalui Google Play Store. Karena penggunaan dan pengundugannya yang relatif mudah, maka aplikasi Tinder ini diminati oleh masyarakat, pada tahun 2014 pengunduh aplikasi Tinder sudah mencapai 10 juta pengunduh.⁴⁸

Aplikasi Tinder memiliki logo seperti api dengan warna yang cenderung oranye, logo tersebut sangat ciri khas dan membuat Tinder dengan mudah dikenali oleh penggunanya. Seiring perkembangannya pula, Tinder banyak mengalami perubahan dalam pengoperasiannya, hal ini dimaksudkan untuk semakin memudahkan penggunanya.

⁴⁸ <http://teknologi.metrotvnews.com/read/2014/10/08/302075/aplikasi-tinder-satu-lagi-solusi-para-jomblo> diakses pada 15 Maret, Pukul 13.17.

Gambar 2.1. Logo Tinder



Sumber: <https://ios.uplabs.com/posts/tinder-ios-icon> (16 Maret 2017)

2.4. Dari *Sign In* hingga *Chat*: Pengoperasian Tinder

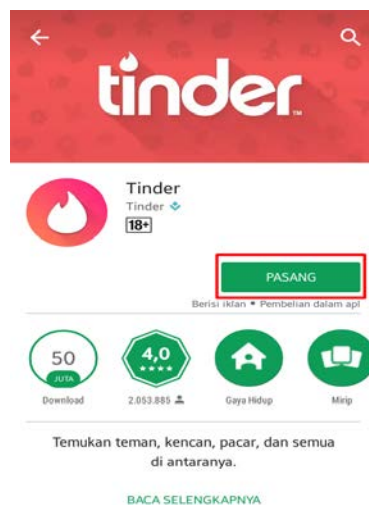
Tinder merupakan aplikasi pencaian jodoh atau kencan online dengan orang baru disekitar kita dengan jangkauan GPS. Karena adanya GPS ini, kita dapat dengan mudah mengatur radius untuk bertemu dengan pengguna baru yang tentunya radius jaraknya sudah kita atur sebelumnya, dan pengguna tersebut berada dalam radius yang sama dengan pengaturan yang sudah pengguna tentukan. Fitur yang berada dalam aplikasi Tinder adalah seperti informasi diri secara sederhana dari penggunanya seperti foto, usia, radius jarak dengan pengguna lain, minat yang sama (*common interest*), teman yang sama (*mutual friends*) – hal ini dikarenakan pengguna Tinder akan tersinkonisasi dengan akun facebook yang dimilikinya.

Pengguna yang akan menggunakan aplikasi Tinder, haruslah melalui beberapa langkah agar dapat menggunakan aplikasi Tinder.

2.4.1. Install Aplikasi Tinder dan Sign In Tinder

Aplikasi Tinder dapat diunduh melalui *smartphone*, pengguna Android dapat mengunduh di *Google Play Store*, jika pengguna menggunakan iOS maka dapat mengunduhnya di *Apps Store*.

Gambar 2.2. Tampilan *Instal* Aplikasi Tinder melalui Google Play Store

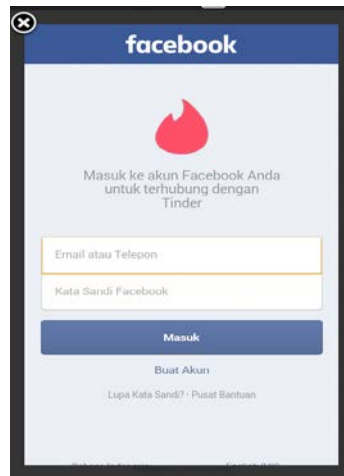


Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Aplikasi Tinder sama dengan aplikasi lainnya, ketika hendak menggunakannya, maka pengguna harus menginstall dan *sign in* (masuk) dengan sinkronisasi. Jika aplikasi lain – Twitter, Facebook maupun Instagram – *Sign In* dilakukan dengan mensinkronisasikan aplikasi dengan e-mail, maka pengguna aplikasi Tinder cukup hanya mensinkronisasikan aplikasi dengan akun Facebook yang

dimiliki. Pengguna Tinder akan diminta akun Facebook beserta passwordnya, dengan menunggu beberapa saat maka pengguna dapat menggunakan aplikasi Tinder dan tampilannya akan berubah.

Gambar 2.3. Tampilan Sinkronisasi Facebook dengan Aplikasi Tinder



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Penggunapun dengan mudah akan mengikuti prosedur yang ditampilkan pada aplikasi Tinder. Dengan penggunaan yang cukup mudah, maka pengguna dimudahkan dan tidak perlu waktu yang lama untuk mengakses Tinder. Tinder akan menghubungkan dengan orang-orang yang lokasinya berdekatan dengan radius jarak yang telah ditentukan oleh penggunanya.

2.4.2. Pembuatan Profil dan *About Me*

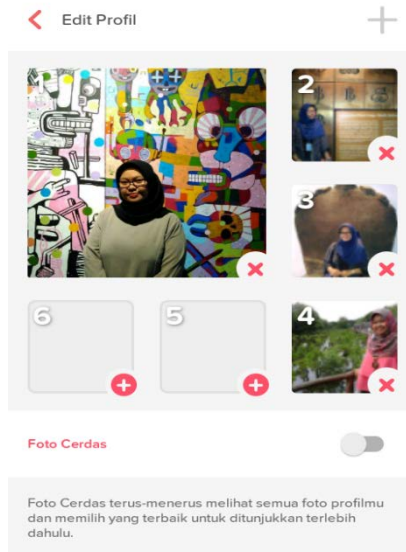
Tinder berbeda dengan aplikasi lain yang banyak menampilkan data diri lebih, aplikasi ini menampilkan informasi penggunanya yang minim. Profil pengguna

Tinder hanya menunjukkan informasi berupa nama, umur, pekerjaan atau pendidikan yang oleh penggunanya sendiri pun dapat disembunyikan dan juga foto (foto tersebut diambil dari akun Facebook pengguna Tinder), kesamaan minat dan teman yang sama sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Jarak fisik antara pengguna satu dengan pengguna lain pun akan ditampilkan, dan deskripsi singkat mengenai pengguna tersebut.

Tinder pun memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk mengunggah enam foto ke profil akun Tinder yang berasal dari akun Facebook mereka. Pengguna juga dapat mengunggah foto yang berasal dari galeri *smartphone* mereka sesuai dengan kebutuhannya. Penggunanya dapat mengunggah foto terbaik mereka, hal ini tentu dilakukan untuk menarik pengguna lain agar menjadi *match*.⁴⁹ Dari foto inilah pengguna dapat mengenali dan melihat tampilan pengguna lain, foto juga terkadang menjadi hal yang penting dalam penentuan keputusan untuk pengguna.

⁴⁹ *Match* adalah istilah lain dari Jodoh dalam aplikasi Tinder. Jika pengguna satu dengan pengguna lain saling menyukai, maka hal tersebut akan dianggap cocok atau berjodoh dalam aplikasi.

Gambar 2.4. Tampilan Jendela untuk Mengunggah Foto Profil Pengguna



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

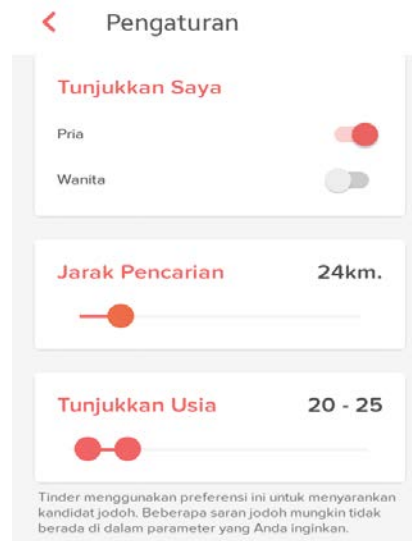
Tinder memberikan ruang pada penggunanya untuk mendeskripsikan dirinya secara singkat sebanyak 250 karakter. Bagian ini dinamakan dengan *About Me*, *About Me* merupakan bagian dari profil Tinder yang dapat diisi dengan deskripsi singkat mengenai diri pengguna. Isi dari *About Me* menunjukkan diri dari pengguna melalui kata-kata tertulis, namun ruang *About Me* ini juga dapat diisi oleh keterangan atau hal lain dan tidak mengharuskan penggunanya. Pengguna biasanya menulis keterangan diri pada ruang *About Me* berupa latar belakang pendidikan seperti konsentrasi kuliah, atau posisi dalam pekerjaan. Hal ini dilakukan agar pengguna dengan pengguna lain dapat menemukan bahan yang dapat dibahas dalam proses

chatting, ruang *About Me* ini dianggap cukup mendeskripsikan diri dari seorang penggunanya.

2.4.3. Penentuan *Setting* atau *Discovery Preference*

Pengguna aplikasi Tinder pun dapat mengatur tampilan dan kebutuhan sesuai yang diinginkan oleh pengguna. Pada bagian *Setting* atau *Discovery Preference*, pengguna Tinder dapat mengatur beberapa hal seperti rentang umur calon *match* yang diinginkan dan rentang jarak dengan calon *match* yang diinginkan. Pengaturan dalam bagian *Setting* atau *Discovery Preference* ini akan berpengaruh terhadap jumlah pengguna Tinder yang akan muncul dalam daftar pilihan pasangan seorang pengguna Tinder.

Gambar 2.5. *Setting* dan *Discovery Preference*



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mayoritas pengguna Tinder adalah golongan muda dengan rentang usia sekitar 20 sampai dengan 30an. Jika pengguna Tinder mengatur rentang usia pengguna lainnya yang berusia sekitar 20 sampai dengan 30, maka semakin banyak juga kemungkinan untuk mendapatkan *match*. Pengguna Tinder dapat bertindak strategis dalam menentukan bagian *Setting* atau *Discovery Preference* daalam akun Tinder mereka masing-masing.

Selain rentang usia untuk calon *match*, pengguna Tinder juga dapat mengatur orang-orang yang dapat menghubungkan dirinya dengan pengguna lain sesuai dengan jenis kelamin yang ditentukan. Radius jarak yang ditentukan oleh pengguna Tinder juga menentukan dalam menemukan *match*, jarak dalam *Setting* ini dapat berupa Kilometer atau Mil.

2.4.4. Pencarian *Match*

Pada aplikasi kencan online Tinder, proses pengguna dalam pencarian pasangan dilakukan dengan bentuk *swiping* atau menggeser. Ketika pengguna membuka akun mereka, maka akan muncul beragam foto pengguna Tinder lain yang sesuai dengan rentang usia dan rentang jarak dengan calon *match* yang diinginkan oleh pengguna tersebut sesuai dengan pengaturan yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika seorang pengguna merasa tidak tertarik dengan foto dan identitas pengguna lain, maka pengguna tersebut dapat menggeser foto pengguna lain tersebut kearah kiri bawah atau atas foto atau juga pengguna dapat menekan tombol silang (X).

Sebaliknya, jika pengguna merasa tertarik akan foto dan identitas dari pengguna Tinder yang lain, maka pengguna tersebut dapat menggeser foto pengguna lain kearah kanan atau kanan atas foto atau pengguna juga dapat menekan tombol *like* dengan menekan gambar “hati”. Jika keduanya sama-sama saling menyukai, maka akan terbentuk apa yang disebut sebagai *match* atau “Jodoh” dan keduanya dapat menggunakan fasilitas *chatting* yang berada dalam *platform* Tinder.

Gambar. 2.6. Tampilan Pengguna yang Saling “Match”



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Pada proses *swiping* atau mengusap ini, terlihat foto dan identitas dari pengguna lain. Pada proses ini pula terdapat beberapa pertimbangan yang dapat membentuk keputusan pada pengguna untuk menggeser foto kearah kanan atau kiri atau menekan tombol suka ataupun tidak suka. Pertimbangan tersebut, setiap individu

berbeda dan pengguna dibebaskan untuk memilih suka atau tidak suka pada pengguna lain.

2.4.5. Chatting melalui Platform Tinder atau *Instan Messaging*

Tinder merupakan aplikasi untuk kencan online atau pencarian jodoh, selain beragam pengguna dapat ditemukan dalam aplikasi Tinder, pengguna pun dapat saling bertemu langsung satu sama lain atau *face to face* karena adanya keterangan jarak geografis diantara mereka. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tinder memberikan informasi mengenai jarak geografis antar penggunanya untuk memudahkan pengguna ketika saling bertemu. Jarak tersebut pun dapat diatur oleh penggunanya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Gambar 2.7. Tampilan platform *Chat* aplikasi Tinder



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Tinder memudahkan penggunaanya dalam hal menampilkan jarak antar keduanya, namun Tinder juga memfasilitasi bagi para penggunaanya yang ingin berkenalan terlebih dahulu melalui obrolan ringan dalam satu ruang tertentu. Ruang tersebut adalah platform *chatting*, pengguna Tinder yang telah terhubung karena *match* – atau berjodoh – dapat melanjutkan komunikasi lebih jauh dengan adanya ruang *chatting* atau platform yang sudah disediakan oleh aplikasi ini.

Pada platform *Message* Tinder, pengguna disuguhkan dengan berbagai macam format gambar GIF atau gambar bergerak. Format gambar GIF tersebut tentunya menarik untuk diberikan kepada pengguna lain sebagai bagian dari percakapan awal. Gambar tersebut semakin memudahkan pengguna untuk mengekspresikan ketika akan memulai percakapan dengan *matches*⁵⁰ atau jodoh mereka tanpa harus bertemu secara langsung.

Pada mulanya, pengguna akan saling menyapa dan berkenalan secara personal dan berbincang mengenai hal hal sederhana dan pembahasan ringan. Komunikasi ini akan terbangun dan berkembang jika pengguna saling merasakan adanya kecocokan dalam berbagai hal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kecocokan tersebut mulanya dapat dilihat dari *About Me* pengguna biasanya akan melihat deskripsi singkat dari pengguna lain, dan komunikasi secara interpersonal akan terjalin diantara *matches* tersebut.

⁵⁰ Sebutan untuk pengguna Tinder yang sama-sama saling menyukai dan telah dianggap berjodoh atau *match*

Jika pengguna telah saling kenal secara personal, dan pembicaraan sudah lebih kepada hal pribadi maka pengguna pun dapat melanjutkan perbincangannya melalui *instan messaging* lain seperti BBM, Whats App, LINE, dan lain sebagainya. Pengguna biasanya akan melanjutkan komunikasi yang lebih personal dan intens pada berbagai instan messaging tersebut sesuai dengan keperluan dan keinginan mereka. Maka pada tahap inilah pengguna Tinder akan membangun komunikasi yang lebih personal.

2.5. Seputar Pengguna Tinder

Peneliti mengambil data primer dari 3 informan yang merupakan mahasiswa muda yang berusia sekitar 22-23 tahun. Eksplorasi data yang penulis lakukan pada ketiga informan tersebut, penulis jadikan sebagai data primer seperti tujuan dan pemaknaan informan menggunakan aplikasi Tinder, intensitas waktu penggunaan aplikasi Tinder, keterpaparan pornografi dalam internet dan aktivitas atau kegiatan seperti apa saja ketika pengguna menggunakan aplikasi Tinder yaitu guna untuk mengetahui aktivitas penyimpangan seksual apa saja yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder. Hal tersebut akan menunjukkan aktivitas atau kegiatan para pengguna Tinder dalam melakukan aktivitas cybersex tersebut. Dengan demikian, penulis merangkum secara singkat profil informan yang sesuai dengan klasifikasi penulis buat sebelumnya dan penulis jadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan mahasiswa laki-laki, hal ini dengan pertimbangan bahwa laki-laki cenderung terbuka dengan aktivitas seksualnya terutama dalam dunia maya. Laki-laki lebih berani untuk mencari informasi dan mencoba aktivitas seksual bahkan dengan orang yang mereka baru kenali. Peneliti juga banyak menemukan laki-laki dalam aplikasi Tinder yang lebih berani dalam menunjukkan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain dibanding dengan pengguna perempuan.

Informan merupakan pengguna Tinder aktif sejak beberapa bulan lalu dan telah terbiasa berselancar dalam aplikasi Tinder. Informan yang peneliti jumpai ketiganya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Berikut merupakan deskripsi yang akan peneliti jabarkan latar belakang dan awal mula penggunaa aplikasi Tinder.

1 Informan KD

Informan pertama yang penulis temui adalah laki-laki berusia 22 tahun berinisial KD. Ia merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas swasta di Jakarta Selatan dengan mengambil jurusan Manajemen. Meskipun berkuliah di wilayah Jakarta Selatan, namun KD berdomisili di Jakarta Timur tepatnya di daerah Kayu Manis. Selain menjadi mahasiswa tingkat akhir, KD menjalani *part time* atau pekerjaan paruh waktu untuk mendapat penghasilan dan membiayai kuliah.

Dalam keluarga KD merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara, ia berasal dari keluarga yang sederhana dan orangtuanya cenderung tidak peduli akan pendidikan karakter dan agama pada anak-anaknya terutama kepada KD ketika ia kecil bahkan dewasa. Meski demikian, ketika SMA, KD memilih untuk masuk kedalam sekolah berbasis agama yang notabene sekolah tersebut memiliki predikat yang bagus dalam hal pendidikan agama dan karakter. Awal mula pengenalan KD dengan pornografi dan hal-hal seksualitas adalah berasal dari teman sebaya dan internet. Menurutnya, teman sebaya sangat mempengaruhi KD dibanding pengetahuannya yang ia dapat dari Internet. Namun, sejak awal kuliah dan semakin dewasa, KD lebih sering untuk mencari tahu mengenai pornografi di Internet seperti membaca cerita dewasa dan menonton film pornografi atau yang ia sebut sebagai *bokep*. Biasanya ia akan mengkonsumsi pornografi internet ketika ia berada dirumah, sebab disanalah tempat yang ia anggap privasi dan tidak terganggu oleh orang lain. Karena perilaku mengkonsumsi pornografi internet tersebut selalu KD lakukan, maka menonton film porno merupakan hal yang biasa seperti menonton film pada umumnya. Film porno menjadi hiburan ketika ia lelah bekerja atau jenuh pada akhir aktivitasnya. Dari perilakunya tersebut, KD menuturkan bahwa ia tertarik untuk berhubungan seksual dengan perempuan lain meskipun ia belum menikah.

Selama ia berkuliah, KD memiliki kekasih yang juga berstatus mahasiswa. Mereka menjalin hubungan berpacaran kurang lebih selama 2 tahun. Selama mereka

berpacaran itu pula, KD sering membujuk kekasihnya agar mau berhubungan seksual secara bebas. Namun kekasihnya menolak dengan alasan adanya rasa takut dan khawatir jika hubungan seksual mereka akan menyebabkan kehamilan pada kekasihnya. KD menuturkan bahwa meskipun mereka tidak sampai melakukan hubungan seksual sampai pada tahap intim atau penetrasi, namun KD dan kekasihnya sering melakukan hubungan seksual seperti saling menggoda agar membangkitkan gairah satu sama lainnya seperti berpelukan, berciuman, dan segala aktivitas yang membangkitkan gairah seksual diantara mereka.

KD juga menuturkan ketika ia menonton atau mengonsumsi pornografi internet, ia terkadang sulit untuk membendung hasrat seksualnya, ketika itu pula jika tidak sedang bersama kekasihnya, ia akan melakukan masturbasi untuk melampiaskan hawa nafsunya tersebut. KD juga mengatakan bahwa kini ia sudah berpisah dengan kekasihnya, sehingga ia tidak memiliki pasangan meskipun hanya sekedar untuk membangkitkan gairah seksual. Berawal dari teman diperkuliahan ia mengenal aplikasi Tinder, karena teman-teman diperkuliahan KD menggunakan Tinder, maka ia pun tertarik untuk mencoba dan menggunakannya. Saat ini KD menggunakan Tinder sudah hampir 10 bulan. Aplikasi Tinder tersebut ia manfaatkan untuk mencari teman perempuan dan juga untuk dijadikan kekasih. Meski demikian, KD pun mengaku bahwa ia cenderung mencari perempuan yang mau diajak untuk berhubungan seksual.

2 Informan PS

Informan kedua yang peneliti jumpai adalah PS (nama disamarkan), ia merupakan laki-laki berusia 23 tahun dan kini sedang berkuliah pada Program Jurusan Ilmu Komunikasi di universitas swasta di Jakarta Timur. Ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dan tinggal di daerah Jakarta Timur. PS berasal dari keluarga yang bercerai, kedua orangtuanya berpisah ketika PS masih duduk dibangku SMP. Ia menuturkan, karena kedua orangtuanya bercerai menyebabkan keluarganya menjadi kurang nyaman untuk dijadikan tempat ia bercerita, sehingga tumbuh kembangnya lebih banyak ia lakukan dengan orang-orang baru atau teman-temannya. PS sendiri menuturkan bahwa ketika ia SMA, ia masuk kedalam SMA yang reputasinya biasa saja dan tidak terlalu bagus. Lingkungan ketika SMA bahkan sampai ia diperguruan tinggi menurutnya memberikan pengaruh yang sangat besar. Bahkan, pengetahuan mengenai materi seksualitas pun ia tahu dari teman-teman sebayanya.

PS mulai mengenal pornografi di internet ketika ia berada di bangku SMP akhir, ia mendapatkan informasi tersebut dari teman dan lingkungannya. PS mengaku bahwa paparan pornografi yang sudah ia terima sejak remaja, menyebabkan ia menyukai pornografi dan memiliki kecenderungan *hypersex*. Ia memiliki kekasih yang sudah lama menjalani hubungan pacaran dengannya yaitu kurang lebih 3tahun. Selama ia berpacaran, ia mengaku bahwa ia sering melakukan hal-hal yang

berhubungan dengan aktivitas seksual bersama dengan kekasihnya. Aktivitas tersebut ia lakukan di rumah kost kekasihnya. Namun, kini ia sudah berpisah dengan kekasihnya sehingga sudah hampir satu tahun ini ia tidak memiliki pasangan untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Ia mengetahui aplikasi Tinder dari internet bahwa Tinder merupakan aplikasi pencarian pasangan atau kencan online. Dari sanalah perkenalan PS dengan aplikasi Tinder dimulai, kini sudah hampir 6 bulan PS menggunakan Tinder dan beberapa perempuan ia coba bujuk untuk dapat melakukan aktivitas seksual.

3 Informan MF

Informan terakhir yang peneliti temui adalah MF. MF merupakan mahasiswa disalah satu universitas swasta di Jakarta Timur dan mengambil jurusan Teknik. Ia tinggal di Jakarta Utara dan berasal dari lingkup keluarga yang tidak terlalu religius. Selama ia bersekolah, MF masuk pada sekolah negeri yang memiliki reputasi standar. Ia menempuh pendidikan SD-SMA di daerah Jakarta Utara dan ketika berkuliah MF melanjutkan pada perguruan tinggi swasta di Jakarta Pusat. MF berasal dari keluarga yang harmonis, ia merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Kondisi lingkungan tempat tinggal MF berada di wilayah padat penduduk, namun harmonis. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, MF tidak memiliki kekasih dan perkenalannya dengan Tinder berasal dari teman-teman kampusnya. Lingkungan kampus terutama

dalam jurusannya yang mayoritas adalah laki-laki menyebabkan pembahasan mengenai hal-hal seksualitas menjadi biasa dan terkadang menjadi bahan lelucon.

Menurutnya, mengkonsumsi pornografi internet merupakan hal yang biasa dan hal tersebut dengan mudah dapat ia temui juga dikalangan teman-temannya. Bahkan ia menuturkan bahwa ia memiliki koleksi film porno dari salah satu temannya yang sangat banyak mengoleksi film porno. Film porno tersebut diantara teman-temannya disebut dengan "*film senyap*", sebab dia dan teman-temannya ketika menonton film tersebut selalu menggunakan *earphone* agar tidak ketahuan oleh lingkungan sekitarnya. Menurutnya menonton film porno sudah seperti menonton film biasa, tentunya ketika menonton film porno tersebut ia menjadi terangsang hasrat seksualnya. Biasanya ia akan melakukan masturbasi untuk melampiaskan hasratnya.

MF juga menuturkan bahwa temannya yang menginformasikan mengenai aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online dan pencarian jodoh. MF mengaku bahwa tujuan ia membuat akun Tinder dan menjadi pengguna adalah untuk mencari perempuan yang dapat ia jadikan teman sekaligus bisa diajak untuk aktivitas cybersex. Namun, MF menggunakan aplikasi Tinder tidak selama dengan informan lain. MF mulai menggunakan Tinder mulai dari 4 bulan yang lalu, mulanya MF malas untuk menggunakan aplikasi Tinder yang menurutnya tidak begitu berguna. Namun kini, MF mengaku bahwa teman-teman perempuan yang ia kenali melalui

aplikasi Tinder cukup menyenangkan bahkan terkadang ia ditawarkan oleh pengguna perempuan lain untuk melakukan cybersex melalui *chatting*.

4. Informan IA

Informan tambahan pada penelitian ini adalah informan perempuan berinisial IA. IA merupakan seorang mahasiswi disalah satu universitas di Jakarta. Perempuan berusia 22 tahun ini, kini sedang menjalani perkuliahan semester akhir. IA tinggal di daerah Jakarta Pusat, lingkungan tempat IA tinggal merupakan lingkungan dengan kalangan masyarakat ekonomi mampu dan berada dipusat kota. Hal ini menyebabkan pergaulan yang ia miliki merupakan pergaulan yang sangat mencirikan kaum muda Jakarta. IA sendiri merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Kondisi perekonomian IA dapat dikategorikan sebagai keluarga dalam taraf hidup menengah atas. IA kehilangan sosok Ayah ketika berada di bangku sekolah atas. Tidak adanya peran ayah menyebabkan IA lebih memilih lingkungan pertemanan yang cenderung bebas dimasa SMA. Hal tersebut juga menyebabkan adanya suatu pembentukan kepribadian dalam diri IA. IA memiliki lingkungan perteman yang sangat luas dan pribadinya cenderung genit dan berani pada lelaki. IA sering menggoda teman laki-lakinya bahkan kebiasaan IA sendiri menyebabkan ia sering digoda bahkan dirayu oleh laki-laki.

Bagi IA pembahasan mengenai seksualitas dan pornografi merupakan hal yang wajar dan menjadi perbincangan yang normal diantara dia dan teman-temannya.

IA sangat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, bahkan segala konten pornografi dalam internet pernah IA konsumsi hanya untuk sekadar mencari pengalaman atau keinsengaan semata. Perkembangan kencan online sangat IA ikuti, dimulai dari Omegle, Ocupid bahkan aplikasi kencan online Tinder pun ia ikuti.

Berdasarkan penjabaran mengenai profil informan tersebut, maka peneliti melakukan deskripsi singkat melalui tabel. Secara singkat profil ketiga informan tersebut dalam dilihat dalam tabel 2.1. berikut.

Tabel. 2.1. Deskripsi Singkat Informan

No	Inisial Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Lama Menggunakan Aplikasi Tinder	Hubungan dengan Pengguna Tinder lain
1	KD	22 Tahun	Mahasiswa Manajemen dan Pekerja <i>Part Time</i>	10 bulan	Lingkup virtual hanya sebatas <i>video call, chatting</i> dsb
2	PS	23 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	6 Bulan	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung, dan lingkup virtual
3	MF	22 Tahun	Mahasiswa Teknik	4 Bulan	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung dan lingkup virtual
4	IA	22 Tahun	Mahasiswi	11 Bulan	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung dan lingkup virtual

Sumber: Diolah dari Temuan Penelitian, 2017

2.6. Penutup

Berdasarkan temuan deskripsi sebelumnya, maka pembahasan kesimpulan pada bab II ini adalah Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan online yang berkembang di Indonesia, kehadirannya sangat diminati oleh kalangan muda dewasa dengan rentang usia 20-30 tahun. Aplikasi Tinder adalah layanan kencan online atau pencarian jodoh, penggunaannya berbasis lokasi atau GPS. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan di Amerika Serikat oleh Sean Rad dan kawan-kawannya, karena aplikasi ini banyak diminati oleh mahasiswa dan masyarakat sekitar. Maka tinder semakin meluas dan berkembang ke berbagai Negara. Seiring dengan perkembangannya, Tinder selalu mengalami perubahan dalam pengoperasiannya dan semakin memudahkan penggunanya. Karena kemudahan dan eksistensi inilah, aplikasi Tinder semakin marak digunakan oleh kalangan muda dewasa yang berada di kota besar seperti Jakarta.

Pengoperasian Tinder yang mudah dibanding dengan aplikasi kencan online lain, membuat Aplikasi Tinder menjadi aplikasi yang diminati. Cara yang harus ditempuh oleh pengguna aplikasi Tinder cukup mudah, pertama; pengguna cukup menginstall aplikasi Tinder yang tersedia di Google Play Store untuk pengguna Android dan Apps Store untuk pengguna iOS. Setelah terunduh dan terpasang, maka pengguna dapat Sign In atau masuk melalui akun Facebook yang akan disinkronisasikan dengan aplikasi Tinder. Setelah itu, pengguna dapat mengatur

tampilan dan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna. Setiap pengguna aplikasi Tinder dapat menentukan akan menyukai pengguna lain dengan cara menggeser atau menekan tanda “hati” ataupun menekan “tanda silang” sebagai ungkapan tidak suka. Ketika pengguna saling menyukai maka aplikasi tersebut akan memberi keterangan *Match* atau berjodoh. Setelah itu, pengguna dapat berbincang melalui platform chatting room yang disediakan pada aplikasi Tinder ataupun *instant messaging* lain.

Informan yang peneliti temui merupakan mahasiswa tingkat akhir, keempatnya merupakan mahasiswa universitas yang berada di Jakarta timur dan Jakarta selatan. Informan mengenal aplikasi Tinder pada mulanya berasal dari internet dan teman kampus. Aktivitas mengkonsumsi pornografi di internet juga merupakan hal yang biasa diantara keempatnya.

BAB III

MOTIVASI PENGGUNA APLIKASI TINDER DAN BENTUK AKTIVITAS CYBERSEX MELALUI APLIKASI TINDER

3.1. Pengantar

Pada bab 3 ini merupakan hasil dari keseluruhan dari data-data yang telah didapat dari proses wawancara mendalam dengan informan. Dari hasil temuan tersebut, kemudian akan terlihat motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder dan bentuk dari aktivitas cybersex melalui aplikasi Tinder yang akan disajikan dalam beberapa sub bab. Di antara sub bab yang akan dibahas adalah sebagai berikut. Sub bab pertama adalah pengantar, berisikan pembuka pada awal setiap bab. Kedua, motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder, kedua bentuk cybersex yang dilakukan oleh informan melalui aplikasi Tinder dan terakhir penutup.

3.2. Motivasi Informan dalam Menggunakan Aplikasi Tinder

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu berawal dari sebuah motivasi atau dorongan yang mendasari tindakan tersebut dilakukan. Motivasi atau dorongan yang mendasari atas suatu perilaku yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya tentulah berbeda antara satu dengan lainnya. Hal demikian juga terjadi pada pengguna aplikasi kencan online Tinder. Keempat dari informan yang peneliti jumpai memiliki motivasi tertentu dalam menggunakan aplikasi Tinder –

terlepas dari fungsi utama dari aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan keempat informan, maka motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder terbagi menjadi tiga motivasi yang mendasar. Ketiga motivasi yang telah peneliti amati dalam keempat informan tersebut yaitu.

3.2.1. Eksistensi Diri

Individu memiliki kecenderungan untuk diakui dan dihargai dalam lingkungannya. Tak terkecuali dalam perkembangan di era digital yang semakin pesat. Dewasa kini, masyarakat tak hanya menunjukkan keberadaan dirinya atau pengakuan atas diri yang berasal dari luar. Pada era digital, eksistensi seorang individu dapat terlihat dari media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Salah satu aplikasi yang dimana penggunaannya dapat menunjukkan citra dirinya pada pengguna lain dan juga sekaligus bertujuan untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan citra diri yang telah ditampilkan adalah aplikasi Tinder.

Informan yang peneliti temui mengaku bahwa motivasi dalam menggunakan aplikasi Tinder adalah untuk menunjukkan eksistensi diri pada lingkungan sosialnya. Informan akan merasa bahwa dirinya *up to date* atau mengikuti perkembangan, jika dirinya juga mengikuti perkembangan teknologi yang ada, salah satunya adalah aplikasi Tinder. Beberapa informan mengenal aplikasi Tinder berasal dari lingkungan

sosialnya, sehingga informan akan merasa diakui jika turut menggunakan aplikasi Tinder. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh informan MF.

“Gue kenal aplikasi tinder kan dari temen. Rasanya kalo enggak ikutan nyoba juga kok kayak enggak gaul gitu. Soalnya temen-temen gue juga pada suka pakek. Mereka cowok-cowok banyak nyari cewek di Tinder. Yaudah gue ikutan pake Tinder juga”⁵¹

Selain adanya pengakuan dari lingkungan sekitar, informan akan menunjukkan eksistensi melalui citra dirinya dalam memilih lawan jenis. Hal ini terlihat dari pemilihan foto-foto yang diunggah oleh informan dalam *profil picture*, *About Me* atau *Common Interest* yang terdapat pada profil pengguna aplikasi Tinder. Selain berguna untuk menunjukkan eksistensi diri pada lingkungan sekitar dan pengguna aplikasi Tinder yang lain, citra diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder pun berperan untuk menentukan calon pasangan atau siapa yang akan ia sukai di Tinder berdasarkan atas kriteria yang dimiliki oleh informan untuk memilih seseorang yang akan ia dekati. Hal ini dituturkan oleh informan perempuan yang peneliti temui yaitu IA, IA mengaku bahwa selain untuk eksistensi diri, membangun citra diri dalam aplikasi Tinder yang ia lakukan adalah hal yang penting dan berguna untuk menentukan calon pasangan atau *Match* yang kelak akan ia dapatkan melalui aplikasi Tinder.

“Kita itu mesti bangun pencitraan den di Tinder. *Upload* aja foto lu yang bagus-bagus misal di Mall atau Café gitu kesannya lu anak kekinian. Kan nanti yang *ngelove* lu juga cowok-cowok keren. Nah selain foto juga, kita kasih keterangan

⁵¹ Wawancara dengan MF 08/05/2017

di *About Me* yang simpel tapi nunjukkin diri kita. Misal nunjukin kalo kita suka nonton film. Nah dari sana kan nanti juga bisa jadi bahan obrolan kalo udah jadi *Match*”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keempat informan, maka motivasi eksistensi diri dalam menggunakan aplikasi Tinder adalah motivasi yang paling mendasar. Mereka merasa bahwa dari mengunduh dan menggunakan aplikasi Tinder merupakan suatu hal yang bersifat modern dan bahkan terlihat keren karena mengikuti *trend* yang berkembang dilingkungan sosialnya.

Keempat informan yang telah peneliti wawancarai juga menuturkan bahwa adanya motivasi untuk menunjukkan eksistensi diri pada lingkungan sosial menyebabkan adanya dorongan untuk menggunakan aplikasi Tinder yang sedang marak dilingkungan sosial mereka masing-masing. Hal ini tentu berkaitan dengan perilaku yang dilakukan individu dipengaruhi oleh perilaku sosial di lingkungannya.

3.2.2. Mencari Teman

Manusia memiliki kebutuhan yang mendasar bagi kehidupannya. Kebutuhan mendasar tersebut selain kebutuhan sandang, pangan dan papan terdapat kebutuhan lain yang juga dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu interaksi dengan sesama mereka baik dalam lingkungan yang sama ataupun dalam lingkungan yang berbeda. Upaya pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial ini dilakukan dengan

⁵² Wawancara dengan IA pada 23/06/2017

cara berinteraksi secara langsung maupun dengan cara tidak langsung. Interaksi secara tidak langsung dapat dengan mudah dilakukan dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih dan semakin terbaru. Media baru dalam era digital semakin memudahkan manusia dalam berinteraksi secara tidak langsung. Interaksi secara tidak langsung pun kini dapat dilakukan melalui aplikasi, salah satunya adalah aplikasi Tinder.

Pada penelitian ini informan mengungkapkan bahwa aplikasi kencan online Tinder tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mendapatkan pasangan atau *Match*. Tetapi lebih dari itu, pengguna merasa bahwa aplikasi Tinder membantu setiap pengguna untuk berinteraksi dengan lawan jenis dan mendapatkan teman baru yang berasal dari adanya komunikasi dengan pengguna lain dalam ruang virtual yang telah disediakan oleh aplikasi Tinder ataupun berkomunikasi melalui *instans messaging* lain seperti BBM, WhatsApp ataupun Line.

Interaksi yang terjalin dalam lingkup virtual ini dipandang sebagai aktivitas yang dapat menyelamatkan informan dalam rasa jenuh dan juga menemani mereka dalam waktu luang. Selain mencari teman yang dapat diajak untuk berbincang dan berinteraksi dalam lingkup virtual, pengguna aplikasi Tinder pun memiliki motivasi untuk mencari teman yang dapat diajaknya untuk berinteraksi langsung dalam lingkup sosial. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan berinisial IA yang telah peneliti wawancara

“Gue sih pake Tinder buat nyari temen, ya buat seneng-seneng aja sih. Dapet kenalan baru. Punya temen buat diajak chattingan via line atau mereka juga bisa diajak jalan. Sering malah gue nemuin temen dari Tinder yang bisa diajak jalan. Ini temen gue yang kemaren juga dapet dari Tinder”⁵³

Motivasi pengguna aplikasi Tinder dalam mencari teman baru juga dituturkan oleh Informan MF, MF sebagai mahasiswa dengan latar belakang program studi yang dianggap maskulin dan lingkup pertemanan dengan jenis kelamin yang sama dengannya membuatnya menginginkan pertemanan dengan lawan jenisnya yang lebih luas. Maka dengan cara menggunakan Tinder ia dapat menemukan teman perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penturan MF

“Gue kan masuk jurusan teknik, nah lu taulah teknik itu kebanyakan anak-anak cowok, kalo nyari temen atau kenalan secara langsung enggak terlalu pede gue. Nah makanya ini dikasih tau sama temen juga kalo aplikasi Tinder banyak cewek-cewek. Mulanya sih buat temen *chatting* aja. Kadang malah ada yang mau diajak ketemu atau jalan”⁵⁴

Bagi informan, meskipun interaksi yang terjalin merupakan interaksi dalam lingkup virtual tidak menjadi masalah yang sangat berarti, bagi mereka selama pasangan atau *Match* yang mereka temui dalam aplikasi Tinder memiliki komunikasi yang menyenangkan, maka hal tersebut tidak menjadi masalah meskipun diantara keduanya belum pernah berinteraksi atau bertemu secara langsung.

Informan memberikan penuturan bahwa motivasi menggunakan aplikasi Tinder selain untuk eksistensi diri dalam lingkungan sosial adalah untuk

⁵³ Wawancara dengan IA 23/06/2017

⁵⁴ Wawancara dengan MF 08/03/2017

mendapatkan teman, baik untuk berinteraksi secara tidak langsung yaitu dalam lingkup virtual maupun untuk berinteraksi secara langsung.

3.2.3. Mencari Pasangan Seksual

Dewasa kini, internet sebagai media baru di era digital semakin memudahkan kebutuhan manusia dalam berbagai lini kehidupan. Hal tersebut tak terkecuali dalam kebutuhan akan seksual. Maraknya situs bebas sensor yang berkembang di Internet menyebabkan adanya pengaruh yang sangat besar pada masyarakat. Situs bebas sensor tersebut salah satunya adalah pornografi internet. Para pengguna internet yang telah terpapar oleh pornografi secara terus menerus maka akan berpengaruh pada kehidupan seksualnya terutama hasrat akan kebutuhan seksual yang cenderung tidak dapat dibendung. Hal inilah yang menyebabkan pengguna pornografi internet akan mencari cara untuk menemukan pasangan guna melampiaskan hasrat seksualnya tersebut.

Adanya perkembangan teknologi, maraknya *smartphone* yang berkembang dikalangan masyarakat luas, dan tingginya kebutuhan masyarakat akan kemudahan-kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan, menyebabkan munculnya berbagai aplikasi dengan berbagai fungsinya masing-masing guna mengakomodir kebutuhan masyarakat. Tak terkecuali kebutuhan akan menemukan pasangan atau teman kencan, hal inilah yang mendasari adanya aplikasi kencan online Tinder.

Bagi para pengguna aplikasi Tinder dalam penelitian ini, aplikasi Tinder dipandang sebagai aplikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi kencan online semata. Aplikasi Tinder dipandang sebagai aplikasi yang didalamnya terdapat para pengguna yang memiliki tujuan untuk melampiaskan hasrat seksual, meskipun hal tersebut masih dalam lingkup secara virtual. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh PS.

“Ya selain biar eksis, di Tinder juga banyak kok cewek-cewek yang bisa diajak nakal. *share* foto atau *video call sex* gitu. Alasan gue pake Tinder sih gitu, biar ada temen yang bisa diajak pap (*Post a Picture*) bagian yang enggak keliatan, sukur-sukur bisa diajak buat *ena-ena* (berhubungan seksual).”⁵⁵

Selain penuturan PS, informan perempuan berinisial IA juga menuturkan terkait motivasi penggunaan aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online yang berguna untuk mendapatkan pasangan potensial untuk berhubungan seksual.

“Selain biar nambah temen cowok yang bisa diajak chattingan sama diajak jalan. Banyak cowok-cowok yang bisa diajak cybersex. Yallah banyak banget kali den, yang bisa diajak begituan. Bahkan gue nemu cowok yang mau diajak *one night stand*, asal sama-sama mau aja sih. Kalo gue sih awalnya enggak mau diajak buat pap (*Post a Photo*) foto-foto yg aneh-aneh gitu. Tapi ternyata seru juga. Haha”⁵⁶

Adanya potensi untuk mendapatkan pasangan atau *Match* melalui aplikasi Tinder dan adanya potensi mendapatkan pasangan yang berpotensi untuk melampiaskan hasrat seksual, hal tersebut tentu menjadi motivasi keempat dari informan penelitian ini. Keempatnya menuturkan bahwa motivasi menggunakan aplikasi Tinder adalah untuk mencari pasangan yang berpotensi untuk dapat diajak

⁵⁵ Wawancara dengan PS 05/03/2017

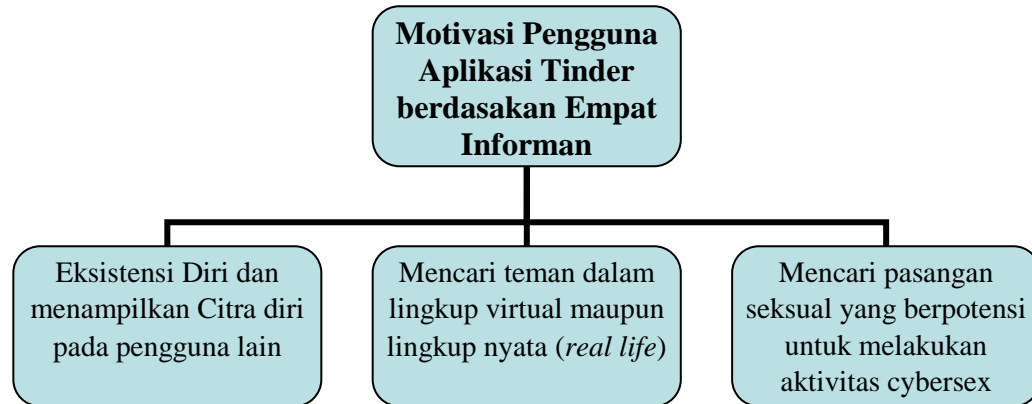
⁵⁶ Wawancara dengan IA 23/06/2017

melampiaskan hasrat seksual meskipun hal tersebut hanya berasal dari ruang maya dan dalam lingkup virtual.

Aktivitas melampiaskan hasrat seksual dalam ruang maya yang berasal dari internet ini dapat disebut sebagai cybersex. Cybersex sendiri dapat didefinisikan sebagai penggunaan internet dengan tujuan untuk terlibat dalam pemuasan hasrat seksual. Aktivitas tersebut tentu dilakukan untuk tujuan kesenangan secara seksual yang melibatkan atau tidak melibatkan masturbasi. Pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku cybersex dapat dilakukan dengan pasangan yang telah didapatkan melalui aplikasi Tinder tersebut. Informan melakukan cybersex dengan pasangan yang telah didapat melalui aplikasi Tinder dengan berbagai bentuk.

Berdasarkan penuturan dari keempat informan tersebut, keempatnya memiliki motivasi mencari pasangan seksual agar dapat diajak untuk melampiaskan hasrat seksual dan melakukan perilaku seksual melalui ruang maya yaitu aktivitas cybersex. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka secara ringkas motivasi keempat informan dalam menggunakan aplikasi Tinder tersebut adalah

Bagan 3.1. Motivasi Pengguna Aplikasi Tinder



Sumber: Olah Data Penulis, 2017

3.3. Bentuk Cybersex Melalui Aplikasi Tinder

Pada bagian sebelumnya, telah diungkapkan motivasi dari pengguna aplikasi Tinder dalam menggunakan aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online. Tak sebatas sebagai eksistensi diri dan mencari teman, aplikasi Tinder juga digunakan untuk mencari pasangan potensial yang dapat diajak untuk melakukan perilaku seksual dalam ruang maya. Perilaku seksual dalam ruang maya tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku cybersex, bentuk dari perilaku cybersex yang dilakukan oleh keempat informan tersebut adalah sexting.

3.3.1. Sexting

Banyak definisi mengenai sexting yang berkembang di masyarakat secara luas, namun secara singkat dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim, menerima,

dan menciptakan pesan dengan konteks seks baik teks, gambar maupun video yang didistribusikan melalui telepon seluler. Hasil wawancara secara mendalam dengan keempat informan pengguna aplikasi Tinder yang memiliki kecenderungan berperilaku seksual melalui ruang maya atau secara audio-visual menunjukkan adanya bentuk dari cybersex yaitu sexting.

Informan KD melakukan kegiatan cybersex dengan bentuk sexting kepada pasangannya yang ia temui melalui aplikasi Tinder adalah dengan cara mengirimkan teks, foto ataupun video yang mengandung unsur pornografi. Tentu hal tersebut dilakukan oleh informan KD setelah merayu dan membujuk pasangannya tersebut.

“Pertamanya sih pasti gue goda dulu lah, manis-manisin aja dulu. Misal kalo *chattingan* pas malem gue suka minta dia buat ngirimin foto. Nah kalo dia udah ngirimin gitu biasanya suka gue puji dia “lagi tiduran aja cantik ya”. Tapi ada juga sih yang kiranya itu cewek emang agak-agak berani & genit langsung gue *to the point* aja.”⁵⁷

Pada penuturan yang lain, KD pernah melakukan sexting dengan mengirimkan foto yang sangat vulgar kepada pasangan seksualnya yaitu dengan mengirimkan foto kelaminnya kepada pasangan seksualnya. Hal tersebut dilakukan oleh KD setelah ia menonton pornografi melalui internet dan juga melakukan aktivitas sexting dengan cara saling memberikan rayuan kepada pasangan seksualnya tersebut. KD mengirim foto berupa kelaminnya tersebut dengan alasan karena ia sudah tidak bisa menahan hasrat seksualnya dan menunjukkan seberapa besar hasrat seksualnya kepada pasangannya.

⁵⁷ Wawancara dengan KD pada 03/03/2017

“Kemaren gue ngirim gambar anu (kelamin) gue ke dia. Kita berdua abis saling gombal gitu. Kebetulan juga gue sama dia abis nonton film bokep (porno) ditempat masing-masing. Pas lagi terangsang itu gue kirim foto aja. Toh dianya juga enggak masalah tuh”⁵⁸

Selain informan KD, informan kedua yang peneliti temui yaitu PS. PS memulai sexting dengan pasangannya dengan memberikan kata-kata rayuan dan *emoticon*⁵⁹. *Emoticon* digunakan oleh informan PS untuk melambangkan ekspresinya kepada pasangannya, seperti emot atau lambang cium atau *kiss* maupun lambing hati atau *love* akan menunjukkan ekspresi tertarik dan menggoda pasangannya. Selain itu PS juga ia melakukan aktivitas sexting dengan pasangan yang ia temui, dengan cara menanyakan langsung bagaimana ketertarikan pasangannya terhadap aktivitas sexting tersebut. Penggunaan kata-kata yang menggoda dan mengandung unsur seksual digunakan oleh PS guna menarik hati pasangannya. Jika pasangannya memberi respon atas ajakannya untuk melakukan tindakan sexting, maka PS dan pasangannya tersebut akan dengan leluasa mengirim dan menerima pesan, baik itu foto atau bahkan video yang mengandung unsur seksual.

“Kalo gue udah tau mana cewek yang sekiranya bisa diajak buat nakal aja. Tinggal bilang kalo gue sebenarnya *hyper (hypersex)* nah kalo lu gimana? Gitu. Kalo sekiranya dia juga mau ya biasanya gue ajak *video call*-an. Biasanya gue, sebelum minta foto bagian dadanya. Suka gue godain “Punya lu gede enggak ya?” Kalo dia responnya juga genit, yaudah gue lanjutin dan langsung minta foto dadanya.”⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan KD pada 03/03/2017

⁵⁹ Emoticon atau emosikon adalah sebuah simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang biasanya digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan atau tulisan.

⁶⁰ Wawancara dengan PS pada 05/03/2017

Berdasarkan penuturan kedua informan diatas, maka bentuk dari sexting yang terjadi diantara mereka dengan pasangan masing-masing adalah dengan saling mengirim foto-foto pribadi mereka dengan mengandung unsur seksual didalamnya, seperti foto pada bagian dada yang dimana terlihatnya payudara dari pasangannya tersebut dan juga penggunaan kata dan kalimat yang mengandung unsur seksual. Selain penuturan KD dan PS, sexting juga dilakukan oleh informan perempuan dalam penelitian ini yaitu IA. IA memiliki caranya tersendiri dalam melakukan aktivitas sexting. Dalam penuturannya, ia sering melakukan aktivitas sexting dengan pasangan laki-laki yang ia temui melalui aplikasi Tinder.

“Ah sering gue mah nemuin cowok nakal di Tinder, tinggal godain dikit aja mereka juga udah paham. Awalnya ya kasih aja kata-kata yang seolah-olah goda mereka. Misal kalo kita *chat* mereka pagi-pagi, tanya aja “udah bangun belum? Bangunnya sendirian apa berdua?” kan bisa tuh, nanti juga terangsang dia. Pancing terus. Haha”⁶¹

Penuturan IA tersebut menunjukkan adanya sexting yang dilakukan dengan menggunakan kata rayuan guna merangsang pasangan seksualnya. Jika pasangan atau *Match* tersebut tergoda akan rayuan informan, maka keduanya akan saling mengirim pesan yang mengandung unsur-unsur seksual guna menimbulkan rangsangan seksual. Lebih jauh, infoman IA menuturkan bahwa dalam aplikasi Tinder terkadang menyediakan ruang bagi para pengguna yang memiliki kelainan secara seksual.

⁶¹ Wawancara dengan IA pada 23/06/2017

Informan IA pernah melakukan sexting dengan laki-laki yang memiliki kelainan *Foot Fetshism*⁶².

“Pernah gue dapet cowok yang mau diajak buat pap (berkirim foto), biasanya kalo cowok kan mintanya ngirim dada atau bagian mana gitu yang lazim. Eh ini dia malah minta dikirimin kaki. Ternyata gue juga baru tau, kalo itu juga salah satu bentuk kelainan seks. Dia ngaku dia suka ngeliat foto kaki dari cewek-cewek. Katanya itu juga udah bikin dia seneng kayak liat dada”⁶³

Berdasarkan penuturan IA tersebut, maka sexting yang dilakukan dengan pasangan seksual tidak hanya saling berkirim pesan teks yang berfungsi untuk menggairahkan seksual pasangannya, namun juga mengirimkan beberapa foto dari bagian tubuh yang dirasa dapat meningkatkan hasrat seksual dari pasangannya. Selain penuturan KD, IA dan PS. Informan lain pun yaitu MF menuturkan bahwa bentuk dari aktivitas cybersex yang ia lakukan melalui sexting adalah dengan melakukan *video call* dengan pasangan seksual yang ia dapatkan melalui aplikasi Tinder. Seperti dengan informan lain, MF melakukan rayuan guna meyakinkan pasangannya agar mau untuk diajak melakukan *video call* yang dimana menunjukkan bagian-bagian tubuh seperti memperlihatkan payudara dan saling memberikan rayuan satu sama lain.

⁶² Fetisisme adalah dorongan, fantasi, dan perilaku yang merangsang secara seksual yang melibatkan penggunaan benda-benda tak hidup dan tak lazim. Dalam fetisime, sebagian besar dorongan, fantasi dan nafsu seseorang, diokuskan pada objek tertentu yang berupa benda mati atau ada juga yang menunjukkan ketertarikan pada bagian tubuh tertentu – seperti kaki, ketiak, pantat, dan lain sebagainya.

⁶³ Wawancara dengan IA pada 23/06/2017

Tabel 3.1. Matriks Aktivitas Sexting

No	Inisial Informan	Hubungan dengan Pengguna Tinder lain	Bentuk Aktivitas Sexting
1.	KD	Lingkup virtual hanya sebatas <i>video call, chatting</i> dsb	1. Kata atau verbal berbentuk rayuan kepada pasangan 2. Foto sensual berupa foto bagian kelamin
2.	PS	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung, dan lingkup virtual	1. Kata atau verbal berbentuk rayuan dan bujukan kepada pasangan 2. Simbol atau <i>Emoticon</i> 3. Foto sensual
3.	MF	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung dan lingkup virtual	1. Video call, foto sensual 2. Kata atau verbal mengandung unsur sensual kepada pasangan
4.	IA	<i>Face to face</i> , bertemu dan berinteraksi secara langsung dan lingkup virtual	1. Gambar atau video call dengan pasangan 2. Kata atau Verbal berbentuk rayuan kepada pasangan 3. Simbol atau <i>Emoticon</i>

Sumber: Olah Data Penulis, 2017

3.4. Penutup

Perkembangan teknologi yang semakin memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki kebutuhan akan interaksi dengan manusia lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi tidak langsung semakin mudah dilakukan dengan adanya *smartphone* dan perkembangannya. Bahkan dewasa ini, kebutuhan

masyarakat akan hasrat seksual pun dapat dengan mudah dipenuhi dengan kemajuan teknologi tersebut.

Aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang tak hanya dipandang sebagai aplikasi kencan online dan mencari pasangan semata. Keempat informan memiliki tiga motivasi dalam menggunakan aplikasi Tinder, motivasi tersebut yang *Pertama*, untuk mencari eksistensi diri dan menampilkan citra diri pada pengguna lain. *Kedua*, mendapatkan teman baik untuk berkomunikasi dalam lingkup virtual ataupun nyata (*real life*), dan *Ketiga* mendapatkan pasangan seksual.

Motivasi mendapatkan pasangan seksual inilah yang mendasari adanya perilaku menyimpang seksual yaitu adanya aktivitas cybersex yang dilakukan oleh informan dan pasangan yang ia temui melalui aplikasi Tinder. Bentuk cybersex yang dilakukan oleh keempat informan tersebut antara lain berupa saling mengirimkan pesan teks yang mengandung rayuan guna menimbulkan hasrat seksual, mengirim foto bagian tubuh tertentu yang dianggap vulgar, dan juga melakukan *video call* guna melampiaskan hasrat satu sama lainnya.

BAB IV

DAMPAK PERILAKU CYBERSEX DALAM ANALISIS TEORI SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG SUTHERLAND

4.1. Pengantar

Pada bab 4 ini, akan dibahas mengenai hasil analisis dari temuan lapangan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yaitu motivasi informan menggunakan aplikasi Tinder dan bentuk perilaku cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder. Dalam analisis yang dilakukan peneliti merupakan perpaduan antara temuan penelitian dengan teori dan konsep dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini.

Bab ini akan dibahas mengenai paradoks era digital antara kebutuhan akan komunikasi dan munculnya perilaku sexting dan dampak yang dihasilkan dari perilaku sexting. Dalam bab ini pula akan dibahas mengenai analisis dari teori *Differential Association* menurut Sutherland pada perilaku sexting. Dalam menganalisis perilaku sexting, peneliti tidak menggunakan kesembilan premis yang dijabarkan oleh Sutherland. Peneliti hanya menganalisis fenomena texting menggunakan tiga dari kesembilan premis. Terakhir, dalam bab ini akan dibahas mengenai refleksi pendidikan atas perilaku seksual di era digital.

4.2. Paradoksal Era Digital: Antara Kebutuhan Komunikasi dan Perilaku

Sexting

Perkembangan teknologi selalu berkebang, perkembangan teknologi merambah pada segala bidang kehidupan masyarakat. Baik pada bidang kesehatan, pendidikan dan juga pada bidang komunikasi. Munculnya perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi tentu berfungsi untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain.

Perkembangan dalam bidang komunikasi tersebut merupakan jawaban atas adanya kebutuhan dalam pemenuhan akan kemudahan berkomunikasi. Pada perkembangannya, teknologi komunikasi berkembang secara cepat dari media lama (*old media*) menjadi media baru (*new media*).⁶⁴ Perkembangan teknologi komunikasi ini juga tidak terlepas dari adanya kemunculan internet. Meski pada sejarahnya, internet pertama kali digunakan dalam bidang militer dan politik. Namun kini, internet sudah merambah pada bidang komunikasi. Keterpaduan antara perkembangan teknologi komunikasi dan internet semakin menjawab kebutuhan masyarakat akan kemudahan berkomunikasi.

Di Indonesia sendiri, kita tahu bahwa masuknya internet cenderung lambat. Namun dalam perkembangannya, sangat dengan cepat dapat kita rasakan hingga saat

⁶⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm: 75

ini.⁶⁵ Sebelum pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan adanya internet, tentu kita memenuhi kebutuhan komunikasi dengan cara surat menyurat, telepon dan juga telegram. Selain kebutuhan komunikasi, masyarakat juga memenuhi kebutuhan akan informasi melalui media cetak. Media-media tersebut merupakan masuk kedalam *old media*. Meski media-media lama tersebut membantu kebutuhan komunikasi, namun masyarakat memerlukan media yang lebih cepat dalam menjawab kebutuhan akan komunikasi.

Masuknya internet di Indonesia dan beralihnya media lama menjadi digital menyebabkan Indonesia memasuki era digital. Era digital merupakan sebuah perkembangan media lama menjadi media baru atau dari yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Dalam era digital sendiri, kebutuhan masyarakat akan komunikasi sangat dimudahkan. Dewasa ini, masyarakat memenuhi komunikasi dan informasi sangat dimudahkan. Segala kebutuhan komunikasi dan informasi dapat dengan mudah diakses dan didapatkan dalam era digital ini. Dalam kebutuhan komunikasi, masyarakat tak perlu mengirim surat dan menunggu dalam waktu yang lama, era digital sudah menyediakan kemudahan seperti adanya surat elektronik. Pada kebutuhan informasi sendiri, era digital sudah menyediakan beragam informasi, segala informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Bahkan, informasi mengenai seksual dapat

⁶⁵ <https://apjii.or.id/download/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf> diunduh pada 06/03/2017

dengan mudah didapatkan, seperti maraknya konten pornografi dan segala situs bebas sensor lainnya. Maraknya situs bebas sensor dan konten pornografi sendiri, tentu menyebabkan perubahan pada perilaku individu sendiri.

Selain pada bidang informasi, adanya kemudahan dalam bidang komunikasi tentu terjadi pada era digital ini. Bahkan kini, interaksi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan mudah. Hal tersebut dapat kita lihat dengan maraknya perkembangan *smartphone* yang semakin memudahkan dalam berkomunikasi. Bahkan dewasa ini, selain pemenuhan kebutuhan komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksualitas pun dapat dengan mudah dijumpai melalui *smartphone*.

Munculnya sebuah aplikasi berbasis lokasi yang memiliki fungsi untuk menemukan pasangan menjadi salah satu hal yang disalah gunakan oleh penggunanya. Bergesernya pemaknaan akan sebuah aplikasi yang mulanya digunakan untuk berinteraksi dan bertemu dengan orang-orang baru, kini dijadikan sebuah akses untuk mencari dan bertemu dengan orang baru dan melakukan suatu bentuk penyimpangan. Fenomena tersebut adalah aktivitas cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder. Cybersex merupakan penggunaan internet dengan tujuan untuk terlibat dalam pemuasan hasrat seksual.

Aplikasi Tinder merupakan aplikasi berbasis lokasi yang berfungsi mempertemukan orang-orang baru dalam lingkungan terdekat. Adanya aplikasi ini

tentu seharusnya memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhan komunikasi. Namun, hal tersebut bergeser dan menjadi sebuah paradoks, ketika kebutuhan komunikasi bergeser mejadi aktivitas dalam memenuhi kebutuhan seksual. Aktivitas cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder merupakan sebuah cara yang ditempuh dalam memenuhi kebutuhan seksual yang didapat dengan berinteraksi dengan pengguna lain meskipun hanya dalam lingkup virtual atau dalam ruang maya.

Pada awalnya, pengguna aplikasi Tinder memiliki motivasi mencari teman baru dan bahkan sebagai bentuk eksistensi diri, aplikasi Tinder tentu digunakan sebagai ruang komunikasi yang baru dalam era digital ini, komunikasi dan berkenalan dengan individu lain akan sangat menyenangkan karena penggunanya dapat bertukar informasi bahkan ber kirim foto. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh salah satu informan dari penelitian ini, MF

“Gue kenal aplikasi tinder kan dari temen. Rasanya kalo enggak ikutan nyoba juga kok kayak enggak gaul gitu. Soalnya temen-temen gue juga pada suka pakek. Mereka cowok-cowok banyak nyari cewek di Tinder. Yaudah gue ikutan pake Tinder juga”⁶⁶

Namun, dengan perkembangannya aplikasi Tinder dipandang sebagai aplikasi yang didalamnya dapat ditemukan pengguna lain yang juga melakukan aktivitas cybersex. Bentuk dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder adalah sexting. Sexting dapat didefinisikan sebagai aktifitas mengirim, menerima, dan menciptakan pesan dengan konteks seks baik teks, gambar maupun

⁶⁶ Wawancara dengan MF 08/05/2017

video yang didistribusikan melalui telepon seluler.⁶⁷ Sexting inilah yang menjadi permasalahan ditengah-tengah kebutuhan komunikasi.

Munculnya era digital dan segala kemudahan dalam upaya pemenuhan komunikasi dan informasi, justru menimbulkan permasalahan baru di dalamnya. Sexting menjadi permasalahan dan paradoks diantara era digital. Dalam satu sisi, era digital memberi kemudahan dalam berkomunikasi namun dalam sisi yang lain memunculkan permasalahan lain, yang di mana pemenuhan kebutuhan seksual juga dapat dilakukan dalam era digital ini, yaitu fenomena sexting.

Perilaku sexting ini tidak dapat dipungkiri oleh sejumlah pengguna komunikasi dalam era digital, adanya kemudahan berkirim foto, video bahkan adanya ruang untuk *video call* dalam telepon genggam menyebabkan semakin memudahkan penggunaannya dalam melakukan sexting. Secara tak sadar, perilaku sexting ini tentu bertentangan dengan norma dalam masyarakat, selain itu fenomena ini pun tentu memiliki dampak tersendiri bagi diri pelaku maupun lingkungan sosial.

4.3. Dampak Perilaku Sexting

Penelitian ini berfokus pada perilaku sexting yang dilakukan oleh keempat informan pengguna aplikasi Tinder, bentuk sexting yang dilakukan oleh keempat informan yaitu mengirim dan menerima pesan teks, foto, gambar bahkan video yang

⁶⁷ Valkenburg & Peter J, *Online Communication among Adolescent: An Integrated Models of its Attraction, Opportunities and Risk*, (Journal of Adolscnt Health), hlm: 121.

mengandung unsur sensual didalamnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesenangan dan fantasi seksual secara pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keempat informan yang telah peneliti lakukan, maka perilaku sexting yang dilakukan melalui aplikasi Tinder memiliki dampak atas perilaku menyimpang tersebut, adalah *HyPOSEX* atau Hiperseks. Hiperseks berasal dari kata *Hyper* dan Seks, sedangkan hiperseksual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna nafsu atau keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang berlebihan. Hiperseks dianggap sebagai penyimpangan seksual yang ditandai dengan tingginya keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Pada hasil wawancara mendalam dengan keempat informan, tingginya hasrat seksual terjadi karena pengaruh dari pornografi internet, selain itu adanya kesempatan mendapatkan pasangan yang berpotensi untuk diajak melampiaskan hasrat seksual menyebabkan informan melakukan aktivitas cybersex yang berbentuk sexting. Hal ini pun dituturkan oleh salah satu informan, PS

“Ya selain biar eksis, di Tinder juga banyak kok cewek-cewek yang bisa diajak nakal. *share* foto atau *video call sex* gitu. Alasan gue pake Tinder sih gitu, biar ada temen yang bisa diajak pap (*Post a Picture*) bagian yang enggak keliatan, sukur-sukur bisa diajak buat *ena-ena* (berhubungan seksual).”⁶⁸

Aktivitas sexting yang berupa mengirim dan menerima pesan berupa teks, foto, gambar, dan video yang mengandung unsur sensual akan mempengaruhi

⁶⁸ Wawancara dengan PS 05/03/2017

informan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena informan akan mengalami imajinasi mengenai seks secara terus-menerus baik secara nyata maupun maya. Imajinasi mengenai aktivitas seks secara terus-menerus tadi akan menghasilkan suatu tindakan pada dirinya sendiri guna malampiasikan hasrat seksual seperti melakukan masturbasi. Selain itu, dalam ruang maya, imajinasi-imajinasi yang terbangun dari perilaku sexting adalah semakin besar hasrat untuk mendapatkan pasangan melalui ruang maya untuk terus menerus melakukan sexting – untuk terus menerus menerima dan mengirim foto-foto vulgar kepada orang lain.

Selain itu, informan menuturkan bahwa aktivitas cybersex khususnya dalam bentuk sexting, maka akan menimbulkan keinginan melakukan hubungan seks secara bebas dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, para informan akan menganggap bahwa fenomena cybersex dalam bentuk sexting merupakan hal yang sangat wajar yang terjadi dikalangan kaum muda dewasa. Mereka tidak mempertimbangkan dampak lain jika foto, gambar atau video vulgar yang mempertontonkan bagian tubuh mereka bisa saja *terpublish* di dunia maya, yang jelas hal tersebut nantinya akan berdampak pada diri dan sosialnya.

4.4. Analisis Perilaku Sexting Menurut Teori *Differential Association*

Hasil dari penelitian ini telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu motivasi pengguna aplikasi Tinder dan juga bentuk dari aktivitas cybersex yang dilakukan oleh empat informan pengguna aplikasi Tinder. Bentuk dari aktivitas cybersex yang

dilakukan oleh keempat informan tersebut, menunjukkan adanya perilaku sexting yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Aktivitas sexting adalah proses mengirim dan menerima pesan seksual baik berupa foto, video, gambar, teks, dengan basis virtual dan bertujuan untuk kesenangan semata. Aktivitas sexting yang dilakukan oleh keempat informan tersebut tentu merupakan sebuah penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi karena adanya perilaku sexting tersebut adalah perilaku menyimpang seksual. hal tersebut, karena adanya usaha pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat.

Penelitian ini mencoba menganalisis fenomena cybersex terutama dalam bentuk sexting yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder dengan pisau analisis teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Sutherland. Teori *Differential Association* atau teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Sutherland memiliki prinsip “Seseorang menjadi menyimpang karena akses pendefinisian bahwa melanggar hukum lebih menguntungkan ketimbang tidak melanggar hukum”.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya. Juga dinyatakan bahwa “Perilaku menyimpang merupakan ekspresi dari nilai kebutuhan umum karena perilaku menyimpang merupakan ekspresi dari nilai dan kebutuhan

yang sama". Jadi, orang dapat melakukan penyimpangan karena frustrasi atau keinginan akan kebahagiaan, status, atau uang.

Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya.⁶⁹ Bila dijabarkan maka dapat diperlihatkan bahwa Sutherland melalui teorinya berpendapat;⁷⁰

- 1 Penyimpangan merupakan perilaku yang dipelajari oleh individu dengan cara yang sama dan memiliki pola dengan unsur-unsur budaya yang lainnya
- 2 Penyimpangan yang dilakukan dipelajari ketika terjadi interaksi dengan individu-individu lain dalam proses komunikasi
- 3 Ketika melakukan interaksi, maka terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim
- 4 Yang dipelajari individu ketika mempelajari perilaku penyimpangan meliputi teknik melakukan penyimpangan meliputi teknik melakukan penyimpangan, dorongan dan motivasi yang khas, serta rasionalisasi dan sikap
- 5 Motivasi dan dorongan yang khas dipelajari ketika individu-individu tadi dihadapkan pada aturan hukum yang harus dipatuhi maupun yang lebih menjerus ke pelanggaran hukum
- 6 Ketika aturan yang lebih menjerus ke pelanggaran hukum lebih dekat dibanding dengan aturan hukum yang harus dipatuhi, seseorang akan melakukan penyimpangan
- 7 Hal ini juga tergantung pada frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas dengan aturan perilaku yang bersangkutan
- 8 Mempelajari perilaku tersebut dilakukan melalui mekanisme tertentu
- 9 Walaupun tingkah laku menyimpang merupakan ekspresi dari kebutuhan umum, perilaku menyimpang tidak dapat dibedakan berdasarkan kebutuhan umum.

Berdasarkan hasil penemuan lapangan, peneliti akan menganalisis menggunakan pisau analisis teori *Differential Association* yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun, *standing point* pada penelitian yang penulis teliti, peneliti hanya mengambil tiga dari sembilan premis yang diajukan oleh Sutherland, pemilihan

⁶⁹ Jokie M. Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm: 106

⁷⁰ *Ibid*, hlm: 107

hanya tiga premis yang diajukan oleh Sutherland karena ketiganya dianggap sesuai dengan fenomena perilaku menyimpang yang dikaji. Ketiga premis tersebut antara lain;

1. **Penyimpangan merupakan perilaku yang dipelajari oleh individu dengan cara yang sama dan memiliki pola dengan unsur-unsur budaya lainnya.**

Pada penyimpangan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang seksual yaitu suatu aktivitas pemenuhan hasrat seksual yang dianggap abnormal dan bertentangan dengan nilai dan norma sosial. Bentuk dari perilaku menyimpang seksual tersebut adalah sexting. Aktivitas sexting yang dilakukan oleh keempat informan ini berasal didapatkan dari teman sebaya. Perilaku menyimpang yang dilakukan pun tidak diwariskan, tetapi dipelajari dari lingkungan sosialnya. Pada hasil temuan lapangan, maka dapat disimpulkan pada remis ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh informan dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu adanya kemajuan teknologi dan juga lingkungan pertemanan

2. **Penyimpangan yang dilakukan dipelajari ketika terjadi interaksi dengan individu lain dalam proses komunikasi.**

Informan mempelajari bagaimana cara teman yang berada dilingkungannya dalam memuaskan hasrat seksualnya, yaitu dengan berinteraksi dengan individu lain, atau dalam penelitian ini penyimpangan berasal dari adanya interaksi dan pengaruh teman atau pengguna lain dalam melakukan sexting. Fenomena aktivitas sexting tersebut kemudian ditiru dan dipraktikan oleh informan dengan cara mencari pasangan yang dianggap potensial untuk dapat diajak melampiaskan hasrat seksual meskipun hanya dalam ruang virtual.

3. Ketika melakukan interaksi, maka terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim.

Premis ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tingkah laku penyimpangan terjadi pada kelompok orang-orang terdekat. Dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa adanya interaksi yang sangat erat antara informan dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dalam artian pertemana dalam lingkungan kampus memberikan informasi mengenai aplikasi Tinder yang dimana aplikasi tersebut terdapat pengguna yang berpotensi untuk melakukan pemuasan hasrat seksual. Selain itu, hubungan antara informan dengan pengguna lain dalam melakukan sexting sangat erat dan bersifat intim. Keduanya seolah memiliki hubungan yang erat dalam jangka waktu yang lama.

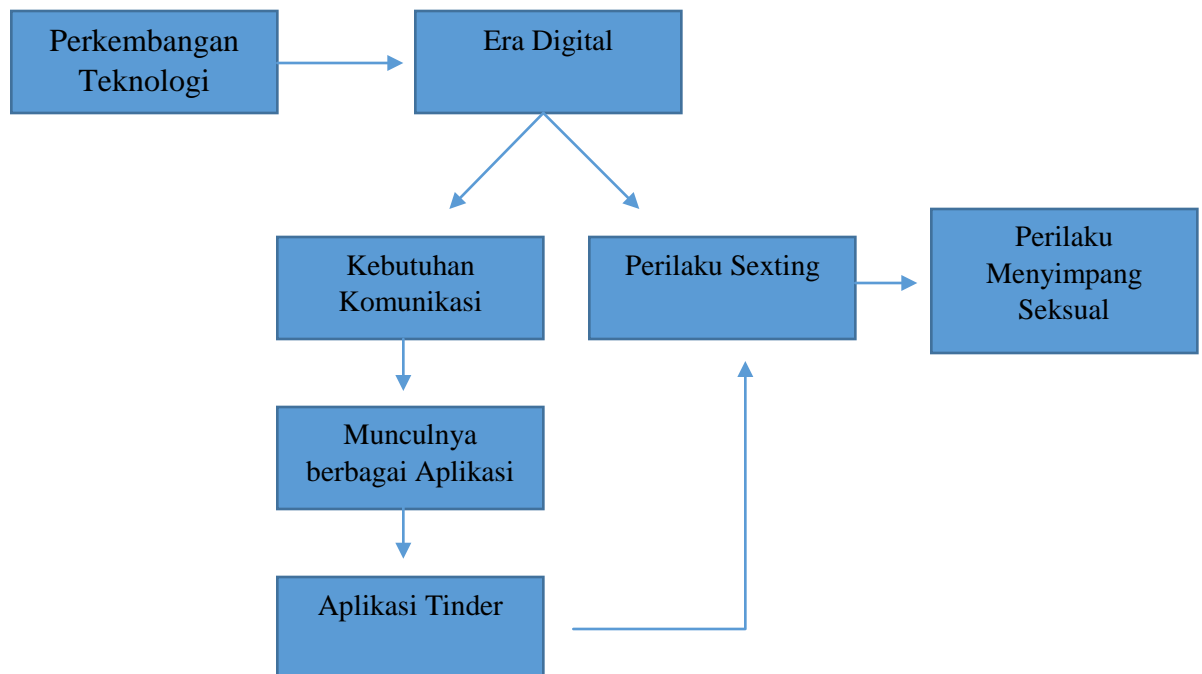
Proses perilaku menyimpang yang didapat dalam penelitian ini adalah hasil dari hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan dapat menimbulkan adaptasi sifat-sifat menyimpang terutama yang terjadi diberbagai tempat dan berbagai setting sosial lainnya – dalam penelitian ini adaptasi terjadi di lingkungan kampus. Hubungan pertemanan dengan penyimpangan secara aktif dapat mengajarkan anggota lainnya mengenai perilaku menyimpang. Hal ini sesuai pada penelitian yang dikaji, dimana lingkungan kampus dan hubungan pertemanan mempegaruhi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder guna mencari pasangan potensial yang dapat diajak melakukan perilaku sexting.

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis, fenomena sexting yang merupakan bentuk dari aktivitas cybersex yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang seksual. Hal tersebut karena sexting yang memberikan dampak pada pelakunya akan memberikan dan menyebabkan terjadinya Hiperseksual yaitu dimana seseorang memiliki nafsu atau keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang berlebihan. Ketika seseorang mengalami Hiperseksual, maka ia akan cenderung melakukan cara pemenuhan hasrat seksual dilakukan dengan cara abnormal dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan upaya pemenuhan hasrat seksual tersebut dilakukan

dengan cara melakukan sexting secara terus menerus dan mencari pasangan potensial yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut, maka sexting merupakan salah satu bentuk dari perilaku seksual yang menyimpang. Berdasarkan analisis menggunakan tiga premis dari teori *Differential Association* Sutherland, maka perilaku menyimpang tersebut dipelajari dan dipengaruhi oleh interaksi yang bersifat intim yaitu lingkungan pertemanan. Secara singkat, berikut hasil keseluruhan analisis peneliti.

Skema 4.1. Kerangka Berpikir Sexting sebagai Perilaku Menyimpang Seksual



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

4.5. Refleksi Pendidikan Atas Perilaku Seksual di Era Digital

Pada penelitian ini, perilaku menyimpang terutama perilaku menyimpang seksual terjadi pada era digital. Era digital sendiri tentu semakin memudahkan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik dalam bidang komunikasi, informasi bahkan edukasi sekalipun. Pada penelitian ini terlihat adanya perilaku sosial yang menyimpang yang dilakukan informan dalam memenuhi kebutuhan seksual melalui salah satu perkembangan teknologi yaitu aplikasi berbasis lokasi. Munculnya perilaku menyimpang di era digital ini menjadi paradoks tersendiri ditengah-tengah kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi.

Era digital yang seharusnya dimanfaatkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks justru terkadang dimanfaatkan untuk hal-hal yang kurang optimal atau bahkan menyimpang. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi di era digital ini, seperti maraknya kasus penipuan dalam internet, kejahatan dalam internet bahkan penyimpangan seksual yang ditengarai oleh perkembangan era digital semakin marak kita jumpai.

Adanya permasalahan-permasalahan yang muncul seiring berkembangnya era digital ini tentu harus didasari dengan pengetahuan dan pendidikan yang baik. Hal ini tentu berguna agar setiap masyarakat tidak terjerumus pada permasalahan yang ditimbulkan dari era digital sendiri. Fenomena yang nyata dan dapat kita lihat dalam era digital ini adalah maraknya pornografi internet dan dampak yang dihasilkan sangat besar. Situs bebas sensor dengan mudah dapat diakses oleh siapapun baik

kalangan muda atau dewasa, baik anak-anak atau remaja. Jika anak-anak atau remaja mengakses hal tersebut tanpa didampingi oleh orang dewasa, maka hal tersebut akan berakibat dikemudian hari.

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan kita akan pembelajaran mengenai seksualitas yang baik. Para informan menuturkan, justru mereka mengenal dan mengetahui materi mengenai seksualitas bukan berasal dari orangtua maupun pendidikan mereka. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi pemahaman mereka akan materi seksualitas. Hal inilah yang menjadi paradoks dalam pendidikan kita, hendaknya bahwa pendidikan kita mengenalkan pendidikan seksual sejak dini dan sesuai dengan kebutuhan anak. Agar kelak anak tidak mencari pemahaman akan seksualitas yang berasal dari sumber yang tidak bertanggung jawab. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan ahli yang relevan dalam penelitian ini

“Adanya pemahaman etika dan etiket dalam menggunakan media sosial berguna agar masyarakat bijak dalam menggunakan media sosial dan menggunakan aplikasi dalam era digital. Regulasi dari pemerintah terkait maraknya situs bebas sensor yang dimana hal tersebut merupakan bagian dari tugas pemerintah dalam menanggulangi pornografi internet juga sangat diperlukan. Selain itu, regulasi dari lembaga pendidikan dan keluarga dalam menanamkan pendidikan seks sejak dini yang sesuai dengan kebutuhan anak dan juga pendidikan karakter, penting kiranya agar anak bijaksana pada tubuhnya. Kedua hal ini merupakan hal yang dapat dilakukan dilakukan dalam menghadapi fenomena cybersex di era digital”,⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan ahli 4/08/2017

Jika sedari dini, anak dibekali pendidikan seksual yang sesuai dengan perkembangannya, maka akan anak akan bijak mengontrol diri ketika ia remaja dan dewasa. Pendidikan seksual dalam era digital ini tentu sangat dibutuhkan bahkan seharusnya diberikan agar anak berperilaku bijak dalam menghadapi kebutuhan seksualnya dimasa depan, mengingat bahwa dewasa kini materi-materi berunsur seksual dan situs bebas sensor dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun dan kapanpun.

4.6. Penutup

Berdasarkan analisis dari peneliti, maka era digital selain memudahkan pemenuhan komunikasi dalam masyarakat, tetapi juga menimbulkan suatu permasalahan yang lain. Berdasarkan temuan lapangan, fenomena sexting yang berkembang di masyarakat sebagai akibat dari era digital menjadi suatu paradoks tersendiri. Satu sisi, era digital semakin memudahkan dalam bidang komunikasi, namun satu sisi era digital juga memberikan sumbangsuhnya pada suatu perilaku menyimpang.

Perilaku cybersex dalam bentuk sexting yang dilakukan oleh empat informan memberikan dampak kepada pelakunya yaitu adanya imaji-imaji dalam kaitannya dengan hal-hal seksual. Imajinasi tersebut akan membentuk perilaku dalam diri informan yaitu hiperseksual atau hasrat seksual yang terus-menerus menuntut untuk dipenuhi. Pemenuhan hasrat seksual tersebut dilakukan informan meskipun hanya

melalui ruang virtual yaitu dengan mengirim dan menerima pesan berupa teks, foto, maupun video yang mempertontonkan bagian tubuh secara vulgar. Hal tersebut tentu merupakan suatu bentuk penyimpangan dan bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Fenomena sexting yang termasuk kedalam bentuk perilaku menyimpang ini tentu peneliti kaji menggunakan teori *Differential Association* yang dikemukakan Sutherland, tetapi peneliti hanya menggunakan tiga dari Sembilan proposisi. Pada penelitian ini pun, peneliti berusaha memberikan refleksi pada pendidikan atas adanya perilaku sosial yang menyimpang dalam era digital terutama penyimpangan seksual. Peneliti melihat bahwa pendidikan seksual harus diberikan kepada anak sejak dini, supaya anak tidak mendapat pengetahuan akan seksualitas yang berasal dari sumber tidak bertanggung jawab, seperti internet dan teman sebaya. Selain itu, agar ketika dewasa, anak tersebut bijaksana pada tubuh dan menggunakan teknologi sesuai dengan mestinya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, terdapat tiga motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder. Motivasi pertama adalah untuk eksistensi diri dan menampilkan citra diri pada pengguna lain, kedua, informan menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari teman, mencari teman disini untuk diajak berinteraksi dalam ruang maya atau virtual maupun dalam ruang nyata atau *real life*. Ketiga, motivasi informan dalam menggunakan aplikasi Tinder adalah untuk mencari pasangan potensial untuk melampiaskan hasrat seksual, meskipun hal tersebut hanya terjadi dalam ruang virtual semata.

Kedua bentuk cybersex yang dilakukan oleh keempat informan dalam penelitian ini adalah sexting. Sexting merupakan suatu aktivitas mengirim dan menerima pesan berupa teks, foto, gambar, dan video yang mengandung unsur sensual yang bertujuan untuk kesenangan semata. Keempat informan melakukan sexting dengan pasangan yang didapatkan melalui aplikasi Tinder.

Ketiga; dampak yang dihasilkan dari aktivitas sexting yang dilakukan oleh keempat informan dalam penelitian ini adalah adanya imajinasi-imajinasi mengenai

hal-hal sensual. Imajinasi-imajinasi tersebut kemudian memunculkan suatu perilaku hiperseks, yang di mana perilaku hypersex tersebut adalah keinginan atau hasrat berhubungan seksual, meskipun para informan memenuhi hasrat seksual melalui ruang virtual yaitu dengan menerima dan mengirim teks, foto, gambar, ataupun video yang mengandung unsur sensual didalamnya.

Selain itu, era digital menjadi paradoks tersendiri ketika kebutuhan komunikasi semakin mudah justru menimbulkan suatu permasalahan baru, yaitu adanya perilaku sexting. Perilaku sexting yang dilakukan oleh keempat informan merupakan bentuk dari perilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang seksual. Fenomena sexting sebagai bentuk dari cybersex di era digital dapat dianalisis dengan pisau analisis teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Sutherland. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tiga dari Sembilan premis. Ketiga premis tersebut adalah; pertama; perilaku penyimpang dipelajari dan tidak diwariskan, kedua; tingkah laku perilaku menyimpang dipelajari dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi, dan ketiga; bagian terpenting dari mempelajari perilaku menyimpang terjadi pada kelompok-kelompok orang yang dekat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis simpulkan diatas, penulis ingin memberikan saran bagi informan yang melakukan aktivitas cybersex dalam bentuk sexting.

1. Untuk Informan sebagai pengguna aplikasi Tinder, seharusnya menggunakan aplikasi Tinder sesuai dengan fungsinya. Pengguna aplikasi Tinder yang melakukan aktivitas Cybersex seharusnya menyadari akan adanya halusinasi dari aktivitas Cybersex tersebut, sebab halusinasi yang disebabkan oleh aktivitas Cybersex akan menyebabkan suatu adiksi bahkan terganggunya mental.
2. Informan hendaknya memahami etika dan etiket dalam menggunakan media sosial seperti bijaksana dalam menggunakan media sosial dan aplikasi di era digital
3. Selain itu, adanya regulasi dari pemerintah terkait dengan maraknya situs bebas sensor juga perlu diperhatikan. Regulasi dari lembaga keluarga dan pendidikan atas pendidikan seks sejak dini yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pendidikan seks anak dan juga pendidikan

karakter sangat diperlukan agar anak bijaksana dalam mengendalikan tubuh ketika dewasa kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

- Asiku, Achmad Desmon. (2005). *Cybersex Finally Exposed*. Jakarta: Mahenjo Daro Publishing
- Bhatia, M. S. (2009). Internet Sex Addiction - A New Distinct Disorder. *Delhi Psychiatry Journal* , Vol 12 No 1.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi, Muhamad dan Soeyono. (2004). *Teori Sosiologi dalam Tiga aradigma*. Surabaya: Yayasan Kampus UK Petra
- Creeber, Glen & Royston Martin. (2009). *Digital Cultures Understanding New Media*. England: McGraw Hill.
- Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta:KIK Press
- David, Alison., David Wragg., dan Michael Bland. (2001). *Hubungan Media yang Efektif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Dewi, A. P. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Depok. *Program Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia*.
- Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2007). *Sex offenders online. Sexual Deviance (2nd ed.)*. New York: Guilford Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Goldberg, P. D. (2004). An Exploratory Study About the Impacts that Cybersex (The Use of (Ghony & Almandhur, 2012)the Internet for Sexual Purposes). *Virginia Politechnic Institue and State University*.
- Hasinof. (2012). *Sexting as Media Production*. Canada: Sage.
- Hidayat, Z. (1999). Sikap dan Perilaku Seksualitas Remaja di Indonesia. *Warta Demografi*, Vol 29 No 3.
- Ho, J. (2003). Cybersex: Sexuality, Youth and Cyberspace. *National Central University Journal*.
- Kastleman, M. B. (2012). *The Drug of the New Millenium*. Jakarta: Yayasan Kita dan Buah Hati.
- Lievrouw, L.A. (2011). *Alternative and Activist New Media*. Cambridge: Polity Press.
- Mariani, A., & Bactiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara Sosial Humaniora*, Vol 14 No. 2.
- Novita, N., & Hasanat, N. U. (2006). Hubungan Antara Paparan Pornografi dan Komunikasi Remaja - Orangtua dengan Perilaku Seksual di SMA Negeri 11 Palembang. *Jurnal Sains dan Kesehatan UGM*, Vol 19 No 2.
- Piling, Yasraf Amir. (2006). *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtual*. Bandung: Jelasutra
- Pribadi, S. A. (2009). Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin. *Proceeding PESAT Universitas Gunadarma*.
- Purwitaningsih. (2012). *Pengantar Sosiologi; Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siahaan, M. Jokie. (2009). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja

Rosdakarya.

Sunarto, Kamanto. (2006). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Sarup & Sons. (2004). *Encyclopaedic Dictionary of Multimedia*. New Delhi: IVY Publishing House.

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Sri Sunarsih, S. P. (2010). Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol 10 No 1.

Srofah, N. K. (2014). Perilaku Cybersex (Studi Deskriptif Pada Pelaku Cybersex Pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto). *Program Magister Sosiologi, Universitas Airlangga*.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Young, K. S. (2000). Cybersex and Infidelity Online: Implications for Evaluation and Treatment. *Sexual Addiction and Compulsivity*, Vol 7 No 10.

Valkenburg & Peter J. *Online Communication among Adolescent: An Integrated Models of its Attraction, Opportunities and Risk*, (Journal of Adolescent Health),

Sumber Internet:

<https://www.nytimes.com/2014/10/30/fashion/tinder-the-fast-growing-dating-app-taps-an-age-old-truth.html> diakses pada 14 Maret 2017, Pukul 10:09

<http://teknologi.metrotvnews.com/read/2014/10/08/302075/aplikasi-tinder-satu-lagi-solusi-para-jomblo> diakses pada 15 Maret, Pukul 13.17.

Minddisorders.com, artikel on-line “Internet Addiction”. Diambil dari

<http://www.minddisorders.com/flu-in/Internet-addictiondisorder.html>.

Diakses pada 28 Februari 2017

Cooper, AL., Delmonico, DL., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R.M. *Online Sexual Activity: An examination of potentially problematic behaviors*. (Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity, 2004).

<http://dx.doi.org/10.1080/10720160490882642>. Diunduh pada 02/02/2017

Doring, N. *The internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research*. (Jurnal Computers in Human Behaviour, 2009).

<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.03> diunduh pada 04/02/2017

Daneback, K., Cooper, A., & Manssons, S. *An Internet Study of Cybersex Participants*. (Jurnal Arch Sex Behavior, 2005).

<http://dx.doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z> diunduh pada 03/02/2017

Griffiths, M. *Sex on the Internet: Observations and Implications for Internet Sex Addiction*. (Journal of Sex Research, 2001)

<http://dx.doi.org/10.1080/00224490109552104> diakses pada 02/02/2017

LAMPIRAN -LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dokumentasi	Internet	Buku/ M-K
I	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Permasalahan	√					√	√
	1.2 Rumusan Permasalahan	√						√
	1.3 Tujuan dan Manfaat Permasalahan (Manfaat praktis dan teoritis)	√						
	1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	√						√
	1.5 Kerangka Konseptual							
	1.5.1 Media Baru						√	√
	1.5.2 Adiksi Internet						√	√
	1.5.3 Penyimpangan Seksual sebagai Perilaku Menyimpang							√
	1.6 Metodologi Penelitian							
	1.6.1. Subjek Penelitian	√						√
	1.6.2. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	√						
	1.6.3. Peran Peneliti	√						√
	1.6.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	√						
	1.6.5. Triangulasi Data	√						√
	1.7. Sistematika Penulisan							
II	Gambaran Umum Aplikasi Tinder Dan Pengguna Aplikasi Tinder							
	2.1 Pengantar							
	2.2 Tinder sebagai Aplikasi Kencan Online					√	√	√
	2.3 Gambaran Umum Aplikasi Tinder	√				√	√	√
	2.4 Dari <i>Sign In</i> hingga <i>Chat</i> : Pengoperasian Tinder	√				√		
	2.5 Seputar Pengguna Tinder	√		√				
	2.6 Kesimpulan							
III	Aktivitas Penggunaan Aplikasi Tinder Dalam Melakukan Cybersex							

	3.1 Pengantar	√	√	√				
	3.2 Motivasi Pengguna Aplikasi Tinder	√	√	√				√
	3.2.1. Eksistensi Diri	√	√	√				
	3.2.2. Mencari Teman dalam Lingkungan Virtual dan Realita	√	√	√				
	3.2.3. Mencari Pasangan Seksual	√	√	√				
	3.3 Bentuk Cybersex Pengguna Aplikasi Tinder	√	√	√				
	3.3.1. Sexting							
	3.4. Penutup	√	√	√				
IV	Dampak Aktivitas Cybersex Dan Tinjauan Sosiologi Perilaku Menyimpang							
	4.1 Pengantar							
	4.2 Paradoksal Era Digital: Antara Kebutuhan Komunikasi dan Perilaku Sexting	√					√	√
	4.3. Dampak Perilaku Sexting	√					√	√
	4.4. Analisis Perilaku Sexting menurut Teori Differential Association	√	√	√			√	√
	4.5. Refleksi Pendidikan atas Perilaku Seksual di Era Digital	√						√
	4.6. Penutup	√					√	√
V	Penutup							
	5.1 Kesimpulan	√						
	5.2 Saran	√						

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

Seputar Identitas Diri

No	Pertanyaan
1	<p>P: Siapa nama lengkap dan panggilan keseharian anda? KD: Karim Darmawan, biasanya sih panggilannya Karim</p>
2	<p>P: Berapa usianya, rim? KD: 22 tahun, bentar lagi sih 23</p>
3	<p>P: Bagaimana latar belakang pendidikan anda, bisa ceritakan? KD: Gue dulu sekolah pas SMP di SMP Negeri. Pas SMANYa masuk MA Swasta Muhammadiyah di Jakarta Pusat, kareknan rumah gue di Pusat. Nah pas gue kuliah, gue masuk di kampus swasta. Gue kuliah di daerah Jakarta Selatan, kalo lu mau ke UI pasti ngelewatinlah kampus gue. Lagi semester akhir, Cuma gue banyak ngulang matkul gitu. Gue ambil jurusan Manajemen sih.</p>
4	<p>P: Bagaimana kondisi lingkungan keluarga anda? KD: Keluarga gue baik-baik aja, gue anak ke 5 dari 5 saudara. Semua kakak-kakak gue udah nikah semua, jadinya tinggal gue yang belum nikah. Ortu gue juga udah pensiun dan gue sekarang tinggal sama ortu gue. Kakak gue semuanya udah pada pisah tinggalnya. Gue juga bukan dari keluarga yang religius amat, ya biasa aja. Malah karena gue anak terakhir kali ya. Makanya ortu gue cenderung biasa aja ngedidik gue. Kalo soal agama, ortu gue jarang bahas sih. Pengetahuan agama justru gue dapet pas jaman sekolah dulu</p>
5	<p>P: Apa pekerjaan anda selain menjadi Mahasiswa? KD: Selain kuliah gue ikut nyambi sama kakak gue, dia punya usaha gitu nah gue jadi adminnya. Freelance lah bukan tetap, kalo ada gawean aja gue kerja. Kalo enggak ada ya enggak kerja.</p>
6	<p>P: Bagaimana kondisi lingkungan sosial baik lingkungan dunia perkuliahan dan lingkungan tempat anda tinggal? KD: Gue kuliah di kampus swasta, jadi ya gitu pergaulannya ada bener ada yang enggak juga. Tergantung gue gaulnya kemana. Tapi karena jurusan gue manajemen dan kebanyakan mahasiswinya cewek, jadi ya aman-aman ajalah. Kalo lingkungan gue tinggal, biasa aja tuh. Gue juga tinggal di daerah yang enggak kumuh dan enggak terlalu , jadi biasa aja. Enggak ada yang aneh-aneh.</p>

Seputar aplikasi Tinder

No	Pertanyaan
----	------------

1	<p>P: Sejak kapan anda menggunakan aplikasi Tinder?</p> <p>KD: Sejak kapan ya, gue lupa pastinya kapan, tapi kayaknya 10 bulan ini deh. Belom ada setahun deh</p>
2	<p>P: Dari mana anda mengenal aplikasi Tinder?</p> <p>KD: Pertama kali gue tau Tinder dari temen kampus, awalnya gue dikasih tau temen katanya ada aplikasi buat nyari jodoh. Agak asing gimana gitu sih. Cuma akhirnya gue coba download aja di PlayStore. Eh pas udah gue download ternyata anak kampus gue juga banyak juga yang pake. Awalnya juga gue kira aplikasi itu mirip mirip sama medsos (media sosial) lain lah, ternyata buat nyari kenalan</p>
3	<p>P: Apa alasan anda menggunakan aplikasi Tinder?</p> <p>KD: Gue sih ya pake Tinder juga udah lama kan, awalnya buat nyari temen. Aplikasi Tinder ini juga buat nyari pasangan atau temen <i>chatting</i>. Tapi di Tinder juga banyak tuh cewek-cewek cakep yang bisa diajak main (berhubungan seksual) atau minimal ya temen ngobrol dulu lah</p>
4	<p>P: Bagaimana pendapat anda mengenai aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online?</p> <p>KD: bagus sih, kita bisa nentuin mulai dari umur, jarak, sama bisa milih sendiri sesuai foto. Enggak ribet pakenya, tinggal log in pake facebook</p>
5	<p>P: Berapa kali sehari anda menggunakan Tinder atau seberapa seringkah anda menggunakan aplikasi Tinder?</p> <p>KD: dulu awal-awal sering, sekarang sekarang paling sehari 2 kali. Atau nggak Cuma buat ngecek notifikasi aja. Siapa tau ada yang like atau yang kirim message, eh sambil nyari jodoh baru sih. Hehe</p>
6	<p>P: Pernahkah anda menggunakan aplikasi kencan online lain selain Tinder?</p> <p>KD: Enggak pernah sih, baru tinder aja</p>
7	<p>P: Berapa rentang usia calon pasangan yang anda tentukan dalam bagian <i>Discovery Preference</i> aplikasi Tinder?</p> <p>KD: biasanya gue nyari yang seumuran, ya kisaran 20-25 lah paling tua</p>
8	<p>P: Mengapa anda menentukan rentang usia calon pasangan seperti yang anda telah tentukan dalam bagian <i>Preference Discovery</i> aplikasi Tinder?</p> <p>KD: biar enak aja nyarinya sesuai sama kemauan kita, biar diajak ngobrolna gampang juga. Kan seumuran, jadi nyarinya yang masih kuliah juga gitu</p>
9	<p>P: Mengapa anda menentukan rentang jarak lokasi dengan calon pasangan seperti yang anda telah tentuan dalam bagian <i>Discovery Preference</i>?</p> <p>KD: pertama sih nyari yang gampang aja kalo buat diajak ketemu. Kedua kalo ngebahas sesuatu tempat atau apa jadinya enggak asing banget. Misal nih ngebahas soal tempat dia kuliah, seenggaknya kalo deket ya gue tau lah</p>

10	<p>P: Apa saja faktor-faktor yang dapat menentukan ketertarikan anda pada pengguna lain pada aplikasi Tinder?</p> <p>KD: Pertama ya gue liat fotonya dulu lah pasti, kedua barulah gue liat dia kuliah apa kerja gitu</p>
11	<p>P: Berapa pasangan atau <i>Match</i> yang sudah anda temukan dan dapat diajak untuk beraktivitas cybersex?</p> <p>KD: kalo match di tinder sih banyak ya, sekedar buat temen chat juga banyak. Tapi kalo buat vcs gitu enggak banyak, soalnya nyarinya juga susah juga. 2-3 lah</p>
12	<p>P: Ketika anda melakukan perbincangan pada platform chatting pada aplikasi Tinder, hal-hal apa saja yang dibicarakan?</p> <p>KD: pertamanya sih ya basa-basi kenalan, model kerja atau kuliah dimana, terus ngebahas apa yang dia suka atau hobi. Ya pokoknya awalnya mah ngorol ringan gitu</p>
13	<p>P: Pernahkah anda berbincang atau bertemu secara langsung dengan <i>Match</i> tinder anda?</p> <p>KD: Enggak pernah sih, soalnya apa ya gue agak minder. Haha Enggak pede aja gitu, jadi Cuma sekedar chattingan aja.</p>
14	<p>P: Seberapa seringkah anda bertemu dengan <i>Match</i> tinder anda? Dan hal apa yang biasanya anda lakukan ketika bertemu secara langsung?</p> <p>KD: -</p>
15	<p>P: Dimana biasanya anda bertemu dengan pasangan atau <i>Match</i> tinder tersebut?</p> <p>KD: -</p>

Seputar pornografi internet

No	Pertanyaan
1	<p>P: Apa yang anda pahami mengenai pornografi</p> <p>KD: Pnografi itu pokoknya semua yang jorok deh, kayak foto atau video berhubungan seks nyangkut hal-hal dewasa.</p>
2	<p>P: Kapan pertama kalinya anda mengenal pornografi?</p> <p>KD: Pas masih sekolah dulu, SMA kalo nggak salah. Meskipun sekolah gue ya sekolah agama, tapi enggak ngaruh banget sih. Gue tetep tau bokep justru dari temen-temen gue, sama dari internet.</p>
3	<p>P: Ketika awal mula mengenal pornografi dalam media apa anda mengenalnya</p> <p>KD: pertama kali ya taunya dari Internet. Pas itu temen bilang suruh download aja tuh <i>bokep</i> atau jaman dulu kan banyak warnet tuh. Hp mah enggak sebanyak sekarang, ya gue pertama tau dari internet</p>
4	<p>P: Mengapa anda lebih memilih media internet sebagai akses untuk materi pornografi?</p> <p>KD: Di internet itu kita mau nyari apa aja kan gampang, terus juga nggak ketauan lah kalo</p>

	kita punya video atau film <i>bokep</i> . Kalo nyari majalah atau DVD bokep sih enggak lah, ribet juga. Keburu ketauan entar, di internet juga banyak. Mau bokep yang kayak gimana juga ada.
5	P: Seberapa sering anda mengakses pornografi dalam internet? KD: sering, soalnya gue suka nonton bokep juga sih. Gue suka download di internet tuh,. Ah pokoknya sering deh. Koleksi bokep gue juga banyak. Nah lu sendiri sukanya bokep yang kayak gimana?
6	P: Kapan dan dimana biasanya anda mengakses pornografi internet? KD: kapan aja kalo gue mau, kalo gue kepengen nonton atau pas lagi nggak ada kerjaan dari pada bosan ya mending gue nonton. Biasanya gue nontonnya dirumah sih, kan enggak ketauan juga. Kalo bokap nanya ya paling gue jawab sekenanya. Lagi nonton gitu.
7	P: Apa pengaruh yang anda rasakan ketika mengakses dan melihat pornografi internet? KD: Pengaruhnya ya pasti jadi kepengenlah, seneng kalo abis liat begituan, apalagi kalo gue jga bisa nyalurin hasrat tuh. Jadinya ketagihan juga sih, sekalnya nonton jadi kepengen nonton terus. Ya gimana ya, seneng aja liat begituan. Nah dari berbagai gaya situlah, gue tiruin tuh dulu. Terus juga, seabis nonton begitu pasti ngerasa seneng aja, seger.
8	P: Bagaimana cara anda mengatasi pengaruh tersebut? KD: Kalo saking udah kepengen banget ngelakuin kayak di film itu, atau hasrat gue udah nggak ketahan, ya mau enggak mau gue onani sih. Habis mau gimana lagi, pasangan juga gak ada. Emang lu mau jadi partner gue?
9	P: Bagaimana cara anda mengakses pornografi internet? KD: tinggal download aja sih. Gampang, ketik aja Nude pasti nanti ada

Seputar Aktivitas cybersex

No	Pertanyaan
1	P: Apa yang anda pahami mengenai aktivitas cybersex? KD: Apa ya, kirim foto atau video porno
2	P: Apakah anda pernah melakukan aktivitas cybersex dan dari mana anda mengetahui segala perilaku seksual? KD: Cybersex itu, kayak ngirim foto/video gitu ya? Iya pernah sama <i>Match</i> tinder gue yang pas itu.
3	P: Dari mana anda mengetahui perilaku cybersex ini? KD: Gue dikasih tau sama temen sih.
4	P: Seberapa besar pengaruh pornografi internet terhadap perilaku cybersex yang anda lakukan? KD: Ada pengaruhnya. Awalnya kan karena liat film tuh. Coba-coba liat aja sih pertamanya. Eh pas udah, liat ya kali gue enggak punya hasrat buat ngikutin atau mraktekin. Tapi semuanya emang awalnya gara-gara nonton itu sih. Yak arena hasat

	<p>itulah gue jadi kepengen mraktekin, caranya yaudah gue saling kirim foto atau video aja sama orang gue temuin di Tinder</p>
5	<p>P: Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika melakukan aktivitas cybersex? KD: Apa ya, awalnya sih biasa aja. Model share foto gitu doang.</p>
6	<p>P: Bagaimana cara anda mendapatkan pasangan untuk dapat melakukan aktivitas cybersex? KD: Tinder juga banyak tuh cewek-cewek cakep yang bisa diajak main (berhubungan seksual) atau minimal ya temen ngobrol dulu lah, usahanya ya nyari yang fotonya sekiranya itu cewek bisa diajak nakal. Cari aja yang cantik sama agak sedikit kebuka</p>
7	<p>P: Siapa orang yang kiranya dapat anda bujuk untuk melakukan aktivitas cybersex? KD: Pernah gue kenal sama satu cewek. Dia juga mau gue ajak pap foto.</p>
8	<p>P: Bagaimana cara anda untuk meyakinkan pasangan anda untuk dapat diajak aktivitas cybersex? KD: Dibujuk aja, bilang aja kalo gue juga orangnya terbuka. Kalo sama-sama mau buat share foto gitu, ya ayo aja. Bujuknya misal bilang “Eh pap foto dong” nah pasti kan dia foto sambil tiduran gitu. Kalo dia udah ngirim foto, biasanya gue suka godain aja lagi. Duh kameranya bisa kali kebawahan dikit. Biar keliatan dada lo</p>
9	<p>P: Kapan dan dimana biasanya anda melakukan aktivitas cybersex? KD: Biasanya sih malem-malem. Gue sama <i>Match</i> biasanya kalo pap foto pas lagi dirumah aja.</p>
10	<p>P: Apa dampak yang dihasilkan dari perilaku cybersex terhadap keseharian anda? KD: Apa ya, jadi kurang focus gitu, apalagi kalo itu cewek janjiin bakal ngirim foto. Nah kalo itu cewek belom ngirim foto juga, bawaannya enggak tenang, penasaran gitu.</p>

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

Seputar Identitas Diri

No	Pertanyaan
1	P: Siapa nama lengkap anda? PS: Putra S.
2	P: Berapa usianya? PS: 23 tahun, kemaren baru banget ulang tahun
3	P: Bagaimana latar belakang pendidikan anda, bisa ceritakan? PS: dari SD sampe SMA gue masuk sekolah negeri sih, Cuma enggak yang bagus-bagus banget. Biasa aja reputasinya. Pas kuliah gue ambil jurusan Ilmu Komunikasi di Univ Swasta di Jakarta Timur, itu deket Penas Kalimalang
4	P: Bagaimana kondisi lingkungan keluarga anda? PS: Gue anak pertama dari 4 saudara, keluarga gue broken home pas gue masih SMP. Pas SMP gue ikut sama nenek, nah pindah pindah deh ikutnya. Kadang sama nenek kadang sama mama, kadang sama orang lain. Mama gue nikah berkali-kali, adek gue masih kecil-kecil. Gue sama mama kurang deket, ngobrol seperlunya aja. Balik atau ngobrol kalo butuh uang doing. Selebihnya ya biasa aja. Bahkan gue pernah tinggal sendirian. Enggak deket antara papa sama mama, sama sama jauh. Cuma feel gue lebih deket sama mama
5	P: Apa pekerjaan anda selain menjadi Mahasiswa? S: Sekarang sih kuliah aja. Kalo dulu pas masih sekolah pernah kerja buat bisa idup sendiri. Jadi OP warnet (operator) gue, jadi tukang koran juga pernah, jadi apa aja deh kalo dulu mah.
6	P: Bagaimana kondisi lingkungan sosial baik lingkungan dunia perkuliahan dan lingkungan tempat anda tinggal? PS: Gue tinggal dimana-mana pernah gue tinggal di terminal, idup gue kebanyakan gaul sama preman, sama orang-orang yang keras dijalan. Soalnya kan gue jarang dirumah, enggak deket banget sma keluarga. Kalo lingkungan kampus gue biasa aja, namanya juga kampus swasta ya gitu. Ada bener ada yang enggakya.

Seputar Tinder

No	Pertanyaan
1	P: Sejak kapan anda menggunakan aplikasi Tinder? PS: Belom ada setahun deh, 6 bulanan lah. Akhir tahun kemaren
2	P: Dari mana anda mengenal aplikasi Tinder? PS: Dari internet, gue mah temenan banget ama internet, apa-apa tau dari sana
3	P: Apa alasan anda menggunakan aplikasi Tinder? PS: Buat nyari temen chatting aja, sama temen cewek yang bisa diajak buat main

4	<p>P: Bagaimana pendapat anda mengenai aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online?</p> <p>PS: Bagus sih, gampang enggak ribet. Tinggal sign in make facebook</p>
5	<p>P: Berapa kali sehari anda menggunakan Tinder atau seberapa seringkah anda menggunakan aplikasi Tinder?</p> <p>PS: dulu waktu awal-awalnya Tinder booming, gue sering banget. Sekarang mah kalo sempet aja</p>
6	<p>P: Pernahkah anda menggunakan aplikasi kencan online lain selain Tinder?</p> <p>PS: Pernah</p>
7	<p>P: Berapa rentang usia calon pasangan yang anda tentukan dalam bagian <i>Discovery Preference</i> aplikasi Tinder?</p> <p>PS: yang seumuran lah umur 22-25 tahunan paling tua</p>
8	<p>P: Mengapa anda menentukan rentang usia calon pasangan seperti yang anda telah tentukan dalam bagian <i>Preference Discovery</i> aplikasi Tinder?</p> <p>PS: Tinder itu kan bebas kita mau ngatur umur sama jaraknya. Biasanya gue ngatur jarak antar pengguna itu enggak jauh-jauh amat. Biar gampang kalo mau ketemuannya. Apalagi kalo pas chattingan terus tiba tiba ngajak ketemu, kan ribet kalo jauh</p>
9	<p>P: Mengapa anda menentukan rentang jarak lokasi dengan calon pasangan seperti yang anda telah tentukan dalam bagian <i>Discovery Preference</i>?</p> <p>PS: Tinder itu kan bebas kita mau ngatur umur sama jaraknya. Biasanya gue ngatur jarak antar pengguna itu enggak jauh-jauh amat. Biar gampang kalo mau ketemuannya. Apalagi kalo pas chattingan terus tiba tiba ngajak ketemu, kan ribet kalo jauh.</p>
10	<p>P: Apa saja faktor-faktor yang dapat menentukan ketertarikan anda pada pengguna lain pada aplikasi Tinder?</p> <p>PS: Biasanya gue liat fotonya dulu pasti, abis itu gue cari tau dari mana di kuliahnya</p>
11	<p>P: Berapa pasangan atau <i>Match</i> yang sudah anda temukan dan dapat diajak untuk beraktivitas cybersex?</p> <p>PS: Bayaklah, ada sampe 5 mah</p>
12	<p>P: Ketika anda melakukan perbincangan pada platform chatting pada aplikasi Tinder, hal-hal apa saja yang dibicarakan?</p> <p>PS: Kalo di Tindernya langsung, paling cuma ngobrol yang basa-basi, hal hal sederhana misal dia tinggal dimana, kerjaan atau kuliahnya apa.</p>
13	<p>P: Pernahkah anda berbincang atau bertemu secara langsung dengan <i>Match</i> tinder anda?</p> <p>PS: Seringlah</p>
14	<p>P: Seberapa seringkah anda bertemu dengan <i>Match</i> tinder anda? Dan hal apa yang biasanya anda lakukan ketika bertemu secara langsung?</p> <p>PS: Kalo udah akrab mah biasanya tiap weekend juga ketemu. Jalan ke mall, nonton, atau ke kosannya kalo dia mau</p>
15	<p>P: Dimana biasanya anda bertemu dengan pasangan atau <i>Match</i> tinder tersebut?</p> <p>PS: dimana aja, sesuai sama janji sama dia. Kalo dia lagi mau, biasanya gue temuin dikosannya.</p>

Seputar Pornografi internet

No	Pertanyaan
1	P: Apa yang anda pahami mengenai pornografi PS: Hal-hal yang kaitannya sama seksualitas
2	P: Kapan pertama kalinya anda mengenal pornografi? PS: Pas SMPan lah. Dulu pas gue SMP mau ke SMA lah gue sempet tuh kerja jadi OP Warnet (Operator). Pertama kalinya tuh gue kerja. Nah tiap hari kan gue ketemu sama yang namanya internet. Awalnya sih cuma nyari-nyari informasi atau searching-searching ajalah. Eh malah masuk ke situs bokep. Biasa kan suka ada tuh jebakan yang bikin user masuk ke situs kayak gitu.
3	P: Ketika awal mula mengenal pornografi dalam media apa anda mengenalnya KD: Dari internet.
4	P: Mengapa anda lebih memilih media internet sebagai akses untuk materi pornografi? PS: Selama ada di internet, kenapa harus ribet-ribet beli? Resiko ketauannya itu, yang ribet. Dibanding harus beli majalah porno yang dijual dipinggir jalan atau DVD porno yang banyak disana tuh, pasar itu. Ya mending iseng nyoba nyari di internet. Aksesnya gampang, gratis pula. Jadi enggak ketauan sama orang banyak lah.
5	P: Seberapa sering anda mengakses pornografi dalam internet? PS: Dulu sampe sekarang gue masih sering buka situs bokep, masih sering download pula
6	P: Kapan dan dimana biasanya anda mengakses pornografi internet? PS: Dimana aja, semauanya gue buka.
7	P: Apa pengaruh yang anda rasakan ketika mengakses dan melihat pornografi internet? PS: Banyaklah pengaruhnya, gue aja ngerasa kalo gue hyper malah. Maksudnya gampang terangsang gitu. Apalagi gue kan film bokep kan dari zaman SMP. Gue sih jujur aja ya. Kalo abis nonton begitu jelas kepengen ngelakuin hubungan lah. Siapa sih yang enggak terangsang. Cuma kan tiap orang caranya beda-beda buat ngelampiasin hasratnya.
8	P: Bagaimana cara anda mengatasi pengaruh tersebut? PS: Kalo udah kepengen banget, ya mau gimana lagi selain masturbasi sendiri. Atau ya nyari cewek di Tinder
9	P: Bagaimana cara anda mengakses pornografi internet? PS: Tinggal ketik aja keyword apa yang mau kita cari. Gampanglah ada caranya. Atau kadang suka ada tuh iklan-iklan yang bakal nawarin buat akses cideo, foto bahkan film porno

Seputar Aktivitas cybersex

No	Pertanyaan
1	P: Apa yang anda pahami mengenai aktivitas cybersex? PS: Saling ngirim foto, video, porno. Ngelakuin virtual sex, atau gampangnya vcs
2	P: Apakah anda pernah melakukan aktivitas cybersex? PS: Pernah. Sama temen Tinder
3	P: Dari mana anda mengetahui perilaku cybersex ini? PS: Dari internet, semuanya dari internet. Tapi awalnya emang dari pornografi internet sih.

4	<p>P: Seberapa besar pengaruh pornografi internet terhadap perilaku cybersex yang anda lakukan?</p> <p>PS: Banyaklah, yang tadinya gue enggak tau perilaku seksual begitu, akhirnya gue tau. Terus ditambah banyaknya informasi soal cewek-cewek yang bisa diajak buat aktivitas cybersex</p>
5	<p>P: Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>PS: Ngirim foto, video, gue pernah malah ngirim anu gue ke itu cewek</p>
6	<p>P: Bagaimana cara anda mendapatkan pasangan untuk dapat melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>PS: Pertama pasti gue pasang foto yang bagus di Tinder. Pasti dari sana adalah cewek yang suka dari visualnya. Nah kalo udah biasanya gue bujuk aja buat ngelakuin cybersex.</p>
7	<p>P: Siapa orang yang kiranya dapat anda bujuk untuk melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>PS: Biasanya cewek-cewek yang sekiranya fotonya agak terbuka sama centil gitu. Iseng gue ajak sih</p>
8	<p>P: Bagaimana cara anda untuk meyakinkan pasangan anda untuk dapat diajak aktivitas cybersex?</p> <p>PS: Gue selalu bilang malah ke itu cewek, kalo gue emang hyper, jadi pas mereka paham ya udah tinggal gue aja buat ngirim foto atau video call yang sama-sama saling ngerangsang gitu. Awalnya sih biasanya saling ngasih kabar tuh via LINE, atau enggak ya sering chattingan lah. Misal kalo dia bilang "<i>Bentar ya gue mau mandi dulu</i>" bisa kan tuh kita becandain "<i>Boleh ikutan enggak?</i>" atau pas kita minta foto soal aktivitas yang lagi dia lakuin juga bisa. Misal kalo dia bilang lagi tiduran, gue suka goda dia "<i>Eh foto dong pengen tau nih</i>" nah kan pasti dia bakal ngirim foto kan tuh. Gue godain aja lagi kayak "<i>Duh cantik ya, boleh enggak gue nemenin tidur disebelahnya</i>"</p>
9	<p>P: Kapan dan dimana biasanya anda melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>PS: Kapan aja kalo gue kepengen, biasanya sih dirumah ya. Soalnya aman juga enggak ketahuan sama orang lain</p>
10	<p>P: Apa dampak yang dihasilkan dari perilaku cybersex terhadap keseharian anda?</p> <p>PS: Banyak banget. Yang gue nggak bisa lepas dari porno lah, yang gue selalu enggak bisa nahan kalo itu cewek ngirim foto lah. Ah pokoknya kadang bikin nggak fokus. Udah gitu gue suka ngajakin ena-ena kalo dia mau itupun.</p>

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

No	Pertanyaan
1	P: Siapa nama lengkap anda? MF: M. Fadli
2	P: Berapa usianya? MF: 22 Tahun, beberapa bulan lagi sih mau 23 tahun
3	P: Bagaimana latar belakang pendidikan anda, bisa ceritakan? MF: Dari SD sampe SMA gue masuk sekolah negeri, ya sekolah standar gitu lah. Pergaulannya juga biasa aja. Pas kuliah gue pilih di Universitas Swasta. Jurusan Teknik, emang gue pilih itu aja sih, abis bingung.
4	P: Bagaimana kondisi lingkungan keluarga anda? MF: Gue anak tunggal di keluarga, bokap nyokap juga baik baik aja. Harmonis lah, bukan dari broken home gue. Karena gue anak tunggal dikeluarga, makanya ortu suka protektif gitu ke gue pas zaman sekolah dulu. Tapi karena sekarang gue udah jadi Mahasiswa lah, enggak begitu dilarang-larang.
5	P: Apa pekerjaan anda selain menjadi Mahasiswa? MF: Sekarang sih kuliah aja sih, sama mau nyari kerjaan sampingan. Tapi belum dapet juga nih sampe sekarang
6	P: Bagaimana kondisi lingkungan sosial baik lingkungan dunia perkuliahan dan lingkungan tempat anda tinggal? MF: Gue tinggal di daerah Jakarta Utara, rumah gue agak padet gitu deh. Tapi enggak pernah tuh ada tawuran gitu, masyarakat sekitar juga biasa aja. Bukan .

Seputar Tinder

No	Pertanyaan
1	P: Sejak kapan anda menggunakan aplikasi Tinder? MF: Baru lah, akhir tahun kemaren kalo nggak salah. Kayaknya baru 4 bulanan
2	P: Dari mana anda mengenal aplikasi Tinder? MF: Gue dikasih tau sama temen sih. Pada pake tuh yang cowok-cowok. Mereka bilangnye, katanya ada yang cakep juga cewek di Tinder. Nah dari situ gue download. Iseng sih
3	P: Apa alasan anda menggunakan aplikasi Tinder? MF: Tadinya buat temen chattingan aja. Temen gue juga yang ngasih tau, kalo di Tinder banyak cewek-cewek yang bisa diajak nakal. Tinggal kitanya aja pinter nyari atau milah milah lah. Buktinya, gue dapet aja tuh Match yang bisa diajak nakal. Minimal share foto lah
4	P: Bagaimana pendapat anda mengenai aplikasi Tinder sebagai aplikasi kencan online? MF: Hmm bagus sih. Gue nggak terlalu ngerti sama aplikasi kencan online atau apapun

	soal kengan online yang lain ya. Baru kali ini sih nyoba
5	P: Berapa kali sehari anda menggunakan Tinder atau seberapa seringkah anda menggunakan aplikasi Tinder? MF: Sering, mungkin karena gue makenya baru kali ya. Haha
6	P: Pernahkah anda menggunakan aplikasi kengan online lain selain Tinder? MF: enggak pernah
7	P: Berapa rentang usia calon pasangan yang anda tentukan dalam bagian Discovery Preference aplikasi Tinder? MF: yang seumuran ajalah 20-24an lah
8	P: Mengapa anda menentukan rentang usia calon pasangan seperti yang anda telah tentukan dalam bagian Preference Discovery aplikasi Tinder? MF: Biar enak aja ngobrolnya, seengknnya kan awalnya harus nyambung dulu lah. Kalo yang seumuran mah paling juga
9	P: Mengapa anda menentukan rentang jarak lokasi dengan calon pasangan seperti yang anda telah tentuan dalam bagian Discovery Preference? MF: Biar kalo ketemuanya gampang, ribet juga kalo ngajak ketemuan susah
10	P: Apa saja faktor-faktor yang dapat menentukan ketertarikan anda pada pengguna lain pada aplikasi Tinder? MF: Pertama tama ya yang gue lihat itu fotonya, kedua dari kampus mana paling. Udah sih gitu aja, soalnya kalo di Tinder kan infonya enggak terlalu banyak
11	P: Berapa pasangan atau Match yang sudah anda temukan dan dapat diajak untuk beraktivitas cybersex? MF: 2 sih. Cuma kalo temen chattingan mah banyak. Iseng aja gitu, mumpung enggak ada pacar juga
12	P: Ketika anda melakukan perbincangan pada platform chatting pada aplikasi Tinder, hal-hal apa saja yang dibicarakan? MF: Hal-hal yang keseharian gitu, misal nanya lagi apa atau kenalan dulu. Kalo doi suka nawarin ID LINE atau nomer hape baru tuh kita move ke line soalnya kalo platform di Tinder ribet juga.
13	P: Pernahkah anda berbincang atau bertemu secara langsung dengan Match tinder anda? MF: Pernah
14	P: Seberapa seringkah anda bertemu dengan Match tinder anda? Dan hal apa yang biasanya anda lakukan ketika bertemu secara langsung? MF: Lumayan seringlah. Nongkrong di café paling, atau jalan ke Mall dulu lah biasanya
15	P: Dimana biasanya anda bertemu dengan pasangan atau Match tinder tersebut? MF: Biasanya sih di Mall tapi kalo sampe dia ngajakin

Seputar Pornografi Internet

No	Pertanyaan
----	------------

1	P: Apa yang anda pahami mengenai pornografi PS: Hal-hal yang kaitannya sama seksualitas
2	P: Kapan pertama kalinya anda mengenal pornografi? PS:..
3	P: Ketika awal mula mengenal pornografi dalam media apa anda mengenalnya KD: Dari internet, kalo bukan dari situ ya dari mana lagi. Kadang iklan di Internet juga ada yang nawarin situs bokep gitu. Selain dari iklan yang ada di internet, juga awalnya gue nemuin dari e-mail spam gitu. Kadang ada kan yang ngirim e-mail enggak jelas. Nah gue buka, eh pas dibuka malah ke situs begituan. Awalnya sih kaget, tapi yaudahlah di coba aja. Eh bisa di download lagi, biasanya formatnya JPEG sih. Gratis tapi gambarnya bagus. Nah kalo mau yang lebih lagi, kita kudu bayar
4	P: Mengapa anda lebih memilih media internet sebagai akses untuk materi pornografi? PS: Zaman sekarang mah banyaklah video atau foto porno di internet. Siapa aja bisa ngakses, dimana aja, kapan aja. Gampang. Jangankan internet, sekarangmah kita bisa dapetin yang namanya konten porno di film bioskop. Taulah film horror kita gimana.
5	P: Seberapa sering anda mengakses pornografi dalam internet? PS: Dulu sampe sekarang gue masih sering buka bokep, masih sering download pula eh malah gue sering dikasih sama temen ding
6	P: Kapan dan dimana biasanya anda mengakses pornografi internet? PS: Dimana aja, malah kadang dikelas kalo nggak ada dosen. Nonton bareng-bareng ama temen, agak gembleng sih ya. Tapi gimana lagi, namanya anak laki
7	P: Apa pengaruh yang anda rasakan ketika mengakses dan melihat pornografi internet? PS: Banyaklah pengaruhnya, gue aja ngerasa kalo gue hyper malah. Maksudnya gampang terangsang gitu. Apalagi gue kan film bokep kan dari zaman SMP. Gue sih jujur aja ya. Kalo abis nonton begitu jelas kepengen ngelakuin hubungan lah. Siapa sih yang enggak terangsang. Cuma kan tiap orang caranya beda-beda buat ngelampiasin hasratnya.
8	P: Bagaimana cara anda mengatasi pengaruh tersebut? PS: Kalo udah kepengen banget, ya mau gimana lagi selain masturbasi sendiri. Atau ya nyari cewek di Tinder
9	P: Bagaimana cara anda mengakses pornografi internet? PS: Tinggal ketik aja keyword apa yang mau kita cari. Gampanglah ada caranya. Atau kadang suka ada tuh iklan-iklan yang bakal nawarin buat akses cideo, foto bahkan film porno

Seputar Cybersex

No	Pertanyaan
1	P: Apa yang anda pahami mengenai aktivitas cybersex? MF: Saling ngirim foto, video, porno. Ngelakuin virtual sex, atau gampangnya vcs
2	P: Apakah anda pernah melakukan aktivitas cybersex?

	MF: Pernah. Sama temen Tinder
3	<p>P: Dari mana anda mengetahui perilaku cybersex ini?</p> <p>MF: Temen-temen gue kan kebanyakan cowok tuh. Ya taulah kalo cowok mah gimana. Biasanya abis ngebahas bokep atau saling bagi film. Pasti saling cerita tuh. Nah temen gue juga yang ngasih tau, kalo bisa nemuin cewek yang bisa diajak main (berhubungan seks) dari Tinder</p>
4	<p>P: Seberapa besar pengaruh pornografi internet terhadap perilaku cybersex yang anda lakukan?</p> <p>MF: Banyaklah, yang tadinya gue enggak tau perilaku seksual begitu, akhirnya gue tau. Terus ditambah banyaknya informasi soal cewek-cewek yang bisa diajak buat aktivitas cybersex</p>
5	<p>P: Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>MF: Ngririm foto, video, gue pernah malah ngajak nonton bareng sama cewek. Nonton bokep bareng gitu, abis itu kalo udah saling nafsu, vcs deh.</p>
6	<p>P: Bagaimana cara anda mendapatkan pasangan untuk dapat melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>MF: Biasanya sih gue pasang foto paling keren aja. Kan enggak munafiklah kita juga ngeliatnya pertama kali dari foto. Abis itu diliat deh kerjaan atau kuliah kita dimana. Biasanya itu juga nentuin pengguna lain buat ngelike kita. Nah kalo udah gitu diajak chtatingan aja sih</p>
7	<p>P: Siapa orang yang kiranya dapat anda bujuk untuk melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>MF: Pas itu gue liat foto dia di LINE sama Tinder yang agak-agak terbuka gitu. Yaudah pas gue chat via Tinder awalnya sih basa-basi nanya soal kerja atau kuliah dimana. Terus langsung aja gue tembak “Kita nakal yuk!” eh dianya juga ngerespon yang seolah-olah nantangin kayak “Mau nakal yang kayak gimana emang?”. Nah dari sama gue coba-coba godain dia, dia juga mau ternyata.</p>
8	<p>P: Bagaimana cara anda untuk meyakinkan pasangan anda untuk dapat diajak aktivitas cybersex?</p> <p>MF: Awalnya sih ya kenalan dulu. Biasalah nanya tinggal dimana, basa-basi aja dulu. Kalo dirasa udah mulai akrab, biasanya gue minta id LINEnya. Udah deh abis itu lanjut di LINE atau BBM sih. Kalo udah ngobrol di LINE kan jadi leluasa gitu, lebih akrab aja. Kalo dirasa dia udah yakin atau sama sama terbuka, biasanya gue suka ngajak kirim foto dulu. Kayak “Eh pap foto dong, atau kalo berani juga ya eh pap dada lo dong” gitu</p>
9	<p>P: Kapan dan dimana biasanya anda melakukan aktivitas cybersex?</p> <p>MF: Kapan aja kalo gue kepengen, biasanya sih dirumah ya. Ya kali kalo ditempat umum gini. Gue kalo kepengen sih, ngechat dia. “vcs yuk. Lagi kepengen nih” nih lu mau gue tunjukkin nggak chatnya? Dan dia ngerespon.</p>
10	<p>P: Apa dampak yang dihasilkan dari perilaku cybersex terhadap keseharian anda?</p> <p>MF: Dampaknya ya gitu, banyak deh dimulai dari Cuma nonton bokep aja terus gue nyari orang yang bisa gue ajak vcs. Enggak puas cuma vcs, gue ajak dia <i>ena-ena</i> (istilah untuk</p>

	melakukan aktivitas seksual dikalangan remaja dan dewasa di Ibu Kota) aja tuh. Awalnya sih gue ketemuan, terus gue ajak ke kosan gue. Kalo dikosan gue aman lah ya.
--	---

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Dena Diana Putri, peneliti merupakan perempuan Jawa yang lahir di Karanganyar pada 08 Februari 1996. Peneliti merupakan putri pertama dari Bapak Bonari dan Ibu Lis Dewi Herastuti. Kini peneliti bertempat tinggal di Kp. Bangkuang, RT 006/RW 003, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi.

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cibatu 01 lulus pada 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di MTs. Nurul Huda dan lulus pada 2010. Setelah itu peneliti melanjutkan di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan lulus pada 2013. Selanjutnya pada jenjang perguruan tinggi strata satu, peneliti melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pada 2015-2016 peneliti menjadi Staff Administrasi Laboratorium Sosiologi dan pada 2016 peneliti menjadi korektor pada penerbitan buku pelajaran. Sampai dengan penulisan skripsi ini, peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti memiliki minat pada sastra dan kajian gender dan seksualitas. Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif mengikuti kajian-kajian berbasis gender seperti Kebebasan dalam Berjilbab dan rangkaian Feminist Fest 2017. Selama menjalani perkuliahan peneliti menulis paper “*Study Literatur Gender: Feminisme dan Patriarki, Pada Ranah Pembagian Kerja dalam Perspektif Masyarakat Indonesia*”, “Menelisik Seksualitas Perempuan Dalam Alkitab”, kemudian penelitian di desa Cipayung, Serang-Banten pada matakuliah Sosiologi Pedesaan dengan judul “Perubahan Pola Solidaritas Mekanik menuju Solidaritas Organik”. Peneliti juga pernah mengabdikan diri pada Gerakan FIS Mengajar Batch I/2016 di Banten. Peneliti dapat dihubungi melalui surel denadianaputri@yahoo.com